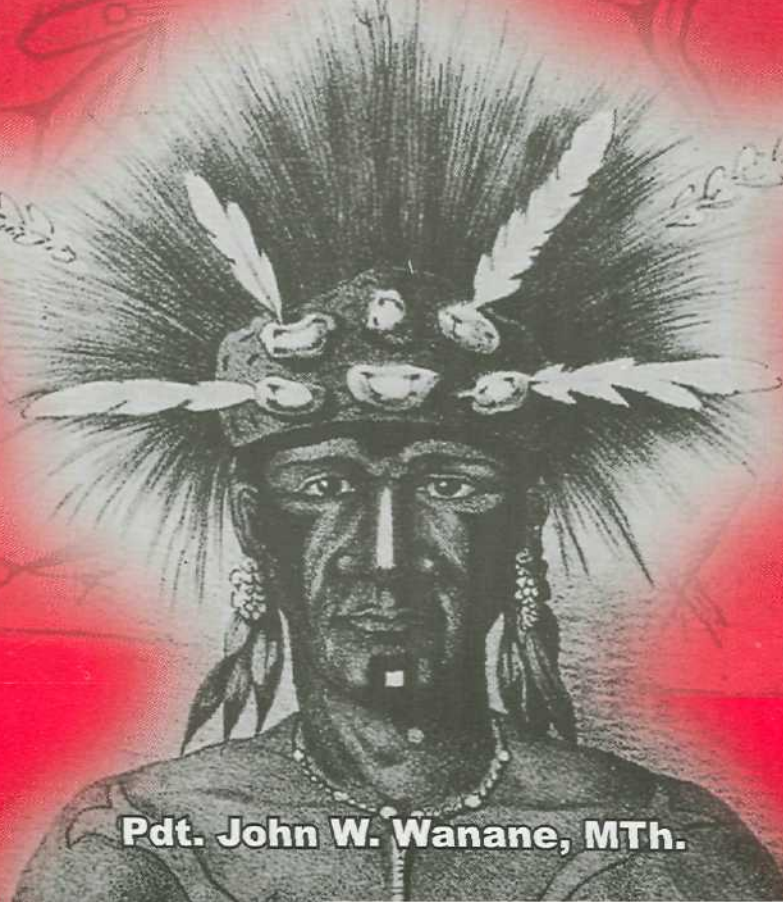


**KONTEKSTUALISASI LITURGI
DALAM
SENI BUDAYA PAPUA**



Pdt. John W. Wanane, MTh.

**Kontekstualisasi Liturgi
Dalam
Seni Budaya Papua**

**PEMANFAATAN UNSUR-UNSUR SENI BUDAYA
SEBAGAI SARANA
PEKABARAN INJIL DI TANAH PAPUA**

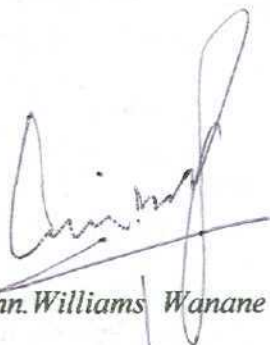
Pdt. John W. Wanane, MTh.

DEDIKASI

“ Syukur bagiMu Tuhan, ku persembahkan baktiku bagi hormat dan kemuliaanMu yang terbias di tanah Papua.”

dan

Bagi isteri tercinta, Alfonsina, atas peransertanya ikut menunjang proses perampungan materi ini; bagi anak Wilfried Fernando, serta seluruh anggota “ *Kijne Group* ” sebagai pemberi inspirasi. TUHAN BERKATI.



John.Williams Wanane

G/3-03

West Papua

KATA PENGANTAR

Tulisan yang ada dalam buku ini merupakan kumpulan dari materi perkuliahan yang diambil dari beberapa buku sumber sebagai referensi dalam proses belajar mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Izaak Samuel Kijne. Sudah barang tentu bidang-bidang studi seperti Antropolgi, Liturgika, Kontekstualisasi, dan Etnomusikologi adalah bidang studi pokok dalam perkuliahan pada semester ganjil maupun genap.

Rangkuman dari pemikiran para teolog yang dikemas dalam suatu paket serta ulasan-ulasan diseputar pemamfaatannya dalam hubungan dengan konteks budaya Papua adalah sangat penting untuk membentuk landasan teoritis bagi mahasiswa dalam upaya pengembangan dan pemamfaatan unsur seni budaya sebagai pintu gerbang pekabaran Injil di Tanah Papua. Pokok-pokok bahasan dalam buku ini berfariasi, namun yang akan dikedepankan disini adalah hubungan antara Injil dan seni budaya Papua. Bagaimana Pekabaran Injil dapat mendarat dengan baik bila kita telah memahami konteks buadaya setempat dengan seluruh keberanekaragamannya.

Ulasan tentang seni budaya dan pemamfaatannya telah terukir juga sebagai satu paket yang dikemas menjadi satu. Oleh sebab itu kumpulan materi-materi perkuliahan ini adalah dalam rangka memandu pembaca, maupun mahasiswa-mahasiswi teologi untuk segera bertindak melakukan pelayanan melalui unsur seni budaya.

Karya ini adalah muatan perkuliahan dan hasil pengujian bentuk-bentuk liturgi yang diberi judul " KONTEKSTUALISASI LITURGI DALAM SENI DAN BUDAYA PAPUA". STT GKI " I.S.Kijne" telah meluncurkan suatu buku sejak tahun 1988 yang diberi judul " DENGAN SEGENAP HATIMU", satu buku yang bari lahir sejak STT GKI ini berdiri tahun 1954. Cukuplama 34 tahun lamanya baru ada suatu buku dari lembaga gereja ini lahir.

Kita telah memahami ada juga para pendeta GKI yang sudah memulai menulis buku antara lain Pdt. DR. Karel Phil Erari yang telah meluncurkan dua bukunya masing-masing "*Membuka belunggu kemiskinan*" dan "*Tanah kita h.dup kita*". Namun sejauh ini belum menjadi konsumsi akademis, mudah-mudahan pada perjalanan panjang ini ada kemungkinan untuk dapat menjadi salah satu mata rantai akademik. Perjalanan panjang yang membalut lembaga gereja ini mengalami keter-tinggalan di beberapa bidang antara lain penelitian dan pengkajian untuk mendongkrak Perguruan tinggi tertua tanah Papua ketingkat yang lebih mapan.

Dengan demikian ucapan terima kasih dapat dilamatkan kepada Dr. J Verkuyl, yang telah membuka cakrawala penulis untuk mengembang kerangka pikir yang teramu dalam bukunya "*Etika Kristen dan Kebudayaan*", Dr. Feije Duim dan David Sulistyo dalam bukunya "*Dengan segenap Hatimu*" dimana penulis sendiri memulai terlibat dalam penulisan buku yang pertama. Juga kepada hamba Tuhan yang setia Pdt. Dr. Yakob Tomatala, yang telah memberikan semangat bagi penulis anak Papua untuk memulai memperkenalkan jati dirinya melalui unsur budaya sebagai jembatan pekabaran Injil. Pertemuan di kota emas Nabire telah membawa inspirasi baru untuk mulai melangkah. Tak ketinggalan kawan dan Sobatku Pdt. Dr. Beni Giay yang telah beridiri lebih dulu dipintu gerbang mas merintis identitas bangsa Papua sebagai suatu komunitas etnis Melanesia di gugusan samudera pasifik yang di Indonesiakan, cukup banyak membangun semangat untuk bangkit berdiri berteriak tentang hidup yang terbungkus dalam bingkai adat. Tak ketinggalan kepada Sanggar Seni "*Kijne Group*" yang telah memperkenalkan bentuk-bentuk liturgi yang dikontekstualkan dalam pelayan di setiap Klasis dan jemaat GKI se Tanah Papua. Kepada pihak Pemerintah Daerah Provinsi Papua yang telah mendukung dengan dana selama proses riset di lakukan sampai pada pencetakan buku ini .

Kajian-kajian ilmiah yang terpadu dalam konteks budaya sangatlah mendukung lajunya pemikiran untuk mengembangkan diri dalam upaya penemuan identitas diri sebagai suatu komunitas religi yang ikut juga terlibat dalam proyeknya Allah dalam upaya pembebasan manusia secara utuh yang mencakup keseluruhan aspek kehidupannya. Untuk itu diharapkan STT GKI I.S.Kijne tidak saja mengkonsentrasikan diri dalam kesibukan yang terlalu akademis, tanpa membangun kreatifitas mahasiswa untuk membentuk diri akan pengenalan medan tugas yang nantinya akan menjadi sasaran pelayan.

Selama hanya berteori tanpa membuka peluang bagi kreatifitas mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang studi yang diminatinya, maka kita bukanlah pendidik dan pengajar yang baik. Pemamfaatan dunia kampus teologi sebagai laboratorium, dan perpustakaan gereja hanya bisa terealisasi, apabila kita berhenti untuk saling mengintip kemampuan masing-masing disiplin ilmu yang telah membentuknya. Bila saja ada kemauan untuk tidak membangun diri sendiri dengan sikap primodialisme yang sempit, maka upaya untuk berjalan dalam kebersamaan akan terbuka.

Abepura, 7 November 2002

Pdt. J. Wanane. MTh

Daftar Isi

Dedikasi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
BAB I. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI SARANA PENGKOMUNIKASIAN NILAI RELIGIUS	
A. HAKEKAT DAN KLASIFIKASI SENI PERTUNJUKAN	
Mamfaat Seni	1
1. Klasifikasi	3
a. Definisi dan hakekat	3
b. Pembagian seni	4
b.1. Seni besar	5
b.2. Seni kecil	5
c. Pengertian seni Pertunjukan	7
B. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI	
1. Umum	8

2. Seni yang bersifat sacral -----	10
3. Seni yang bersifat ritual -----	11
4. Seni yang bersifat religius -----	12
5. Seni-seni yang sekuler -----	13
6. Seni-seni Atheis -----	14
a. Seni budaya sebagai alat komunikasi tradisional -----	15
b. Seni budaya sebagai symbol identitas diri ---	15

BAB II. HUBUNGAN ANTARA KEBUDAYAAN DAN SENI

I. Kebudayaan -----	18
a. Pengertian budaya -----	18
b. Asal kata budaya -----	20
b.1. Kultur -----	21
b.2. Peradaban -----	22
b.3. Kebudayaan -----	22
b.4. Cara hidup -----	22
c. Apakah kebudayaan -----	23
d. Ciri-ciri kebudayaan -----	24
e. Tugas kebudayaan -----	26
f. Tujuan kebudayaan -----	29
II. Seni -----	31
a. Pengertian seni -----	31
b. Seni sebagai alat ekspresi -----	32

b.1 Seni –seni yang sacral -----	32
b.1.1 Seni ritual -----	33
1.1.1. Kepada arwah -----	33
1.1.2. Kepada alam -----	34
1.1.3. Kepada alat-alat -----	34
b.1. Seni religius -----	35
b.2. Seni-seni sekuler -----	37
c. Sikap Gereja terhadap Seni Tari -----	50
a. Menari dalam Penyembahan -----	51
b. Tarian mengungkapkan Nubuatan dari Allah ---	56

BAB III. SENI PERTUNJUKAN DALAM PRINSIP ALKITAB

A. Seni dalam Perjanjian Lama -----	58
1. Musik -----	58
2. Tari – tarian -----	61
3. Drama -----	62
B. Seni dalam Perjanjian Baru (PB) -----	65
Seni dalam sejarah Teater di sekitar Jemaat-jemaat Perjanjian Baru -----	65
1. Sikap Perjanjian Baru terhadap Seni -----	67
2. Kesaksian menurut Perjanjian Baru -----	68
C. Kesimpulan -----	71

BAB. IV PERTIMBANGAN TEOLOGIS (MISSIOLOGIS)

UNTUK PEMAMFAATAN SENI PERTUNJUKAN

A. Seni Pertunjukan dalam rangka pekabaran Injil -----	73
B. Implikasi terhadap Pelayanan Gereja -----	75
C. Pemamfaatan Seni Pertunjukan -----	77
1. Historika -----	78
2. Antropologi -----	78
3. Akomodasi -----	80
D. Seni Pertunjukan sebagai Media Kesaksian Gereja --- Melalui Audiovisual -----	81
E. Pemamfaatan Seni Pertunjukan dalam rangka Kesaksian dan pelayan Gereja -----	84
1. Cara sederhana -----	85
2. Cara kontekstual -----	86
3. Cara Kontemporer -----	88
F. Peranan Seni Pertunjukan di dalam Ibadah -----	89
1. Seni Pertunjukan dalam Liturgi -----	91
2. Dalam acara-acara Kristen -----	92
3. Dalam Pertunjukan -----	92
G. Kesimpulan -----	93

BAB V LITURGI DAN KONTEKSTUALISASI

I. LITURGI -----	96
A. Penjelasan Umum -----	98

B. Jenis-jenis Liturgi Gereja Kristen Injil di Tanah	
Papua -----	104
I. Liturgi hasil Keputusan Sidang Sinode 1988	
-----	104
II. Liturgi GKI buku Biru -----	105
III. Liturgi GKI hasil Sidang 1996 di Fak-fak---	105
C. Bentuk-bentuk liturgy hari-hari raya Gereja ----	106
C1. Bentuk Liturgi perayaan HUT GKI -----	106
- Langen Suara HUT 5 Pebruari 2002 -----	115
C.2. Liturgi hari raya Pentakosta di Klasis Tanah	
Merah -----	121
C.3. Liturgi ibadah Paskah -----	124
II. Liturgi Kontekstual -----	128
A. Mandat Budaya -----	131
B. Manusia sasaran operasi kerja Injil -----	133
C. Interaksi Injil dalam Budaya -----	135
C 1 Memahami bentuk Budaya -----	136

BAB VI KESIMPULAN DAN

Saran -----	138
KEPUSTAKAAN -----	140



Pembukaan Kursus Pengasuh Sekolah minggu Se-Tanah Papua si Klasis GKI Kaimana, Team Kijne Group sedang mengantar persembahan yukur



Team Tari sedang mengantar Pelayan Firman Tuban menuju Mimbar

BAB I

SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI SARANA PENGKOMUNIKASIAN NILAI RELIGIUS

A. HAKEKAT DAN KLASIFIKASI SENI PERTUNJUKAN

1. Manfaat Seni

Dimanapun kesenian merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan, kesenian juga merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat dan mempunyai peran tertentu. Ditinjau dari konteks kebudayaan akan ternyata berbagai corak ragam kesenian yang bertumpuk dari zaman ke zaman. Di samping itu keaneka corak seni di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini.

Dalam konteks kemasyarakatan akan ternyata bahwa jenis-jenis seni tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung. Dengan demikian Seni juga mempunyai perbedaan di dalam kelompok-kelompok manusia yang yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat.

Dalam pengertian yang umum di tengah masyarakat seni dan budaya di Papua mempunyai pengertian yang identik. Jika kita berbicara mengenai seni dengan sendirinya berbicara mengenai budaya. Budaya harus dipandang sebagai pengucapan diri sesuatu bangsa, dalam arti suatu lingkungan

masyarakat yang bertindak sebagai suatu pribadi. Pribadi ini mengemukakan diri dengan kesatuan watak dan kemauan. Dengan menempatkan diri dalam fungsi kemasyarakatan, maka akan dapat ditemukan serta diterima unsur kebenaran yang terkandung dalam tanggapan umum mengenai budaya. Sebab seni ditengah pengucapan budaya yang lain adalah yang paling langsung terbit dari pusat pribadi masyarakat.

Seni paling tulus lahir dari kalbu suatu masyarakat (bangsa) dan paling bening mencerminkan wujud pribadinya. Pengucapan seni paling sedikit menerima hambatan perkembangan pikiran berencana desakan desakan kecil dari kebutuhan lahir. Seperti dinyatakan juga oleh ahli bahasa dan budaya Eduard Sapir ; “ Penjelmaan budaya yang paling tinggi inti pati watak peradaban dengan sendirinya terdapat pada seni dengan alasan bahwa seni adalah pengucapan yang asli, dalam bentuk sempurna dari pengalaman dan bukan diatur oleh akal seperti dalam ilmu tapi seperti yang dihadapkan pada kata didalam hidup secara langsung dan intuitif.

The highest manifestations of culture, the very quintessence of the genius of civilizations necessarily rest in art, for the reason, that art is the authentic form, of experience not as logically ordered by science, but as directly and intuitively presented to us in life”

¹ Sapir Eduard, 1956: ps. 54

Dengan demikian seni adalah pencerminan kebudayaan yang dari suatu bangsa (masyarakat) dapat dilihat melalui hasil karya yang dipertontonkan kepada publik. Kecenderungan masyarakat pada umum secara naluri saja telah menyamakan seni budaya atau di dalam pembicaraan budaya memusatkan perhatiannya pada seni. Oleh karena itu seni sebagai segi kehidupan budaya yang paling langsung mencerminkan kehidupan masyarakat.

Manfaat seni dalam masyarakat dapat dimengerti sebagai wahana pengekspresian, pengalaman hidup yang diwujudkan dalam karya cipta, misalnya patung pahatan, ukir-ukiran, musik/nyanyian, tarian, lukisan dan kesusasteraan. Dengan demikian seni mempunyai manfaat yang besar sekali dalam suatu sistim peradaban masyarakat. Dimana seni bisa berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan diri dari suatu masyarakat, bangsa dan negara. Seni juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Seni juga mempunyai kemampuan untuk mengalihkan tata nilai hidup suatu masyarakat melalui karya-karya seni yang dilahirkan dari lubuk hati manusia itu sendiri.

2. Klasifikasi

a. Definisi dan hakekat

Menurut Japi Tambayong dalam “ dasar-dasar Drama turgi” menjelaskan bahwa : “ Pengertian seni itu sendiri mempunyai banyak arti yang bisa dikemukakan. Seni terkandung dalam jiwa orang, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran (seni

suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni drama).²

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia untuk dapat menimbulkan rasa keindahan dan perasaan lain yang berhubungan dalam lubuk hati para pendengar, penonton atau pembaca. Seni bisa pula ditafsirkan sebagai penjelmaan getaran jiwa dari seorang seniman yang memandang alam dari jurusan keindahan yang dirasakannya dalam kehidupan. Kesenian menjelmakan jeritan jiwa dalam bentuk keindahan dan hakekatnya tersimpul dalam suatu perpaduan yang harmonis antara kehidupan yang berperasaan halus, kudus atau murni dengan dunia penjelmaan yang indah yang dilakukan oleh segenap makhluk hidup, manusia (seniman). Dalam seni sastra perasaan keindahan itu menjelma dalam kata-kata entah itu berbentuk puisi atau prosa. Dalam seni lukis, coretan-coretan kwas. Dalam seni drama dia menjelma dalam perpaduan yang harmonis antara sekian banyak seni yang mewujudkan suatu kisah kehidupan di atas pentas.

Ditilik dari arti seni ialah suatu yang halus, terlahir dari kehalusan rasa. Dimana dalam proses pengejawantahannya diperlukan sekali kehalusan kerja dan rasa. Seni merupakan suatu kegiatan manusia yang mempunyai rasa sifat keindahan dalam menangkap sesuatu segi kehidupan. Seni sebagai kegiatan manusia dan cenderung pada nilai kemanusiaan yang luhur dan agung.

b. Pembagian seni

Adapun seni sebagai karya bentuk penyajiannya luas sekali. Seni dibedakan berdasarkan jenis-jenis medium dan peralatan (sarana) yang digunakannya. Seni yang menggunakan alat-alat bunyi-bunyian disebut musik, yang menggunakan warna disebut lukis yang menggunakan alat kata-kata disebut sastra dan seterusnya. Semuanya akan ditemui dalam theater sebagai pelengkap dan penunjang

² Tambayong Japi " Dasar-dasar Drama Turgi" 1983 ps. 50.

kesatuan dramatik. Klasifikasi seni menurut Japi tambayong di bagi dalam dua asas penilaian terhadap mutu dan wawasan, ini diterima sebagai pembagian yang baku. Yang di maksudkan ialah seni harus dipandang pada mutu dan wawasan untuk membedakan besar atau tidaknya seni itu sendiri.

1. Seni besar

Ciri-cirinya ialah dalam kesatuan ia harus tampil secara individual secara murni dari situ pada akar dan sumsumnya. Seni besar dapat dilihat pada sastra, seni rupa, seni patung, seni lukis, musik, tarian drama dan arsitektur.

2. Seni kecil

Bersama orang banyak yang dibuat untuk segera masuk pasaran. Yang masuk dalam seni kecil adalah segala hal yang berhubungan atau berbentuk barang pakai misalnya kerajinan tangan antara lain kursi rotan, ukir-ukiran, motif batik, ulos batak, selendang timor, seni kecil ini yang dipakai dalam kebutuhan rumah tangga (ekonomi).³

Organisme seperti ini menjadi corak estetis yang ditandai dalam kesenian pada suatu kelompok masyarakat sebagai yang kompleks dan bertendensi kolektif (sosialisasi dan komunal). Aspek kesenian dan elemen kebudayaan di atas kenyataan mudah untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Dan menurut Japi Tambayong, karena kepentingan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya pola peradaban dunia barat maka pengelompokan aspek kesenian dapat dilakukan berdasarkan ciri, fungsi dan corak pengindraannya.

³ ibid. ps. 15-16

Sebagaimana dalam pembahasan di atas seni pertunjukan termasuk tiga bidang seni yang besar yakni : musik, tari dan drama serta sastra yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat atau yang sering digemari, dikerjakan oleh masyarakat sebagai wahana pengekspresian pesan sosial kepada publik. Dengan itu seni pertunjukan mempunyai kedudukan dalam masyarakat sebagai media komunikasi yang efektif untuk mengantisipasi kehidupan sosial yang berkembang dewasa ini, baik itu berupa saran atau pesan bila juga dalam kritik sosial.

Misalnya ;

1. Musik

Dalam musik yang dijadikan alat untuk menyatakan keindahan ialah nada, bunyi yakni dengan mengatur berbagai bunyi dengan warna dan melodi sehingga indah terdengar. Lambang bunyi itu diperlukan teater pada tiga komponen yang bekerja sama secara mesra yaitu melodi, ritme dan harmoni.

2. Tari

Di dalam seni tari gerak-gerak tubuh dan anggota badan sedemikian rupa sehingga berirama menimbulkan kehalusan dan keindahan. Tari menggunakan gerak raga manusia dan dasar keindahan terletak pada gerak itu. Teater bermula dari tari, manusia meniru gerak hewan tertentu.

3. Drama

Seni drama menggunakan berbagai alat untuk mewujudkan motif-motif drama dengan cara yang

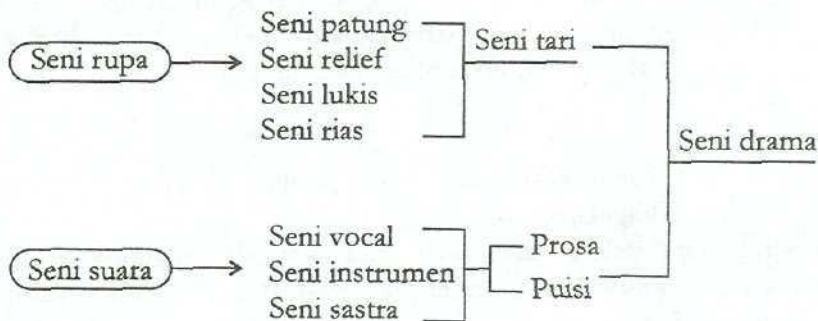
indah juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan tentang keadaan sosial di dalam masyarakat.

4. Sastra

Di dalam seni sastra baik di dalam seni deklamasi maupun di dalam kesusastraan yang luas dipergunakan lambang bahasa yakni kata dan kalimat sebagai alat untuk menyatakan keindahan. Alat pernyataan sastra adalah kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat. Dengan kata dan kalimat segala hal bisa di cakup. Kata bisa melahirkan perseteruan tapi bisa juga melahirkan persekutuan, perang dan damai ada di dalam kata.

c. Pengertian seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah suatu kegiatan yang digemari oleh masyarakat yang biasa dipertontonkan. Misalnya tari, musik, dekorasi, seni suara, dan tentu saja kesemuanya itu terpadu dalam seni laku atau "acting and play" sebagaimana yang di ungkapkan oleh Don A.L. Flassy, dalam buku Aspek dan prospek Seni Budaya mendefinisikan seni pertunjukan sebagai berikut :



B. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI

1. Umum

Menurut Bambang Suryo, seni dalam perjalanan keagaan telah menyatu dengan perkembangannya. Pada zaman Yunani Kuno banyak penghormatan kepada dewa dilakukan kepada pertunjukan massal untuk menghormati dewa mereka. Orang Yunani saat itu masih mempunyai kepercayaan adanya dewa yang paling tinggi tingkatannya adalah dewa Zeus. Dewa ini mempunyai dua turunan yang masing-masing bernama Apolo dan Dyonesos. Apolo sebagai dewi kesuburan sedangkan Dyonesos sebagai dewa penghancur/ perusak. Pada saat musim hujan tanaman menjadi subur dan binatang berkembang biak itu pertanda dewi Apolo sedang turun ke bumi, sebaliknya kalau musim kering binatang-binatang mandul dan tanah jadi kering tertanda bahwa dewa Dyonesos sedang murka.

Pada zaman Aesylus (525 – 445 SM) untuk mengajukan persembahan kepada dewa orang Yunani dari seluruh pelosok desa datang berkumpul pada sebuah tanah ladang yang luas. Peristiwa itu terjadi berminggu-minggu lamanya sehingga mereka membawa perbekalan makanan dan lain-lain untuk tidur di pinggir lapangan dengan penuh kepercayaan bahwa permohonan mereka yang bersifat kolektif akan dikabulkan oleh dewa mereka.

Pada saat ritual itu dimulai para pengunjung mengelilingi lapangan.

Batasan antara pelaksanaan ritual dan petugas pengunjung yang disebut prosenium dilarang untuk dilanggari oleh pelaksana maupun pengunjung. Dalam sistim ritual yang berlaku pada orang-orang Yunani ada dua bagian besar dalam melaksanakan upacara itu yang mempunyai peranan antara lain tragedi dan komedi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang Suryo, bahwa pada zaman Yunani kuno dimana kepercayaan kepada dewa masih dianut musim kemarau yang berkepanjangan tanaman kering dan banyak yang mati, binatang langka karena sukar berkembang biak makanan sukar dicari itu tertada bahwa dewa Dyonesos sedang marah. Kemarahan sang dewa hanya bisa dihentikan jika orang-orang mau memberikan semacam kurban berupa seekor tragos yaitu seekor kambing jantan disembelih di atas theaomai (teatron).

Menurut kepercayaan orang Yunani di saat rontokan serta mengembiknya sang Tragos pada saat disembelih dianggap mewakili kesdihan rakyat untuk meminta pengampunan kepada dewa Dyonesos agar menghentikan musim kemarau yang panjang dan kering serta mengharapkan dewi Apolo sebagai dewi kesuburan atau kemakmuran.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa upacara korban itu dibarengi dengan seni pertunjukan lainnya untuk memeriahkan ritus tersebut misalnya tari-tarian yang bersifat magis penuh kegaiban dan benar-benar dihayati sehingga sukam menjadi kusuk, menyentuh hati para pesertayang hadir disaat itu. Rentetan peristiwa sejak sang tragos disembelih sampai merontak dan mengerang (tragos) disebut tragedi.

Peristiwa tragedi sudah berakhir karena dewa Dyonesos telah menerima korban. Tinggalh orang-orang Yunani menantikan datangnya Apolo yang memerlukan juga upacara-upacara. Dengan hadirnya dewi Apolo maka orang-orang Yunani gembira, hujan turun, binatang berkembang biak, mudah mencari makan dan upacara ritual pun dilkasanakan di tengah lapang para petugas maneri dan meniru binatang yang kulitnya mereka pakai.

Benar-benar merupakan peristiwa gembira hadirin dan para peari saling melontarkan ejekan yang kadang-kadang sampai lewat batas tapi tidak menimbulkan kekerasan sebab jarak antara para dan hadirin (prosenium) dilarang untuk dilanggar. Kadang-kadang semua ejekan sampai terjadi kegelian yang lewat batas, apalagi muka dan badan di coret-coret hingga timbul kesan lucu. Seluruh rentetan

peristiwa mereka itu disebut dengan kosmos (gembira) yang sampai sekarang dikenal dengan istilah komedi.⁴

Seni pertunjukan sudah lama ada dan hidup berdampingan dengan kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan kegembiraan kepada dewa dalam bentuk penyembahan baik itu berupa tari-tarian ataupun musik dan pertunjukan lainnya yang berkaitan dengan seluruh ritus mereka. Oleh sebab itu perasaan seni pertunjukan dalam kehidupan keagamaan sangat besar karena dapat dipakai sebagai alat untuk mengekspresikan iman kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Seni yang bersifat sakral.

Di daerah tanah Papua banyak sekali ritus-ritus tradisional yang menyimpan kesaktialan di dalamnya. Setiap daerah pada saat sebelum dan sesudah Injil masuk masih saja terjadi ritus-ritus yang bersifat sakral dilakukan. Fungsi dari kegiatan tersebut tidak jauh berbeda makna dengan apa yang di lakukan oleh masyarakat Yunani kuno. Tradisi seperti itu dapat di temui di dalam masyarakat kita entah masyarakat agraris atau maritim sering melakukan praktek tersebut untuk memohon berkah dari dewa (Tuhan) menurut kepercayaan agama suku mereka. Di daerah Papua ada beberapa unsur seni yang mengandung unsur magi. Misalnya Masyarakat maritim, bila hendak melaut ada nyanyian tertentu yang dilagukan sebagai permohonan untuk sang dewa (Tuhan) dapat memberikan keberhasilan dalam mencari. Lagu yang di kidungkan itu bervariasi. Ada yang bertujuan hanya untuk memanggil angin untuk perahunya akan melaut, ada juga untuk memanggil ikan. Kekuatan magi yang terbungkus di dalam lagu itu mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga mengikat masyarakat pemakainya dengan sejumlah persyaratan tertentu untuk tidak dilangkahinya.

⁴ ibid. ps. 13 -16

Lainhalnya dengan masyarakat agraris yang mendiami daerah pegunungan memiliki kekhasan tersendiri dengan nuansa seni yang terbalut makna magi di dalamnya.

Bila saja hasil olahan lahan mereka tidak memberikan harapan bagi mereka, maka pemahaman yang sudah terpatron dalam konsep berpikir secara tradisional ada telah terjadi pelanggaran yang di lakukan klen marga terhadap atau leluhur (moyang). Sehingga hubungan mereka dengan dewa menjadi renggang. Akibat kerenggangan itulah yang membuat semua tanaman menjadi rusak dimakan oleh hama, atau babi hutan. Pemulihan hubungan hanya bisa terjadi bila di lakukan ritual di dalam kebun, dengan memanggil seorang tokoh agama adat yang membaca doa sebagai mantera suci untuk memohon pengampunan atas pelanggaran yang telah dilakukan. Setelah mantera suci di panjatkan, lalu di tengah kebun di tanan sebuah patung yang telah di ukir dengan berbagai ukiran sebagai simbol pembersihan dan perlindungan terhadap kebun mereka. Tak lupa juga bentuk sesaji lain berupa tanaman hasil kebun juga telah diberikan kepada roh-roh nenek moyang.

Dari dua kasus diatas dapat kita pahami bahwa seni yang berisifat sakral itu sangat kuat di pakai sebagai alat perlindungan diri dan kebutuhan hidup. Tidak heran bila Japi Tambayong menyatakan bahwa pada awal setiap kegiatan kreatif manusia yang berhubungan dengan kepercayaan adalah dengan sendirinya sakral. Sakral dengan pengertian ritual maksudnya sifat kebkiannya yang bertalian dengan agama animisme bisa juga religius yaitu sifat keseniaannya bersandar pada aturan-aturan agama.

3. Seni yang bersfat ritual

Pada umumnya pengertian seni ritual dihubungkan dengan sifat-sifat istiadat kelompok masyarakat dalam suatu daerah, suatu klen, bangsa atau ras yang dijadikan sebagai upacara. Seni dilangsungkan sebagai alat bakti bukan kepada Tuhan yang hidup melainkan kepada arwah orang yang mati, alam yang seram, dan alat-alat tertentu yang dianggap keramat.

4. Seni yang bersifat religius

Pengertian religius hendaknya dilihat pada karya-karya yang sadar atau tidak, tercerabut dari sifat religius seniman yang bersangkutan. Sudah tentu religius seseorang bukanlah seperti barang dagangan artinya sifat-sifat tidak perlu dianggap sebagai pameran religiusitas hendaknya dipandang sebagai suatu keputusan batin yang sangat pribadi.

Bertolak dari gambaran ini maka agak sulit di jamin apakah benar karya-karya seni yang agung itu bertolak dari sikap religius seseorang seniman yang berkadar tinggi iman salehnya? Contoh : Karya seni rupa dari Michael Angelo yang terpajang di dinding kapel sistine, ternyata bukan lantaran tawa maka luiksan itu di buat berbulan-bulan olehnya, melainkan karena ia lapar dan butuh makan dan Paus memberinya kemungkinan itu untuk berkarya.⁵

Dalam seni religius hendaknya kita lihat hubungan dengan manusia berkenan atau tidak ia jadi seni umat. Dengan begitu kita bisa berlaku tulus menyisihkan waktu penglihatan kita sebagai sosok bangunnya sebagai seni yang terlepas dari tanggungan religiusitasnya. Namun sebagai seni kandungan religiusitas itu dapat tiada harus pula dikaji dari kebenaran yang mengalir dari cara pengutaraannya. Pengutaraan itu kita lihat pada dua jenis yang terpikal yaitu pengutaraan yang langsung dan yang tidak langsung.

Pengutaraan yang langsung ; senyawa dengan tujuan seni sebagai alat dakwah. Dalam seni berlangsung kata-kata dakwah bisa berupa karya yang diangkat dari cerita Injil bisa juga dibuat sendiri oleh seorang pengarang. Contoh ; Iblis karya Muhamad Di Ponegoro dan Ayub karya Yulius Siranamual, keduanya diangkat dari dalam Kitab Injil
(*Alkitab*).

⁵ Ibid. ps. 42

Pengutaraan tak langsung ; hal ini sifatnya keimanan disajikan dengan lambang dan kiasan. Contoh : Salib, ikan, binatang, dan lain-lain. Dalam perjanjian Baru Yesus banyak memakai kiasan untuk memberikan pengertian yang sederhana kepada pendengar.

5. Seni – seni yang sekuler

Keragaman seni yang di wariskan oleh suatu komunitas selalu bervariasi dalam pengimplementasiannya. Seni yang bersifat religius itu menurut Japi Tambayong, terlalu sentral dan kurang bebas dalam hal wawasan. Jika ia jauh dan meninggalkan ketaatan kepada religi maka itu berarti akan jadi ateis. Ada mamfaat berpihak pada seni – seni sekuler ia bisa merdeka berdiri sebagai seni lalu menghadapi kritik sebagai sesuatu yang wajar, itu berbeda dengan seni seni religius. Kritik terhadap seni –seni religius biasanya takut. Orang takut sebab hal ihwal yang bertalian dengan dengan agama adalah urusan iman, keputusan hati. Kritik terhadapnya mungkin mengakibatkan sesuatu yang mengguncangkan. Sudah tentu kritik itu baik hanya sayang sekali kritik yang takut tidak membantu seni jadi dewasa dan tidak berkembang.

Pilihan orang lebih banyak jatuh pada seni sekuler dalamnya tak ada tanggapan soal iman seseorang sungguhpun seniman yang bersangkutan boleh terikat pada sesuatu agama tertentu, seninya bisa bebas, wawasannya lebih luas ia bisa hadir sebagaimana mestinya. Kebenaran seninya sangat universal, nilai kemanusiaannya juga universal. Seni terbatas pada bangsa, ras, walaupun sang seniman berada dalam salah satu lingkungan tertentu.

Menurut Japi Tambayong, seni sekuler berhubungan dengan nilai estetika indah dan bermanfaat bagi manusia. Dalam seni pertunjukan biasanya dipakai untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial terhadap menguasai atau mengkisahkan perjuangan atau menceritakan sesuatu kejadian. Cerita-cerita yang muncul dalam praktek seni pertunjukan dewasa ini adalah berlatang belakang sosial yang bergumul antara gelandangan, pelacuran dan penganggur disituasi erosi sosial yang perlu di tanggulangi.

6. Seni-seni Atheis

Pada tahun 1965 seni atheis pernah jadi masalah besar di Indonesia sebelum pecahnya kudeta PKI yang bernama G 30 S, telah dipentaskan sebuah drama di Magelang dengan judul (*Kematian Sang Allah*) yang isinya tentang penghujatan nama Tuhan. Tengah pementasan berlangsung sekonyong-konyong pemainnya muntah-muntah mengeluarkan banyak busa lalu mati di atas panggung walaupun demikian mereka tidak merasa berdosa. Dari peristiwa ini suatu gambaran bahwa orang-orang yang tidak percaya Tuhan, yang atheis merasa dirinya tidak punya tanggung jawab apa-apa kepada Tuhan.

Dalam sejarah seni terutama setelah zaman realisme banyak pengarang drama yang memilih jadi atheis. Yang dimaksud adalah hak memilih sikap tidak percaya sebab dirasanya terlalu mengikat dan tak sesuai dengan pikiran-pikiran akali. Atheis yang demikian adalah yang asasi ini berbeda dengan yang alami.

Atheisme asasi ; adalah sikap penyangkalan terhadap Tuhan secara teoritis. Mula-mula ia berasal dari lingkungan yang percaya kepada Tuhan tetapi kemudian kepercayaannya itu dianggap tidak rasional maka ditentangnya Tuhan dengan teori-teori akalinya. Kita pandang atheisme asasi ini sebagai orang-orang yang murtad.

Atheisme alami ; adalah orang-orang kafir yang memeng belum berkenalan dnegan Firman dan kalam Tuhan yang mulia, Maha tunggal tetapi ketika Firman itu dibawakan kepadanya tetap ditolak ia tidak menerima.⁶

⁶ Ibid, ps. 40-43

a. Seni Budaya sebagai alat komunikasi tradisional

Dalam masyarakat adat di Papua banyak sekali simbol-simbol bahasa rakyat yang sering di pakai untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada kampung-kampung tetangga yang berdekatan maupun dengan suku lain yang mempunyai hubungan kekerabatan. Bahasa metafor ini di sebut sandi komunikasi yang diucapkan bisa melalui simbol, bisa juga memakai kata dan bahasa. Seni yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu maksud adalah anyaman rerumpunan yang di ikat dan hanya kepada marga tertentu saja yang boleh memakai simbol itu. Rerumpunan yang di anyam memberikan yang diletakan di pinggir jalan, memberikan sinyal bahwa keluarga mereka telah mendahului melalui jalan tersebut. Simbol-simbol sandi ini semakin hilang dalam masyarakat sekarang. Ada juga marga tertentu di daerah kepala burung yang memakai ukiran tertentu pada sebatang pohon yang dikuliti juga memberikan tanda bantuan tergantung makna ukiran yang tertera pada pohon tersebut. Ukiran itu bisa merupakan bantuan dalam hal ekonomi, tapi juga bisa dalam hal pertahanan keamanan. Selain itu ada juga ikatan-ikatan lain yang mempunyai hubungan dengan masyarakat setempat.

b. Seni budaya sebagai simbol identitas diri

Berbicara mengenai kebudayaan berarti berbicara tentang harga diri suatu bangsa. Kebudayaan adalah simbol dari suatu masyarakat yang memiliki kekhususan tertentu sebagai jati dirinya. Masyarakat kita di Papua yang beraneka ragam suku, bahasa, serta keragaman corak pandang adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Oleh sebab itu kebudayaan yang di miliki suatu masyarakat adalah simbol identitas dirinya sebagai karunia Tuhan yang di anugerahkan kepada suatu suku bangsa.

Kita dapat mengenal suatu suku bangsa melalui berbagai simbol – simbol budaya yang di milikinya, antara lain yang terbungkus dalam ornamen budaya entah itu lagu-laggu, ukir-ukiran, patung pahatan, serta seni lainnya. Simbol ini adalah wujud dari suatu

ekspresi diri yang mengkisahkan pengalaman hidup dengan ruang lingkup kehidupan kesehariannya, entah itu masyarakat pantai (*The low land Societies*) atau masyarakat dataran rendah maupun masyarakat dataran tinggi yang disebut pegunungan (*The high land Societies*).

Ekspresi identitas diri ini terkadang kurang di lihat oleh masyarakat sebagai jembatan untuk memahami keberadaan suatu kelompok masyarakat lain dalam keberagaman yang di milikinya. Bila saja kita dapat memahami apapun bentuk simbol identitas diri suatu masyarakat itu, maka kita juga telah ikut menghargai hak karya cipta seni yang di milikinya. Seni yang di ekspresikan suatu masyarakat pemakai dan pemilikinya mempunyai makna tertentu dalam masyarakat itu sendiri sebab hanya merelah yang mengenal identitas dirinya sendiri. Apabila kita tidak menghargai dan menghormati karya seni itu, maka kita telah merusak hak karya cipta sebagai simbol identitas suku bangsanya.

Selain itu Robert J. Schreiter mengedapankan gagasannya tentang suatu studi Semiotik terhadap budaya. Semiotik seperti yang dikisahkan bukunya *Rancang Bangun Teologi Lokal* adalah suatu studi tentang tanda-tanda (dari kata Yunani semeion = tanda). Studi ini menurutnya melihat budaya sebagai suatu jaringan komunikasi yang amat laus, di mana baik pesan-pesan verbal mau non verbal diedarkan di sepanjang alur-alur yang rumit dan saling berkaitan, yang bersama-sama menciptakan sistem makna. Yang menjadi sentral dari proses ini adalah para pembawa pesan. Bagaimana para pembuat pesan ini diidentifikasi akan tergantung pada pendekatan semiotik yang diikuti. Mereka disebut lambang. " tanda-tanda" atau pemberi makna", tergantung pada nuansa-nuansa yang dikehendaki para penulis yang berlainan. Mungkin istilah yang paling umum ialah -

" tanda", sehingga si pembawa pesan dilihat berdiri mewakili pesan itu. Ada begitu banyak simbol komunikasi tradisional yang menjadi bahasa lambang di Papua. Setiap marga atau keret tertentu di Papua telah memiliki semiotik tertentu sebagai bahasa syarat untuk menyampaikan suatu pesan kepada klenya yang lain." Sementara

⁹ Robert J. Schreiter " Rancang Bangun Teologi Lokal" BPK -GM 1996 hal. 83

pesan-pesan ini bisa memiliki hubungan alamiah atau ikonis (dari kata ikon, eikon \approx gambar) dengan pesan yang mereka bawa (misalnya seperti asap dari api yang mengandung bahaya), kebanyakan pesan mempunyai arti fisial.¹⁰

¹⁰ Ibid hal.9



Refleksi Khotbah yang dimainkan oleh sanggar seni Kijne Group

B A B II

HUBUNGAN ANTARA KEBUDAYAAN DAN SENI

I. Kebudayaan

a. Pengertian Budaya

Sebelum kita memasuki suatu lapangan yang luas tentang hubungan antara kebudayaan dan kesenian, kita terlebih dahulu melihat alat-alat yang mendukung proses terjalannya kebudayaan dan kesenian. Maka bila orang mulai mempercakapkan sejumlah soal tentang apa itu Kebudayaan, ia di hadapkan dengan sejumlah pendekatan yang berbeda terhadap suatu study budaya.¹ Konsep budaya itu sendiri sring dipertikaikan, sebagaimana yang di tunjukkan oleh Kroeber dan Kluckhohn bahwa pada tahun 1952, ada banyak sekali cara untuk mendefinikan budaya.²

Perdebatan tentang makna “ budaya” tidak akan menjadi keprihatinan kita meskipun itu akan hadir secara alami dimana masing-masing komunitas saling mengklain bahwa budayanya yang paling benar dan yang lain tidak. Oleh sebab itu Robert J. Schreiter berpendapat bahwa kekeluasan, atau kekhasan konsep budaya, hubungan konsep budaya dengan konsep masyarakat, dan pertanyaan cara-cara mendengarkan kehidupan manusia dalam usaha membangun

¹ Robert J.Schreter. “ Rancang Bangun Teologi Lokal” BPK, 1996 – hal.69.

² Alfred Kroeber dan Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (Cambridge, Mass : Paebody Cultural Museum, 1952), mendaftar 150 definisi.

teologia lokal. Maka sebelum kita membedah definisi “budaya”, pertama-tama, mempertimbangkan sejumlah ciri khas yang harus dimiliki teori budaya manapun dan yang kedua, meninjau ulang sejumlah teori budaya yang mungkin cocok bagi tugas kita.³

Dalam memahami hubungan antara kebudayaan dan kesenian bailah kita melihat sejenak pandangan Robert Schreiter yang mempertimbangkan tiga karakteristik yang diharapkan dalam analisa budaya manapun untuk pengembangan teologi lokal.

Pertama, Pendekatan manapun terhadap suatu budaya haruslah holistik. Ini berarti bahwa ia tidak bisa terpusat pada suatu bagian budaya dan mengeluarkan bagian-bagian lain dari pertimbangannya. Ia tidak dapat terlalu cepat mengevaluasi sejumlah bagian budaya sebagai yang lebih penting dan yang lainnya tidak penting. Ia tidak dapat bersifat reduksionis begitu rupa sehingga melihat suatu budaya tidak berarti apapun, tetapi manifestasi lain merupakan bagian yang lebih penting dari budaya. Kedua, pendekatan apapun yang dipakai terhadap budaya harus mampu berbicara pada kekuatan-kekuatan yang membentuk *jati diri* dalam suatu budaya. Oleh sebab itu dua tugas utama teologi adalah mengungkapkan jati diri suatu komunitas orang percaya dan menolongnya menghadapi perubahan sosial yang dialami komunitas itu.⁴

Ketiga, Pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada masalah *perubahan sosial*. Perubahan sosial sering kali menjadi alasan mengapa teologi local itu pertama-tama perlu dikembangkan. Demikianlah usaha mendengarkan suatu budaya demi kepentingan teologi lokal berarti mampu

³ Ibid, hal.70.

⁴ Ibid, hal 72.

memndengarkan juga disonansi-disonansi yang menandai kedatangan atau perkembangan perubahan. Kita tidak dapat semau-maunya menutup telinga kita terhadap hal ini. Maka teori apapun yang ditulis, harus mampu mengangkat ketiga keprihatinan ini sebagai bagian dari usahanya untuk memahami suatu budaya tertentu. Ketiga hal ini – holisme, jati diri dan perubahan sosial – adalah amat penting bagi teologi lokal karena tugas-tugas yang sering harus ditangani teologi lokal itu sendiri dalam pelayanannya bagi komonitas lokal : intgrasi, usaha mempertahankan stabilitas dan transformasi.⁵

b. Asal kata Kebudayaan

Ilmu pengetahuan moderen banyak telah mendefinisikan kebudayaan kedalam cara dan corak pandang mengenai budaya. J. Verkuyl, sebagaimana pandangannya dalam Etika Kristen dan Kebudayaan mengulas beberapa aspek tentang kebudayaan yakni : *Antropologi kebudayaan*; terutama menyelidi dan menganalisa masyarakat tradisional yang tertutup dan peralihan dari masyarakat itu kepada, *The great society*” (masyarakat besar), yakni masyarakat moderen zaman sekarang ini.

Sejarah kebudayaan ; menguraikan jalannya kebudayaan dalam perkembangannya di dalam sejarah.

Sisiologi kebudayaan ; menguraikan hubungan kebudayaan dan masyarakat. Ilmu ini menyelidiki fungsi bentuk-bentuk masyarakat di dalam kebudayaan dan fungsi kebudayaan di dalam masyarakat.

Filsafat kebudayaan ; menyelidiki perkembangan dan hakekat kebudayaan (seperti ahli-ahli pikir a.l. Kant, Hegel, Cassirer,

⁵ Ibid, hal 75.

van der Leeuw, van Peursen). Oleh sebab itu Verkuyl menegaskan bahwa Etika kebudayaan tidak sama dengan salah satu dari mata pelajaran yang telah disebutkan di atas tadi. Etika kebudayaan tidak termasuk ilmu pengetahuan sejarah, sosiologi ataupun filsafat, tetapi etika kebudayaan termasuk lapangan etika teologis.

Verkuyl menjelaskan arti pengertian kebudayaan dalam bahasa Indonesia yakni *kultur, peradaban; kebudayaan dan cara hidup*.

1). *Kultur*. Perkataan kultur berasal dari kata kerja bahasa Latin : *colo, colore*. Dari kata kerja itu terbentuklah kata benda : *cultura*. Olore berarti membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami. Bangsa Romawi menggunakan istilah itu baik dalam hubungan dengan mengerjakan tanah maupun dengan pemeliharaan, pengembangan serta penyemaian bakat rohani tertentu. Pandangan seorang ahli pikir Romawi, Cicero namanya, sering menggunakan perkataan kultur itu dalam tulisan-tulisannya. Ia menggunakan perkataan itu baik dalam hubungan dengan mengerjakan tanah dengan bajak serta menyangi pohon anggur, maupun dalam hubungan dengan membuang perbuatan-perbuatan yang tidak sopan dan kasar dari pergaulan hidup. Maka berbicaralah ia baik tentang “*agri cultura*” (pertanian) maupun tentang “*cultura animi*”, yaitu pengerjaan rohani dan peradaban. Menurut Cicero petani itulah manusia kebudayaan yang pertama.

Kultur ada hubungannya dengan pengerjaan dan pemeliharaan sawah dan ladang, tanah liat dan batu, tubuh manusia dan hewan serta penyemaian tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi kultur berpaut pula dengan pengerjaan bakat rohani dan akal budi, dengan kesenian, ilmu pengetahuan dan

lain-lainnya. “ Kultur ” adalah perjalanan manusia melalui alam kejadian yang meninggalkan bekas-bekasnya.⁶

2). *Peradaban*. Kata peradaban berasal dari perkataan Arab : adab. Menurut Kamus Umum Poerdarminta kata itu berarti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Peradaban adalah suatu perkataan yang sering dipakai apabila kita berbicara tentang peri sopan santun, tentang hormat, sikap yang betul dan budi bahasa yang baik, ramah, tingkah-laku yang manis dan lain-lainnya. Arti perkataan ini jauh lebih terbatas dari pada *kultur*. Perkataan peradaban itu lebih baik di pergunakan untuk menunjuk pengertian *civilisasi* (civilization). Artinya civilisasi lebih sempit dari pada kultur.

3). *Kebudayaan*. Perkataan ini berasal dari perkataan Sangsekerta : budaya, yakni bentuk jamak dari pada budi yang berarti roh atau akal. Perkataan kebudayaan menyatakan : segala sesuatu yang diciptakan oleh budaya manusia. Dalam lingkungan bahasa Indonesia perkataan ini mulai dipakai kira-kira tahun 1930 dan sejak itu dengan cepat merebut tempat yang tetap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kebudayaan adalah istilah yang paling tepat dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan pengertian kultur.

4). *Cara hidup*. Pengertian cara hidup juga sering dipakai untuk menyatakan arti dari kultur. Istilah ini sama artinya dengan pengertian dalam antropologi kebudayaan moberen, misalnya *pattern of life, patterns of culture, way of life* dan lainnya. Perkataan cara berasal dari bahasa Sangsekerta dan berarti berlaku. Istilah, cara hidup menunjukkan segi yang lain dari

⁶ Ibid. hal 7.

pada kultur, yaitu bahwa kita di dalam kebudayaan tidak berdiri sendiri. Kita hidup di dalam suatu lingkungan kebudayaan dan disitu kita mengenal cara hidup tertentu.⁷

c. Apakah kebudayaan ?

Untuk memberi makna pada pertanyaan diatas tentang apakah kebudayaan itu ? *David J. Hesselgrave dan Edward Rommen*, memberi komentar adalah sebagai berikut ; Kebudayaan berarti “ kumpulan pengetahuan yang sama-sama di miliki oleh anggota-anggota satu kelompok ”⁸ Pengetahuan itu berupa aturan-aturan yang mengatur cara masing-masing individu berhubungan dengan dan menafsirkan lingkungan. Mereka memakai pengetahuan itu untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi (bukan bahasa), beraneka perangkat nilai, dan jenis-jenis alat, yang khas bagi suatu kebudayaan. Kebudayaan mengacu pada pengetahuan bersama. Pada akar gagasan ini terdapat konsep mengajarkan dan konsep meneruskan. Pengetahuan bersama yang mengatur perilaku dalam suatu kebudayaan tertentu dapat diteruskan kepada generasi berikutnya, bahkan kepada orang-orang asing yang mau mempelajarinya.

Pendefinisian kebudayaan seperti yang ulas oleh *J.Verkuyl* dalam *Etika Kristen dan Kebudayaan* mencoba membuat definisi atau batasan tentang kebudayaan. *Kebudayaan ialah pengerjaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam kejadian oleh manusia.* Dimanapun manusia mengubah dan

⁷ Ibid hal.8.

⁸ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen “ Kontekstualisasi ” makna, metode dan model. BPK – GM.1995, hal 192.

mengusahakan (mengerjakan) kemungkinan-kemungkinan jasmani dan rohani dari pada alam yang dijadikan oleh Tuhan ini, disitulah terdapat kebudayaan. Pada perkataan kebudayaan itu kerap kali orang hanya ingat kepada kesenian. Tetapi itu belum cukup, kurang tepat. Cangkul dan periukpun adalah hasil kebudayaan sama dengan sonata yang ciptakan oleh musikus dunia lainnya. Oleh sebab itu segala sesuatu menurut Verkuyl, yang “ *man-made* ” adalah kebudayaan.

Didalam kebudayaan itu manusia menyatakan dirinya sebagai manusia. Didalam kebudayaan itu manusia mengembangkan keadaanya sebagai manusia dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia, dan bertindaklah ia sebagai penguasa atas alam, serta dapat membedakan dirinya dari pada alam dan menundukkan alam ini kepada dirinya sendiri.⁹ Segala cara dan kreasifitas manusia yang lahir dari pengalaman hidup di lingkungannya adalah seni. Seni tradisional ini mempunyai makna bila kita memberi nilai di dalamnya. Dan itulah stempel budaya yang di miliki takkala kita telah menghargai karya cipta seni itu.

d. Ciri – ciri kebudayaan

Ciri yang khas daripada kebudayaan ialah ia bersifat *historis*. Ada perbedaan yang mencolok antara manusia dan hewan. Perbedaan ini dapat terlihat dari suatu proses pengembangan hidup dimana manusia selalu mengalami perubahan cara hidup mulai dari proses membuat rumah, bertani, dari waktu ke waktu selalu berubah. Hal itu tidak seperti hewan. Proses pengembangan hidup tetap seperti sejak dulu, dalam arti bahwa hewan dalam kehidupannya tidak

⁹ .Ibid hal.10.

mengalami perubahan pola hidup. Binatang memang punya sikap penyelidik, kewaspadaan dan lainya yang digunakan oleh nalurinya untuk mencari makan dan untuk memelihara kelangsungan hidup. Berhubungan dengan naluri itu, tampaknya pada binatang ada pola tertentu dari pada perbuatan dan tingkah – laku secara bentuk pergaulan hidup kerja sama tertentu, tetapi pada binatang sama sekali tidak terdapat suatu pergumulan dengan kesadaran melawan alam untuk mencapai kemajuan. Binatang mempunyai taring, cakar, sayap, alat peraba, batil, pengisap, dan sebagainya, tetapi ia tidak mempunyai alat-alat tehologi lainya untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya manusia didalam kebudayaannya mengenal pertumbuhan *historis*. Bagi manusia selalu ada penurunan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain untuk mengembangkan dirinya atas dasar yang diperoleh generasi sebelumnya. Manusia, “ kata Verkuyl”, *selalu berjalan didalam kebudayaannya.*¹⁰ Kebudayaan katanya, selalu merupakan pokok untuk langkah berikutnya. Pengalaman suku-suku bangsa yang terpencil jauh lebih kurang kemajuan historisnya dari pada kebudayaan masyarakat yang mengalami banyak pengaruh dari luar dan dengan demikian saling mempengaruhi. Adakesalahpahaman pandangan yang mewarnai kehidupan masyarakat tentang suatu “ cultural lag”, yakni suatu kelambatan kebudayaan”. (pengembangan kebudayaan tidak lancar) dalam masyarakat tertentu. Maka orang akan berbiacara tentang.... “rapid social chage” (perubahan social yang cepat) dalam masyarakat lainya dan tentang kebudayaan yang tinggi perkembangannya. Tetapi juga sungguh salah apabila orang menyangka bahwa ada masyarakat manusia yang menunjukkan gejala berhenti sama sekali. (*Tidak ada perkembangan*

¹⁰ Ibd.hal 10

kebudayaan sama sekali). Prof. Dr. Held, sebagaimana yang di kemukakan oleh Verkuyl, setelah menyelidiki beberapa suku bangsa di Papua yang masih tradisional dan terasing menyatakan bahwa mereka adalah “improvisator kebudayaan” serta menunjukkan bahwa mereka itu pada lapangan kebudayaan selalu bergerak dan selalu dapat menemukan jawaban atau pemecahan masalah terhadap tuntutan yang dihadapi oleh masyarakat dan keadaan sekeliling mereka. Kebudayaan manusia adalah suatu proses historis.¹¹

Ciri yang berikut dari kebudayaan ialah kebudayaan berkembang dalam ruang (bidang) geografis yang tertentu. Kita berbicara tentang kebudayaan Yunani, Romawi, Tiongkok, Jawa dan lain sebagainya. Tetapi juga harus mencurahkan perhatian terhadap meluasnya bidang kebudayaan ini. Kita telah mengenal ada kebudayaan Asia, Eropa,, Afrika, Amerika dan sebagainya. Kini dunia kita yang semakin lama menjadi satu berkembanglah perspektif dan tendens internasional yang positif dan negatif dalam kebudayaan.(Verkuyl).

e. Tugas kebudayaan

Ada banyak mandat yang di alamatkan kepada masyarakat pemilik dan pemakai kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana yang telah kita simak diatas bahwa kebudayaan itu adalah suatu proses alih generasi dari satu generasi ke generasi selanjutya. Dalam pandangan Alkitab sebagaimana yang kita imani sekarang adalah tugas yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Oleh karena Allah menjadikan manusia serupa dan segambar dengan Dia. (Kijadian 1 : 26 –

¹¹ Verkuyl, “*Etika Kristen dan Kebudayaan*” BPK-GM, 1960, hal.11.

27). Dalam Kejadian 1 : 28, dalam hubungan yang sangat erat dengan penjadian manusia menurut gambar Allah itu, diberikanlah kepada manusia tugas kebudayaan, yakni : taklukkanlah dan perintahkanlah bumi. Jadi manusia itu menerima suatu mandat dari Allah yang menciptakannya, dan mandat itu ialah mandat kebudayaan. Mandat kebudayaan itu diuraikan lebih lanjut dalam kejadian 2 : 15 sbb. :

“ Tuhan Allah mengambil manusia itu menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Dan Tuhan menghendaki supaya atas nama Tuhan, mengelola, mengusahakan, mengerjakan bumi dan segala kemungkinannya yang tersimpan didalamnya. Untuk memenuhi tugas itu haruslah manusia memulainya ditaman Firdaus.¹² Awal dari suatu kehidupan itu berawal taman Eden, yang merupakan langkah awal dari kebudayaan. Taman Eden, menurut Verkuyl, *“ adalah awal sejarah peradaban alam dan manusia serta berahir di Jerusalem sebagai ibukota kerajaan Allah.”*

Taman Eden adalah awal dari dunia yang berpenghuni, yang di amanatkan oleh Allah untuk kita mengelolanya sebagai tugas untuk menghidupi kehidupan ini. Oleh sebab itu didalam Alkitab sangat ditekankan, bahwa tugas kebudayaan itu suatu tugas yang langsung dari Allah kepada kita. Pengamanatan dari Allah tentang tugas kebudayaan itu dimaksudkan supaya manusia menjaga kelangsungan hidupnya sebagai pemakai, pemilik untuk mengusahakan kehidupannya didalam ineteraksi dengan lingkungan ia berada. Tugas ini bukan saja sebagai suatu ekspresi terhadap dewa-dewa, melainkan bentuk penghayatan kepada Allah yang harus di persembahkan sebagai wujud dari ungkapan iman. Memang patut disadari, bahwa untuk memelihara suatu nilai

¹² Ibid. hal. 17.

budaya tidaklah semudah yang pikirkan. Karena ada sejumlah persoalan yang harus dihadapi.

Pandangan Alkitab terhadap tugas kebudayaan itu makin jelas bagi kita, apabila kita misalnya memperhatikan apa yang lazim disebut mitos-mitos kebudayaan dari pada bangsa-bangsa. Dalam banyak mitos kebudayaan dipandanglah permulaan kebudayaan sebagai suatu perampasan, yakni manusia merampas dewa-dewa ; atau sebagai tipu muslihat, dengan tipu muslihat itu manusia memperoleh hikmat atau kebijaksanaan ilahi. Dalam banyak mitos kebudayaan Asia dikisahkanlah timbulnya kebudayaan itu sebagai berikut : Seorang dewi kajikan turun kedunia, lalu mandi dalam suatu kolam. Datanglah seorang laki-laki. Dengan liciknya ia mencuri pakaian dewi itu. Maka terpaksalah dewi itu tetap tinggal di dunia. Seorang raja memperisterinya dan dengan demikian manusia memperoleh hikmat para dewa dan mulailah kebudayaan.¹²

Sebuah mitos kebudayaan yang terang sekali adalah mitos Yunani yang menceri-takan tentang Prometheus, anak Zeus, dewa tertinggi . Dalam mitos itu Prometheus digambarkan sebagai anak yang memberontak. Ia memihak manusia. Ia mencuri api dari kedewataan untuk manusia, maka manusia dapat membuat alat-alat dan pesawat-pesawat. Peristiwa itu membangkitkan amarah Zeus, sehingga ia menyuruh membelenggu Prometheus pada batu karang bukit Kaukasus. Akhirnya datanglah Hercules membe-baskan dia. (Verkuyl)

Didalam mitos kebudayaan yang termasyur ini dipandanglah kebudayaan sebagai *perampasan*, sebagai pemberontakan terhadap Allah atau para dewa, sehingga para dewa menjadi marah dan cemburu.

¹² Verkuyl. Hal. 18

Allah yang hidup, yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah yang tidak dengan cemburu memandang pemenuhan tugas kebudayaan ; Allah yang hidup itu adalah Allah yang menjadikan manusia dengan mata yang dapat melihat, dengan otak yang dapat berpikir, dengan tangan yang dapat membangun, supaya manusia itu, atas nama Tuhan menaklukkan dunia kepadanya. Allah, Sang pencipta, adalah pula pemberi tugas kebudayaan.

f. Tujuan Kebudayaan

Ada banyak pandangan dari para ahli tentang kebudayaan ini namun yang akan di munculkan pada pemikiran ini adalah suatu pandangan dan gagasan yang telah dikemukakan oleh Verkuyl. Dengan tugas kebudayaan itu, Allah memberikan pula tujuan kebudayaan. Dengan bermacam-macam cara yang tiada terbilang banyaknya, dirumuskanlah didalam Alkitab tujuan kebudayaan. Perumusan yang paling mengagumkan barangkali ialah perumusan yang terdapat dalam Mazmur 150. Apabila kita membaca Mazmur 150 itu seakan-akan terbayanglah didalam angan-angan kita suatu oratorium yang diperlengkapi dengan alat bunyibunyian yang tiada terbilang banyaknya. Segala yang bernafas hendaklah memuji Tuhan. Dan segala *alat* itu gunanya untuk memberi tekanan pada pujian dihadirat Tuhan itu. Tetapi seraya itu Alkitab mengatakan bahwa kebudayaan itu bertujuan menyatakan kasih Allah kepada sesama manusia. Seperti hukum yang pertama dan yang agung, yakni hukum kasih kepada Allah, sama nilainya, sama maksudnya dan sama arahnya dengan hukum yang kedua, demikian pula kedua tujuan itu adalah satu. Kebudayaan harus mengabdikan kepada Allah dan sesama manusia. Usaha kebudayaan hendaknya menuju kepada Dia yang menjadikan kita. Pekerjaan

kebudayaan hendaknya membantu manusia untuk menjadi manusia manusia yang lebih benar, lebih pandai, lebih mulia untuk menjadi hamba Allah.

Apa yang dikatakan oleh Alkitab tentang tujuan pekerjaan kebudayaan mem-punyai arti yang menentukan bagi etika kebudayaan, demikian yang diungkapkan oleh Verkuyf.

Banyak ahli pikir telah berusaha untuk merumuskan tujuan kebudayaan ber-dasarkan akal budi atau kecerdasan manusia. Beberapa diantaranya mencari tujuan kebudayaan didalam perkembangan atau perwujudan dari pada "ide" (*Plato, Fichte, Hegel, Croce dll*). Yang lain lagi mencari tujuan tertinggi dari pada kebudayaan didalam perkembangan jiwa atau semangat suatu bangsa (*W. Wundt dkk*). Ada pula yang mencari tujuan tertinggi dari pada kebudayaan di dalam perwujudan kemungkinan-kemungkinan biologis dari pada ras manusia (*teori eugenetik ciptaan Darwin dan Huxley Sr.*). Ada laagi yang mencarinya di dalam tingkat kemakmuran yang tertinggi, didalam " *sukses* ", " *utility* " (*manfaat*), kemakmuran didalam " *negara bahagia* " sosial-ekonomis dan lain sebagainya.

Tujuan kebudayaan yang dinyatakan oleh Alkitab kepada kita adalah tujuan yang tidak dirumuskan oleh kecerdasan manusia, melainkan tujuan yang telah ditentukan oleh kebijaksanaan Tuhan dengan penciptaan manusia. Tugas etika kebudayaan ialah menguji kegiatan manusia pada bidang kebudayaan dan menguji segala hasilnya pada bidang itu dengan tujuan yanag telah ditentukan oleh Tuhan bagi kebudayaan.¹³

¹³ Ibid. hal. 19

II. SENI

a. Pengertian Seni

Seni yang akan dibicarakan didalam bagian ini adalah meliputi beberapa unsur seni yang sering dipakai dalam mengekspresikan pengahayatan imannya kepda Allah. Untuk itu yang menjadi pokok bahasan adalah, seni musik, seni tari serta seni pertunjukanlainnya yang sering dipakai oleh masyarakat Papua sebagai sarana penyembahannya kepada Allah.

Pengertian seni sebagaimana yang dimaksudkan oleh *Poerwadarminta*, adalah unsur kecil yang halus, kecakapan membuat susuatu karya cipta yang dapat membangkitkan rasa keindahan dari orang yang menyaksikan serta mengaguminya. Seni juga adalah hasil yang dapat menjawab kepuasan indra pelihat, perasa untuk mengaguminya. Devinisi seni sangat luas lapangan pengertiannya antara lain : Seni rupa yang meliputi :

- a. seni patung
- b. seni relief
- c. seni lukis dan gambar
- d. seni rias

sedangkan seni suara meliputi :

- a. seni vocal
- b. seni instrumentalia
- c. seni sastra

seni mengolah gerak meliputi mata, tangan, kaki dan seluruh tubuh dan yang disebut tari.¹³

¹³ John Wanane, " *Dengan segenap hati*" Depertemen Litbang Sinode GK1 Papua, 1988. hal.244.

Sekarang akan kita simak bersama aliran seni yang dominan dalam masyarakat kita adalah, *seni drama*. Seni drama menggunakan berbagai alat untuk mewujudkan motif-motif drama dengan cara yang indah.

Seni tari, didalam seni tari diatur gerak-gerak tubuh dan anggota badan sedemikian rupa, sehingga berirama dan menumbulkan keharuan akan keindahan.

Seni sastra. Dalam seni sastra dipergunakan lambang bahasa, yakni kata dan kalimat sebagai alat untuk menyatakan keindahan.

Seni musik. Dalam seni musik yang menjadi alat untuk menyatakan keindahan ialah nada, bunyi, yakni dengan mengatur berbagai bunyi dengan irama dan melodi, sehingga menjadi sesuatu yang indah didengar.

b. Seni sebagai alat ekspresi

Dari berbagai pandangan mengenai seni, maka dapatlah kita cakapkan pada bagian ini beberapa corak seni yang sering diekspresikan masyarakat kepada tujuan dan maksud tertentu. Ada tiga corak yang asasi dalam sifat-sifat ekspresi seni, masing-masing yang bersifat *sakral*, seni yang *sekuler*, dan seni yang *atheis*.

1. Seni – seni yang sakral

Masyarakat Papua pada awal sebelum mengenal Injil, selalu mengekspresikan karya seni entah itu tari, musik, pahatan, ukiran sebagai pengungkapan batin atas sesuatu kuasa yang tertinggi. Setiap kegiatan kreatif manusia yang berhubungan dengan kepercayaan, adalah dengan sendirinya sakral. Sakral disini bisa berarti ritual, maksudnya sifat kebaktiannya yang bertalian dengan

agama animisme, bisa juga religius, maksudnya sifat keseniaannya bersandar-pada aturan-aturan agama atau etika ketuhanan. Sebegitu jauh, seni-seni religius tidaklah bisa dengan sendirinya dianggap religi, agama. " seni bukan agama, bahkan agama tidak menemukan keutuhan dalam seni".¹⁴

1.1. *Seni ritual.* Pada umumnya seni ritual dihubungkan dnegan sifat-sifat istiadati kelompok masyarakat dalam suatu daerah, satu kelompok suku bangsa atau ras yang dijadikan sebgai upacara. Seni dilangsungkan sebagai alat baktu, bukan kepada Tuhan yang hidup, melainkan kepada arwah orang yang mati, alam yang seram, dan alat-alat tertentu yang dianggap keramat.

1.1.1. *Kepada Arwah.* hal semacam ini banyak ditemui di Papua, seperti ungkapan dalam syair-syair lagu rakyat yang dikidungkan, tentunya mengandung makna filosofi tetapi juga memberi pesan magi kepada roh nenek moyang. Hal yang sama dapat kita jumpai juga masyarakat myyu di Merauke atau suku asmat, pada pembuatan patung Mbizis adalah sebuah simbol bahasa metafor yang terekspresi didalam ukiran asmat yang bercerita tentang Roh orang mati yang dianggap sebagi sang penyelamat, pelindung warganya dari berbagai serangan baik musuh ataupun sakit penyakit.

¹⁴ Jaques Barzum, *Science : The Glorius Entertainment*, Penerbit Harper & Row, 1964, hal. 288

1.1.2. *Kepada Alam.* Sesaji yang di persembahkan untuk sesuatu pembukaan lahan baru supaya terluput dari hama serangga, ataupun dari Binatang sering juga diadakan upacara ritual sebagai pengungkapan syukur atau permohonan kepada penguasa alam. Simbol-simbol tersebut berupa mantera suci, atau kidung keramat yang dimaksudkan dengan kidung keramat ialah sebuah nyanyian sakral yang diyakini mempunyai kekuatan gaib yang terbungkus didalamnya dapat menjadi pelindung bagi sesuatu usaha pertanian mereka.

1.1.3. *Kepada alat.* Suatu kebiasaan bagi masyarakat suku Maibrat, ialah peralatan mencari baik di danau atau peralatan berburu sering kali juga telah diberi mantera. Proses pamantraan pada alat-alat berburu itu telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat. Itulah sebabnya alat – alat yang telah diberi mantera di dalamnya tidak boleh dilangkahi oleh anak-anak ataupun kaum wanita. Hal ini dengan pemahaman bahwa bila saja sampai terjadi hal demikian akan mendatangkan mala petaka bagi anggota keluarga berupa kesakitan atau selurh usaha dalam mencari atau berburu menjadi sia-sia.¹⁴

¹⁴ Jappy Tambayong, “Dasar-dasar Drama Turgi” Pustaka Prima 1981, hal. 40 - 41

- 1.2. *Semi Religius*. Pengertian seni religius hendaknya dilihat pada karya-karya yang sadar atau tidak, tercerabut dari sifat-sifat religius seniman yang bersangkutan. Sudah tentu, religiusitas seseorang bukanlah seperti barang dagangan, artinya sifat-sifat itu tidak perlu dianggap sebagai pameran. Religiusitas hendaknya dipandang sebagai suatu keputusan batin yang sangat pribadi.

Bertolak dari gambaran ini, maka agak sulit dijamin, apa benar karya-karya yang dianggap diby karena berangkat dari sikap religius itu, berarti pula dibuat oleh seorang seniman yang berkadar tinggi iman salehnya.

Ambil contoh karya-karya seni rupa Michaelangelo di dinding-dinding kapel Sistine. Ternyata bukan lantaran takwa maka lukisan-lukisan itu dibuat berbulan-bulan oleh Michaelangelo, melainkan karena ia lapar dan butuh makan, dan Paus memberinya kemungkinan itu. Begitu pula karya-karya musik Bach dalam gereja Katolik, agak sulit dinggap luh karena ternyata Bach orang upahan gereja Katolik, sementara kesehariannya ia hidup dengan dogma-dogma Protestan.

Dalam seni-seni religius, hendaknya kita lihat hubungannya dengan umat manusia, berkenan atau tidak ia menjadi seni umat. Dengan begitu, barangkali kita bisa berlaku tulus menyisihkan penglihatan kita terhadap sosok banggunya sebagai seni yang lepas dari tanggungan religiusitasnya.

Namun, sebagai seni, kandungan religiusitas itu tidak dapat tiada, harus pula dikaji oleh kebenaran yang mengalir dari cara pengutaraannya. Sejati atau tidak sejati ? Cara pengutaraannya itu kita lihat pada dua jenis yang tipial (khas), yaitu pengutaraan yang langsung.

- a. *Pengutaraan langsung.* Yang disebut pengutaraan langsung senyawa dengan tujuan seni sebagai alat dakwah. Jadi dalam seni berlangsung kata-kata dakwah. Ia bisa berupa karya yang diangkat dari cerita-cerita kitab suci, bisa juga yang dibuat sendiri oleh sang pengarang. Contohnya *Iblis* karya Mohamad Diponegoro dan *Ayub* karya Julius R. Sirayaranamual , dua-duanya diangkat dari kitab suci. Dan *Fajar Sidik* karya Emil Sanossa, karangan sendiri. (Japi Tambayong)
- b. *Pengutaraan tak langsung.* Dalam pengutaraan tak langsung, sifat-sifat keimanan disajikan dengan lambang dan kiasan. Cara ini dipakai pada permulaan masuknya agama Hindu di Jawa. Karya sastra Hindu yang bersufat religius dalam pengutaraan tak langsung ini, antaranya *Dyah Tantri*, *Hitopadesa*, *Pancatantra*, dan buku-buku *Purana*. Kemudian, dalam kurun penyebaran Islam di Jawa, para Walisanga menggunakan syair dan musik untuk menguatkan iman umat, antaranya karya *Dandanggula*, Sunan Kalijaga;

2. Seni - seni Sekuler

Seni yang bersifat religius acao kali terlalu sentral dan kurang bebas dalam hal wawasan. Jika ia terjang dan meninggalkan ketaatannya pada religi, maka itu berarti ia akan menjadi atheis. Tetapi jika ia hanya melangkahinnsaja keterikatannya pada religi, ia selamat. Kita sebut kemungkinan yang terakhir sebagai seni-seni yang sekuler.

Ada untungnya berpihak pada seni-seni sekuler. Ia bisa merdeka berdiri senagai seni, lalu menghadapi kritik sebagai sesuatu yang wajar. Itu berbeda dengan seni-seni religius. Kritik terhadap seni-seni religius biasanya kelihatan takut-takut. Orang takut, sebab hal ihwal yang bertalian dengan agama adalah urusan iman, keputusan hati. Kritik terhadapnya mungkin mengakibatkan suatu yang mengguncangkan. Sudah tentu, sikap kritik serupa itu bagus saja. Hanya sayang sekali, bahwa kritik yang takut-takut tidak membantu seni jadi dewasa. Sebaliknya, seni malah teranjana.

Maka pilihan orang jatuh pada seni sekuler. Dalamnya, tak ada tanggungan soal iman seseorang sungguhpun seniman yang bersangkutan boleh terikat pada suatu agama tertentu. Seninya bisa bebas. Wawasannya lebih luas. Ia bisa hadir sebagaimana mestinya. Kebenaran seninya universal. Nilai kemanusiaannya juga universal. Seninya tak terbatas pada bangsa, ras, atau suku bangsa walaupun sang seniman berbeda dalam salah satu lingkungan tertentu.

¹⁵ Japi Tambayong, Hal. 46-47.

Seni-seni sekuler bergumul dengan nilai estetik, indah dan bermanfaat bagi manusia. Masalah yang diusung boleh beranekaragam. Tak terkecuali pula masalah kepercayaan dan agama, bangsa dan ras, Tuhan atau hantu, orang tua dan anak-anak. Pendek kata, manusia secara tembus ruang.

3. Seni - seni Atheis

Kita khususkan seni-seni atheis. Ini penting. Pada masanya, seni-seni atheis pernah menjadi masalah besar di Indonesia. Kita akan segera ingat peristiwa tahun 1965, sebelum pecah kudeta PKI yang bernama " G-30-S ". Pada suatu hari di tahun yang sama, sebuah drama dalam bahasa Jawa dipentaskan di Magelang. Judulnya *Matine Gusti Allah* (Kematian Sang Allah). Isinya tak lain menghujat-hujat nama Tuhan. Tengah pementasan berlangsung sekonyong pemainnya muntah-muntah mengeluarkan banyak sekali busa, lalu mati di atas panggung. Walau begitu, orang-orang PKI tidak merasa berdosa.¹⁶

Catatan di atas memberikan suatu gambaran bahwa prang-orang yang tidak percaya Tuhan, yang atheis, memang merasa dirinya tak punya tanggung jawab apa-apa pada Tuhan.

Dalam sejarah seni, terutama sekali setelah zaman realisme, banyak pengarang drama yang memilih atheis. Atheis yang kita maksudkan di sini adalah mamiliki sikap tidak percaya kepada Tuhan, karena percaya akan adanya Tuhan dirasakan terlalu mengikat dan tak sesuai dengan pikiran-pikiran akali. Kita sebut sifat atheisme yang demikian adalah atheisme asasi. Ini berbeda dengan atheisme alami.

¹⁶ Ibid. Hal.47

1. *Atheisme asasi*. Yang dimaksudkan dengan atheisme asasi adalah sikap penyangkalan terhadap Tuhan secara teoritis. Mula-mula ia berasal dari lingkungan yang percaya Tuhan, tetapi kemudian kepercayaan itu dianggapnya tidak rasional, maka ditentangnya Tuhan dengan rumusan teori-teori akalinya. Kita pandang atheisme asasi ini sebagai ajaran-ajaran orang yang murtad. (Tambayong)
2. *Atheisme alami*. Yang dimaksudkan dengan atheisme alami adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang memang belum pernah berkenalan dengan firman dan kalam Tuhan Yang Maha tunggal, tetapi ketika kalam itu dibawakan kepadanya, tetapi ditolaknyanya atau tidak diterima.

Kita menemukan pegangan sejarah bahwa sifat-sifat atheisme para pengarang, atau seniman pada umumnya, adalah atheisme asasi. Masuk dalam atheisme ini, diantaranya kaum vitalis (Nietzsche), kaum Humanis (Descartes), kaum komunis (O'Cassey), kaum eksistensialis (Sartre)¹⁷

III. SENI PERTUNJUKAN DALAM GEREJA

Pada bab sebelumnya telah dilihat bahwa dalam kehidupan agama-agama seni pertunjukan bukanlah hal yang

¹⁷ Ibid. Hal. 47

asing. Dalam bab ini akan ditelusuri secara khusus sikap gereja terhadap seni pertunjukan. Terutama akan dijawab pertanyaan utama yakni dapatkah gereja menggunakan seni pertunjukan dalam rangka kesaksian ? Jika sikap gereja terhadap seni pertunjukan sepanjang sejarah diperhatikan maka terdapat sekurang-kurangnya tiga sikap, yakni sikap menerima, sikap menolak dan sikap selektif.

A. Sikap Gereja Terhadap Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan mempunyai pengaruh yang paling dalam untuk mengungkapkan sesuatu pesan atau berita pada publik, lewat pementasannya seorang penonton bisa terbawa oleh daya imajinasi yang tinggi pada lakon atau adegan tertentu yang bisa diakhiri dengan kesedihan atau kegembiraan. Sejak zaman dahulu seni pertunjukan memang ada namun bersifat ritual dengan kegiatannya kepada dewa dalam bentuk penyembahan.

Penggunaan seni pertunjukan dalam gereja memang sudah ada sejak lama hal ini bisa dilihat pada peribadahan orang Israel di dalam Perjanjian Lama (PL), dimana seni seni pertunjukan digunakan untuk mengekspresikan syukur kepada Tuhan. Antara lain melaluia tari-tarian yang dibuat oleh Miriam pada saat orang Mesir mengejar orang Israel menyeberangi laut serta memusnahkan mereka lalu Miriam menari-nari. (Kel. 15 : 20).

Dalam perkembangan gereja di zaman sekarang ini, seni pertunjukan juga sudah dikembangkan untuk mengkomunikasikan Injil, misalnya tari-tarian yang dipakai pada gereja di Bali atau yang sudah dikembangkan oleh

Bagong Kusudiharjo dalam pengembangan seni drama tari sebagai alat kesaksian Firman Allah.

Gereja telah menggunakan seni pertunjukan yaitu tari-tarian, seni suara ataupun drama dalam pelayanannya. Namun tari dan drama dalam penampilannya masih bersifat temporer, sedangkan paduan suara memeang sudah melekat erat didalam setiap peribadahan jemaat saat ini.

Tari dan drama barfungsi pada saat acara-acara Gerejani, misalnya Paskah atau Natal. Didalam perkembangan pelayanan Gereja, drama memang sudah ada dengan nama percakapan atau sandiwara, dengan menampilkan cerita-cerita yang sering diangkat dari Alkitab sebagai naskah pertunjukan yang hendak disuguhkan kepada penonton yang juga merupakan suatu kesaksian melalui seni tersebut.

Banyak juga bentuk-bentuk drama Gerejani yang sudah difilmkan sebagai alat kesaksian atau yang sering dipentaskan oleh Yakoma PGI dalam mimbar Agama Kristen Protestan. Dengan demikian ikatan seni pertunjukan memang tidak lagi dilihat sebagai bagian yang baru didalam pelayanan tetapi sudah ada namun tidak mendapat tekanan atau ditimbulkan kepermukaan untuk mendapat arti sebagai kesaksian tetapi dinilai sebagai hiburan saja.

1. Gereja Dapat Menggunakan Seni Pertunjukan

Dalam pelayanan Gereja untuk memberitakan Firman Allah, ada banyak cara dan bentuk pemberitaan guna mendaratkan Injil dengan selamat kepada jemaat dari berbagai macam cara yang digunakan oleh Gereja didalamnya senni pertunjukan dapat memainkan peranan dan fungsinya sebagai bentuk penyampaian yang langsung menyentuh jiwa dari warga jemaat yang sesuai dengan kehidupannya.

Seni pertunjukan dapat dipergunakan oleh Gereja karena sifatnya umum dan pengungkapan pesannya dapat memenuhi segala bentuk seni. Pemberitaan Firman Allah melalui seni pertunjukan memang lebih mudah diseduaikan dengan kondisi jemaat penerima berita Firman karena dalam jemaat tersebut bentuk-bentuk seni pertunjukan sudah ada dan dikenal.

Perimbangan lainn ialah melalui seni pertunjukan Gereja dapat melibatkan sebagian orang untuk ikut dalam pelayanan melalui kemampuan dan keterampilan mengekspresikan iman dengan berbagai macam ragam seni yakni seni pertunjukan. Pemberitaan Firman dengan unsur seni sangat mempengaruhi jemaat dan mudah diterima oleh karena Firman itu berbicara melalui gerakan-gerakan kaki dan tangan (tari). Firman itu bisa juga disampaikan lewat alunan nada dan kata yang dilagukan (musik) serta bisa juga didramatisasikan (drama).

Dengan melihat keadaan tersebut maka Gereja tidak tinggal diam (statis) dalam pemberitaannya. Gereja dituntut untuk terbuka dengan melihat kemungkinan yang bisa dimanfaatkan guna penyampaian maksud keselamatan kepada seluruh warga jemaat yang di-Injili melalui seni tersebut. Gereja dapat mempergunakan seni pertunjukan sebagai alat yang efektif dalam pelayanannya sebab seni itu tumbuh dan melekat serta berkembang bersama-sama dengan kehidupan warga jemaat.¹⁸

Seni pertunjukan yang digunakan oleh Gereja sebagai alat atau sarana dalam pelayanan dengan mempergunakan unsur-unsur kebudayaan setempat yang sudah dibersihkan nilai-nilai

¹⁸ John Wanane, " *Pemamfaatan unsur seni sebagai alat Pewartaan Injil*", Skripsi 1989, hal23.

kafirnya dan memasukkan unsur Kristiani. Maka dengan sendirinya kebudayaan yang dipakai tidak lagi bernafaskan kekafiran tetapi telah terbina oleh iman Kristiani.

2. Kemungkinan Gereja Menolak Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah bagian dari ungkapan iman yang dialihkan melalui karya-karya seni untuk mengagungkan Allah. Gerakan dan getaran jiwa terungkap pada seni sebab Allah didalam kekudusan dan kemuliaan-Nya terbungkus pada sifat seni yang luar biasa. Oleh sebab itu kemungkinan Gereja menolak seni pertunjukan dilatarbelakangi oleh pengalaman seni yang masih kafir, tidak berbau Kristiani. Maksudnya belum dirohanikan bentuk-bentuk pengungkapannya entah tari atau musik yang hanya untuk memuja dewa.

Keprihatinan Gereja bahwa apabila menerima seni yang kafir masuk dan belum dibentuk kekafirannya, maka akan mempengaruhi perkembangan nilai rohani dimana hal tersebut akan dilihat sebagai penyembahan kepada dewa dan bukan kepada Tuhan. Oleh sebab itu didalamnya masih terbungkus unsur-unsur magi, sehingga muncul *sinkritisme*. Bila Gereja menolak seni pertunjukan, hal itu dilatarbelakangi oleh pemikiran di atas. Ada pemikiran lain yang muncul dalam penolakan ini, bahwa Gereja tidak mau memberitakan Firman dengan mengikutsertakan kesenian yang dianggap sebagai tempat untuk memuja para dewa, dimana Gereja mau terlepas dan secara murni memberitakan Firman dengan polanya sendiri.

3. Gereja Bersifat Selektif

Alasan Gereja bersifat selektif terhadap seni pertunjukan, karena banyak unsur-unsur seni yang berkembang pesat di

luar kontrol nilai etis. Perkembangan seni dewasa ini dipengaruhi juga oleh unsur budaya. Bila kebudayaan luar yang bebas dan spontanitas ikut masuk dalam pola pelayanan Gereja, maka akan terjadi pergeseran nilai yang menimbulkan interpretasi yang negatif terhadap Gereja dan pelayanannya. Oleh karena itu Gereja sangat berhati-hati dalam menjangkau nilai budaya yang dianggap cocok untuk dipakai sebagai sarana mengkomunikasikan Injil. Misalnya tari-tarian atau nyanyian (*yang sudah dibersihkan unsur kekafirannya*) untuk dapat dipakai dalam pelayanan Gereja.

Dalam sikap selektif Gereja untuk menghimpun nilai budaya, selalu melihat pada bentuk seni yang mengandung nilai rohani atau yang dirohanikan dengan tidak meninggalkan bentuk pengungkapannya yang asli, hanya nafas dari seni itu yang dikristenkan sehingga para pemakai dan penerima dapat menghayati serta menghargai sebagai milik yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Unsur-unsur seni yang tidak dipakai oleh Gereja dalam pelayanannya adalah yang terlalu bebas dengan tidak melihat pada nilai etis. Misalnya seni yang datang dari latar belakang Barat yang tumbuh dan berkembang dengan pola kebaratan serta hidup dalam kebudayaan Barat yang serba bebas. Tentunya hal ini tidak semua diterima dan dipakai dalam pola kebudayaan Timur, sebab ada perbedaan nilai rasa seni yang sesuai dengan sudut pandang ketimuran. Oleh sebab itu Gereja dalam memanfaatkan seni pertunjukan selalu kritis dalam menempatkan nilai budaya dalam pelayanannya.

Ciri-ciri dari seni pertunjukan yang sudah diterima oleh pelayanan Gereja adalah seni yang sesuai dengan pola hidup kebudayaan setempat, yaitu yang biasa dapat dipergunakan oleh masyarakat (*jemaat*) dalam kehidupan sehari-hari misalnya tari-tarian, musik dan lainnya. Dengan demikian segala macam unsur seni yang dipakai oleh Gereja selalu

diseleksi untuk tidak merusak dan memojokkan wibawa Firman Allah tetapi kemurnian dan kesucian dari Firman selalu dipelihara.

4. Sikap Gereja Terhadap Seni Drama

Kata teater berasal dari bahasa Yunani “teatron” yang diturunkan dari kata “teomai” yang artinya “dengan takjub melihat atau memandang”. Dalam arti luar teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, pertunjukan kesenian atau olah raga. Dalam arti sempit teater adalah drama yang mengandalkan naskah tulisan dan dialog, oleh karena itu teater lebih digemari rakyat dalam arti luas kerana lebih bebas, santai dan spontan. (Bambang Suryo, tahun 1983,4).

Kata drama muncul pertama kali pada zaman Yunani kuno, orang Yunani menyebutkan dengan nama “draomai” yang artinya perbuatan meniru suatu kejadian yang ditirukan. Drama (Draomai) lahir karena adanya hubungan ritual antara orang Yunani saat itu dengan dewanya. Seni drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Didalamnya terdapat dialog serta acting pemain yang disuguhkan kepada sejumlah penonton. (Yakob Sumaryo, Tahun 1986 : 4-5).

Di dalam perkembangan drama kemudian terjadi penolakan terhadap seni tersebut karena bentuk penyajiannya yang langsung dan spontanitas mengkritik kehidupan para penguasa terutama menyangkut soal etis. Kritik-kritik tersebut disadur melalui pementasan drama, ada penolakan terhadap drama. Alasan Gereja menolak seni drama karena banyak drama-drama import dari luar (Italia) yang kasar dalam penampilannya dan merangsang nafsu seksual, sehingga untuk menjaga wibawa Gereja maka hal tersebut ditolak dan tidak

diterima sebagai bagian dalam pelayanan Gereja. Dapat dilihat juga bahwa di lingkungan Gereja-Gereja di Indonesia masih banyak terdapat suatu kesanksian berdasarkan susila terhadap seni drama. Hal itu nampak juga bahwa di lingkungan beberapa Gereja tertentu yang menekankan kesucian tempat ibadah, dengan melarang kegiatan-kegiatan pentas (drama) atau kegiatan demonstratif lainnya dilangsungkan didalam gedung ibadah. Sikap seperti ini selain dilatarbelakangi oleh paham *pietisme* juga dilatarbelakangi oleh sikap curiga terhadap seni drama.

Namun ada usaha yang dilalui untuk mengangkat drama tersebut tidak lagi sebagai hiburan, tapi dipakai mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Gereja menerima seni drama karena pertunjukan ini sangat digemari oleh masyarakat dan cukup efektif untuk menyampaikan pesan membangun kepada masyarakat dari keadaan yang tradisional menuju masyarakat yang maju. Salah satu sarana yang efektif adalah drama yang menggunakan dialog. Drama juga merupakan kesenian yang tertua yang menggambarkan atau mementaskan bahan-bahan dramatis, yang bisa diambil dari sejarah, cerita rakyat dan juga dari Alkitab untuk menyampaikan pesan sosial ataupun kehidupan kepada penonton.

Kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh Gereja untuk mengembangkan misinya sebagai alat kesaksian. Drama sudah ada sejak zaman Zending dalam jemaat-jemaat GKI sampai sekarang, terutama dalam jemaat-jemaat dikampung-kampung, dimana setiap perayaan Natal diisi dengan drama atau sandiwara/percakapan semalam suntuk. Dewasa ini Gereja telah memanfaatkan seni drama sebagai sarana mengkomunikasikan Injil, misalnya drama-drama yang bertemakan Alkitab atau kehidupan Kristen baik untuk

keperluan liturgis dan ibadah-ibadah Kristen maupun untuk konsumsi umum yang dihasilkan oleh Yulius Siranamual, Teguh Karya, Sanggar Pratiwi, Yakoma PGI dan lain-lain. Didalam gubahan itu diadakan hubungan antara kabaktian dan drama keagamaan dengan maksud dapat dilakukan didala tempat ibadah sebagai bagian dari pemberitaan Firman. Gubahan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kebaktian, tetapi mengulangi serta menegaskan berita dalam kebaktian dengan bahasa dan alat-alat seni drama.

Perkembangan seni drama dan sikap Gereja kita terhadapnya kelihatannya tidak terlalu buruk, bahkan boleh dikatakan cukup baik, terutama pada saat drama mulai muncul di Indonesia, dimana kaum pemuda Kristenlah yang mulai menghubungkan agama Kristen dengan seni drama. Mereka pulalah yang berprakarsa untuk menyadur sandiwara-sandiwara Kristen dalam bahasa Indonesia dan mementaskannya.

Dewasa ini menurut pengamatan penulis bahwa masih ada pemimpin-pemimpin jemaat ragu-ragu terhadap perkembangan seni dan mereka selalu waspada kalau hal itu melampaui batas. Alasan mereka ialah kuatir jika tokoh Juruselamat dipentaskan dengan sikap yang tidak terhormat. Juga drama-drama yang dipanggungkan harus mempunyai persiapan yang baik, sebab jika pemanggungan drama-drama keagamaan sampai menimbulkan kekecewaan dan ejekan karena sangat kurang bermutu, maka pemberitaan kabar keselamatan lebih dirugikan dari pada disokong. Maka baik sekali juga disekitar drama keagamaan itu terdengar suara yang memberi peringatan dan petunjuk tapi ada juga suara yang mendorong dan memberi semangat supaya drama keagamaan dapat dipertanggungjawabkan memuji Tuhan.

5. Sikap Gereja Terhadap Seni Musik

Dalam Kejadian 4 : 21 dikatakan kesenian muncul dari anak-anak Kain sehingga Yubal disebut sebagai Bapak semua orang yang memainkan kecapi dan seruling. Musik merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial/sekuler orang Ibrani. Mereka tidak membedakan kehidupan yang kudus dan kehidupan sekuler sebagaimana yang kita lakukan sekarang. Kehidupan musik mereka bertumbuh dari jiwa orang-orang yang hidup sehari-harinya diatur oleh agama mereka. Menurut Vander Leew sebagaimana yang dikutip oleh Verkuyl :

“ Musik mempunyai sifat yang menunjukkan kesatuan arah musik adalah pernyataan sesuatu yang lebih dari pada musik. Musik bukan terdengar dari suara da instrumen melainkan merupakan apa yang ditimbulkan dalam ingatan oleh karena suara dan instrumen itu. Musik mengingatkan kita kepada kemuliaan Tuhan, musik juga melagukan tentang kasih yang murni dan kebahagiaan yang menggembirakan. Musik melambangkan perjuangan melawan dosa tapi juga menunjukkan kemenangan dalam perjuangan “. (Verkuyl, 1960 : 145).

Gereja hidup tidak hanya sendiri tapi Gereja itu hidup karena didalamnya ada komponen penggerak yang dinamis yang membangkitkan semangat beribadah serta mengantar umatmendekatkan penghayatannya kepada Pencipta (Tuhan). Hanya dengan musik atau nyanyian itulah ungkapan syukur dari umat yang dinaikkan sebagai respons terhadap karya penyelamatan Allah.

Didalam Gereja memang ada penolakan terhadap musik-musik yang mengandung unsur magi yang masih dipengaruhi oleh agama-agama suku. Gereja menolak karena dianggap penyembahan kepada berhala/dewa. Pandangan lain yang muncul dari Gereja adalah penolakan terhadap alat-alat

musik yang dipakai dengan alasan bahwa selalu dipergunakan untuk memanggil atau mengusir roh, juga untuk mengumpulkan berbagai kesaktian untuk membuat manusia lupa diri. Hal inilah yang ditolak/tidak diterima oleh Gereja. Juga di kalangan masyarakat yang rendah ada pemahaman bahwa musik dapat menjadi ekspresi untuk penyembahan berhaia, magi atau tahyul. Di dunia modern ini yang telah menduniawi terdapat musik tertentu yang dapat memabukan, menyesatkan, mengarahkan, menghanyutkan, memukau.

Walaupun ada bermacam-macam pandangan yang muncul mengenai seni musik namun Gereja tetap memanfaatkan musik sebagai bagian dari kehidupan gereja dalam pelayanannya. Alasannya ialah Jemaat itu hidup karena di dalamnya terdapat puji-pujian dan di dalam puji-pujian melalui musik dalam penyembahan kepada Allah. Oleh sebab itu gereja merasa perlu sekali menggunakan musik di dalam kehidupan pribadinya.

Jika jemaat tidak bernyanyi lagi maka matilah jemaat itu. Sebab Tuhan menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan melakukan perbuatan-perbuatan besar pada jemaat, maka Tuhan itulah yang membangkitkan nyaiian dan pujian di dalam jati diri jemaat dari abad ke abad. Jemaat yang tidak bernyanyi iapun tidak mengenal Tuhan sebab di dalam pujian itu Tuhan di agungkan di muliakan. (Verkuyyl, : 1960 : 146).

Bila kita melihat perjalanan sejarah permusikan mulai dari bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama (PL) sampai pada zaman Perjanjian Baru (PB) juga dengan munculnya reformasi, maka Gereja sekarang sudah lebih banyak mengembangkan musik-musik yang sudah bernafaskan Kristen untuk dipakai dalam pelayanannya Gereja. Hal ini adalah salah satu upaya Gereja menuju pada apa yang disebut *Kontekstualisasi* di bidang musik. Oleh sebab itu

Gereja melihat musik sebagai sarana untuk membawa jemaat lebih dekat kepada Tuhannya dengan penghayatan serta perenungan melalui musik yang diperdengarkan. Didalam musik jiwa pendengar diikat oleh alunan nada yang memukau serta sentimental. Jemaat merasa penghayatan yang dalam sekali dengan usik, maka Gereja merasa perlu menempatkan musik dalam barisan liturgis. Alasan lain bahwa Gereja dipanggil untuk mengumandangkan suara keselamatan lewat puji-pujiannya dengan nyanyian rakyat yang tua namun telah diberi nilai rohani yang dipakai memuji Tuhan. Gereja tidak lagi menutup diri dalam pengembangan kreatifitas di bidang musik gerejani tapi harus membuka diri dengan mempergunakan musik sebagai alat pengungkapan perasaan yang dalam kepada Tuhan dalam puji-pujian. Bukanlah kesenian melainkan Firman dan pujian kepada Tuhan harus tetap menjadi inti kebaktian baik pengkhotbah di atas mimbar, organis di atas organnya maupun penyanyi koor di gereja hanya punya satu panggilan melalui Firman di dalam khotbah, doa, nyanyian dan musik.

6. Sikap Gereja Terhadap Seni Tari.

Gereja mula-mula tidak menerima unsur budaya di dalam pelayanannya, alasan karena di dalam kebudayaan masih ada unsur kekafiran yang kuat. Juga ada latar belakang lain misalnya pengaruh paham pietisme yang menekankan kesucian, dimana gereja tidak boleh terlibat dengan hal-hal keduniawian. Gereja harus memperhatikan kesuciannya dan mengenai paham ini muncul keraguan dalam menerima unsur tari dalam peribadahan gereja. Alasan corak pietisme yang menekankan kesalehan maka tidak memberikan kesempatan penggunaan seni tari.

Tarian salomo juga merupakan alasan dari penolakan, sebab tujuan tarian tersebut bukan untuk memuliakan Tuhan tetapi mempunyai motivasi pembunuhan di mana kepala Yohanes Pembaptis harus di korbankan.

Alasan lain oleh Gereja zaman Perjanjian Baru menolak seni di dalam pelayanan Gereja adalah juga berlatar belakang Teologis. Dimana orang Yahudi tidak mau memperdengarkan musik-musik sebab mereka masih mengalami duka cita yang dalam sekali, di mana Bait Allah tempat mereka perdengarkan rebana dan kecapi jadi runtuh. Kekecewaan inilah yang menyebabkan untuk tidak memperdengarkan musik mereka.

Tarian di dalam Gereja sebenarnya sudah ada pada zaman Perjanjian Lama, dan itu di pakai oleh orang-orang Israel untuk mengekspresikan imannya kepada Allah atas berkat Tuhan yang mereka alami. Perkembangan Gereja dewasa ini menunjuk keterlibatannya di dalam segala segi untuk dapat menterjemahkan kerugma Alkitab itu dengan baik kepada warga jemaat.

Banyak kenyataan yang telah membuktikan bahwa Gereja telah terbuka untuk menerima unsur budaya (tarian), (musik) yang di pakai dalam tugas kesaksiannya. Sebab tarian yang dipakai oleh Gereja sekarang ini sudah dirohanikan isi dan bentuk penyajian yang sudah disempurnakan dengan tata nilai etis yang berlaku. Pemanfaatan tarian di dalam pelayanan Gereja sekarang ini dari sudut isinya mempunyai manfaat yang besar sekali selain sebagai suatu expresi dalam penyembahan, tari juga bisa sebagai sarana untuk kegiatan jemaat dalam persekutuan.

a. Menari dalam Penyembahan

Kesalah – pahaman yang membukus masyarakat Papua ialah tentang penggunaan unsur tari sebagai alat untuk mengekspresikan iman kepada Tuhan, ialah karena masih melihat pada nilai kekafiran yang sangat kental. Tari-tarian yang dimaksudkan ialah untuk memuji Tuhan sebagai mana layaknya Ia (Allah haru di puji). Itulah sebabnya banyak sekali tari-tarian ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menerjemahkan kepada jemaat betapa pentingnya tari-tarian dipakai sebagai alat mengkomunikasi isi Firman. Oleh sebab itu perlu memberikan dorongan bagi mereka yang menari dihadapan Tuhan supaya dapat menyelidiki Alkitab tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan mereka. Dengan demikian mereka dapat melihat perkara-perkara besar yang sedang Allah pulihkan pada masa kini melalui tarian dan penyembahan.¹⁹ Melihat betapa pentingnya Tari-tarian sebagai alat komunikasi tentang Injil, maka kami sarankan supaya setiap anggota kelompok tari dari berbagai gereja manapun yang telah menggunakan tarian sebagai sarana pewartaan Injil harus benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya untuk dipakai sebagai alat yang kecil dalam tangan Tuhan untuk mengekspresikan isi berita Firman melalui dan didalam gerakan tangan maupun seluruh gerak tubuh yang menari. Supaya kita dapat menyatakan kebebasan secara total didalam penyembahan, dan supaya tubuh Kristus dapat bertumbuh menjadi dewasa. Dan pada saat yang

¹⁹ Mike & Vivi Hibbert, "Pelayanan Musik", Yayasan Andi, 1988, ha. 106.

tepat, dapat menyembah Allah dalam roh dan kebenaran dengan menggunakan bentuk maupun cara apa saja yang sesuai untuk menyatakan apa yang sedang Allah katakan. Menari dalam penyembahan merupakan kebenaran yang Alkitabiah, karena itu kita harus bisa melaksanakan kebenaran ini dengan kepekaan terhadap tanggung jawab pemerintah Ilahi.²⁰

Ketakutan kita sekarang ini ialah karena banyak orang kristen terutama generasi muda yang mengikuti trend anak muda ini telah melakukan ekspresi ini tanpa pengertian, doa serta pengajaran yang benar. Beberapa orang lainnya telah menetapkan bentuk maupun kreasi dalam tarian tanpa menyadari makna yang dalam bahwa sesungguhnya bentuk ini merupakan rencana Allah bagi gereja-Nya di akhir zaman. Hal yang paling penting bagi yaitu mematikan perkara-perkara lahiriah atau jasmaniah, bahkan termasuk keinginan kita untuk menari. Tanpa kematian takan ada kehidupan. Allah menginginkan ada kehidupan yang mengalir ke luar dari pelayanan tari-tarian, dan bukan hanya merupakan sekelompok orang yang bebas, serta hanya mempraktekkan kreasi semata-mata. Beberapa hal terahir yang Allah nyatakan dan pulihkan dalam gereja-Nya, barangkali adalah hal-hal yang berhubungan dengan kaki.²¹

Gereja sekarang terutama gereja yang beraliran tradisional seperti GKI di Tanah Papua (yang masih mempertahankan prinsip-prinsip dogmatis aliran Calvinis dan Lutheran yang kaku), sudah selayaknya membuka diri untuk melihat betapa besar dan dalamnya kekayaan gereja yang belum di mamfaatkan untuk memuji dan menyembah Tuhan

²⁰ Ibid, hal. 107.

²¹ Ibid.

seperti musik dan tarian. Kami sependapat dengan Mike & Vivi yang melihat pentingnya menari dalam penyembahan. Pengangkatan tangan serta sujud menyembah di hadapan Tuhan merupakan pernyataan dari hati yang berserah dengan melibatkan ekspresi melalui anggota tubuh kita.

(sebagaimana yang termuat dalam Ul. 6:5, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”. Yesus menerima penyembahan Maria, yang melakukan penghormatan pada-Nya secara total, dan menyatakan serta memaklumkan Yesus sebagai Raja dan Tuhan. Ia membasuh kaki Yesus dengan air matanya, mengurapi-Nya dengan minyak narwastu yang sangat harum dan mahal harganya, dan kemudian mengeringkan kakinya dengan rambutnya. (Yoh. 12:3 ; Luk. 7: 37-38) hal ini merupakan pernyataan yang dapat dilihat dari penyembahannya. (Vivi & Mike)

II Sam. 6:14 – 16; I Taw. 15 : 29- Daud menari-nari di hadapan Tuhan dalam penyembahan’ dengan sekuat tenaganya’. Maz. 149 : 3 “ Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian....

Why. 19: 7, “ Marilah kita bersuka cita dan bersorak sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan anak domba telah tiba, dan pengantinNya telah siap sedia.

Hak. 21: 21 Anak-anak perempuan Silo mengadakan sariah setiap tahun ke Silo untuk menyembah Tuhan dengan menari-nari di kebun anggur.

Yer. 31: 13, “ Pada waktu itu anak-anak dara akan bersuka cita menari beramai-ramai, orang-orang muda tua akan bergembira.....”

Tari-tarian suka cita dan penyembahan itu dilakukan setelah pelimpahan gandum, anggur dan minyak (firman Allah, sukacita dan pengurapan). Ketiga hal inilah yang akan menyebabkan keseimbangan dalam pelayanan tari-tarian.

Mazm. 30 : 12, “ Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari.....”

Luk. 10:21, “ Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus...”

(dalam arti melompat, meloncat, melonjak, melompat karena sangat bersuka cita. Dalam bahasa Yunani menggunakan kata 'Agalliao').²¹

Vestival tari yang sering di lakukan adalah dalam rangka hiburan kepada rakyat. Namun sejauh ini belum di fungsikan seoptimal dalam misi pelayanan gereja. Bila saja kita dapat memamfaatkannya dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan jemaat dalam persekutuan. Vestival dari sering hanya sebagai penghias waktu senggang dalam acara ulang-tahun berbagai instansi pemerintah. Selain itu juga sebagai komoditi politik dalam rangka penggalangan masa pada suatu tujuan politik.

I Raj. 19 : 16-... “ Abel- Mehola” dikenai sebagai ladang tari-tarian, suatu tempat yang telah ditetapkan untuk menyelenggarakan berbagai macam pesta maupun perayaan. Elisa dilahirkan disana, dan ia merupakan type seorang yang memiliki pelayanan ganda (*double portion*) dari gereja dikhirzaman. Pelayanan ganda pada masa kini dinyatakan melalui penyembahan.

Kata 'pesta' atau 'perayaan' dalam imamat 23 : 41 dan Maz. 42 : 5 kata aslinya adalah ' Khagag' (dlm bhs Ibrani) juga dalam Kel. 12: 14, 17; Hak 11: 34; Luk. 15: 25.

²¹ Ibid.

b. Tarian mengungkapkan Nubuatan dari Allah

Melalui penyembahan, keluarlah nubuatan yang penuh dengan urapan. Seseorang atau sekelompok penari yang telah ditetapkan dapat menginterpretasikan suatu perkataan nubuatan atau gerakan Roh Kudus. Penari juga dapat menjadi orang yang dipakai untuk menyampaikan atau menyanyikan nubuatan.

Dalam Kel. 15: 21 dikatakan bahwa setelah Musa menyanyikan suatu nyanyian nubuatan, Miryam kemudian menari dan menyanyi bersama dengan perempuan-perempuan lainnya untuk menyambut nyanyian Musa itu. I Sam. 18 : 6-7 mengatakan, “Tetapi pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Felistin itu (Goliat), keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong Raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing; dan perempuan yang menari -nari menyanyi berbalas-balasan, katanya: “ Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa.” Pada waktu Dauda baru saja berhasil mengalahkan seorang musuh yang sangat ditakuti oleh seluruh barisan tentara Israel, tetapi nyanyian perempuan-perempuan yang mengelu-elukan kemenangannya itu merupakan pernyataan nubuatan tentang kehidupan serta peyalanan Daud.

Seluruh Alkitab banyak memuat pernyataannubuatan yang sangat kuat melalui perbuatan orang-orang yang terkenal. Kita bisa melihat dari pengalaman Abraham yang membawa anak tunggalnya, Ishak, untuk dipersembahkan sebagai bukti dan tindakan dari iman, kasih serta penyembahannya kepada Allah, ia melakukan sesuatu nubuatan yang merupakan kenyataan yang lebih tinggi dari pada apa yang baru saja terjadi terhadap dirinya sendiri,

anaknya dan Allah pada saat itu. Alkitab banyak tersimpan berbagai lambang-lambang dan arti yang sangat dalam dibalik kisah tokoh-tokoh yang didalamnya. (Mike & Vivi)

Allah sedang membangkitkan beberapa gereja untuk terlibat dalam arak-arakan kebesaran yang menyatakan nubuatan. Ditengah-tengah penyembahan mungkin terjadi 'tindakan' dari suatu pernyataan nubuatan. Selain nubutan yang dinyatakan melalui nyanyian atau perkataan, Firman Tuhan dapat dinyatakan melalui tarian atau gerak tubuh. Bilamana terjadi sesuatu dalam bidang rohani, dan kemudian hal itu dinyatakan secara fisik, maka pasti ada kebenaran yang dinamis dan penuh kuasa dalam pernyataan yang sedang Allah katakan. Karena alasan inilah, kita harus bisa bertindak dengan kepekaan yang sungguh-sungguh terhadap Roh Kudus. Semua prinsip yang berlaku bagi kehidupan para pemain musik dan penyanyi yang berkenan dengan kehidupan dan kekudusan, harus berlaku juga dalam kehidupan para penyembah disini. Karena itu hal yang merupakan kebenaran yang membahayakan untuk dipikirkan, bila gereja tidak hidup didalam pertobatan dan kebenaran setiap hari. Ada kesempatan yang besar untuk bertindak keliru dalam pernyataan-pernyataan semacam ini, mungkin kita belum siap betul untuk melakukannya. Semua hal yang kita ketahui adalah bahwa ada kemuliaan yang besar sedang dicurahkan diatas muka bumi. Surga sedang dibuka bagi seluruh manusia, segala sesuatu mulai terjadi sesuai dengan cara dan rencana Allah sendiri.²²

²² Ibid. hal. 110 - 111.



Kelompok Musisi Kijne Group Mengiringi Ibadab dengan musik Tradisional



Team Tari dan Musisi sebelum mengadakan pementasan

BAB III

SENI PERTUNJUKAN DALAM PRINSIP ALKITAB

A. Seni Di dalam Perjanjian Lama

Masalah seni didalam Perjanjian Lama sudah berkembang cukup lama terutama dalam perayaan-perayaan kultus yang dalam beberapa hal mempengaruhi ritus Yahudi. Seni yang banyak sekali dipergunakan antara lain : musik, tari-tarian dan mazmur pujian, namun seni dalam Perjanjian Lama juga sudah berkembang dan merupakan bagian dalam pelayanan Imamat yaitu pelayanan untuk melayani Allah dan umat-Nya dengan puji-pujian baik itu musik, atau tari-tarian. Hal ini merupakan panggilan yang mulia dan suci. Didalam pelayanan Bait Allah, suku Lewi merupakan suku yang ditugaskan untuk melayani di Bait Allah. Seluruh proses pelayanan di Bait Allah di pegang oleh suku Lewi termasuk juga pelayanan pujian sampai dengan alat-alat musik.

Disini akan dibicarakan tentang pandangan Perjanjian Lama terhadap musik, tari-tarian dan drama. Didalam Perjanjian Lama ketiga komponen ini tidak terpisahkan satu sama lain, melainkan menjadi satu kesatuan pelayanan dalam Alkitab.

Contoh :

1. Musik

Pada zaman Nabi Samuel ada sekolah untuk para Nabi yang didirikan di Israel. Pria dan wanita diterima dan mereka tinggal di gubuk-gubuk kayu yang sederhana yang diajar tentang mazmur, musik sejarah dan sebagainya seperti pengajaran yang dituntut generasi dari mulut ke mulut. Puisi, peri bahasa dan perumpamaan banyak diajarkan dan pelajaran sejarah dimasukkan didalam lirik lagu rakyat. Menurut H.H. Rowley mengatakan bahwa tentang pemakaian musik dalam ibadah hanya sedikit yang

dicatat namun musik pada saat itu telah memaaainkan peranan yang sangat penting dalam peribadahan Israel saat itu. Rowley mengatakan bahwa ada beberapa bagian Perjanjian Lama yang menyinggung tentang musik sekuler ; misalnya salah satu keturunan kain, yaitu Yubal yang menjadi Bapak semua orang yang memainkan kecappi dan seruling (Kei. 4 : 21). Laban juga menegur Yakub karena ia berangkat dengan tidak memberikan kesempatan kepada Laban untuk mengatur semua pesta perpisahan dengan nyanyian dan musik (Kej 31: 27), sedangkan Nabi Yesaya juga menyinggung pesta-pesta kemabukkan yang diiringi dengan musik pada zamannya (Yesaya 5 : 11).

Rowley menyebutkan contoh lain lagi, pada waktu Daud kembali ke Yerusalem setelah memandangi pemberontakan Absalom, maka dia mengundang Barsilia mengikuti dia tapi Barsilia itu menjawab : masih dapatkah aku mendengar suara laki-laki dan penyanyi perempuan ? (II Sam. 19 : 35). Dalam kitab Pengkhotbah 2 : 8 dapat dibaca “ Aku mencari bagiku biduan-biduan dan biduanita “ sedangkan dalam kitab Ratapan si penyair mengeluh bahwa para teruna berhenti bermain kecapi (Ratapan 5 : 14). Rowley menyatakan dari contoh ini merupakan musik dengan suasana kesedihan. Misalnya Daud yang disebut penyanyi merdu Israel, menyanyikan ratapan untuk Saul dan Yonatan (II Sam. 1 : 19) dan untuk Abner (II Sam. 3 : 33). Menurut Rowley ratapan-ratapan tersebut tidak merupakan lagu keagamaan. Juga Yeremia memanggil para peratap supaya mereka datang meratapi Israel yang menjadi bangsa maut (Yer. 9 : 17). (H.H. Rowley, 1983 : 156).

Menurut I Tawarikh 6 : 31-32, setelah sekitar 33 tahun menyembah di Tabernakel Daud, Salomo membangun Bait Allah sesuai dengan petunjuk Tuhan kepada ayahnya. Penyanyi dan pemain musik telaj ditetapkan pada kedudukan mereka masing-masing dan dari kesatuan mereka itu muncul pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan. Secara ilmu musik dan kegiatannya merupakan

satu keajaiban dari pemain dan penyanyi pada zaman itu yang kompak dengan improvisasi kelas tinggi, getaran dan alunan nada yang agung menghiasi syair-syair dalam musik dengan seluruhnya ada sepuluh pemain musik yang digunakan amat mengherankan jika mereka bisa menghasilkan satu suara yang harmonis.

II Tawarikh 20 ; Raja Yosafat mengirim pemusik dan penyanyi didepan tentaranya untuk mengalahkan musuh. Hal ini terjadi setelah mereka menyediakan waktu untuk mencari Allah, memuji, menyembah, mengucapkan syukur kepada Tuhan. Inilah gambaran kekuatan puji-pujian untuk mengalahkan musuh.

II Tawarikh 29 : 30 ; Selama pemerintahan Raja Hiskia (726 SM), kaum Lewi, penyanyi, pemusik direstirasi dan kembali ke Bait Allah sesuai dengan perintah Daud dengan alat-alat musik milik Daud.

Menurut H.H. Rowley, nyanyian Miriam yang diiringi Rebana yaitu setelah keselamatan yang dialami di laut Teberau (Kel. 15 : 20) adalah lebih bersifat lagu keagamaan. Dan pada zaman kemudian, waktu raja Yosafat kembali dengan membawa kemenangan, dia diantar ke Bait Suci dengan iringan instrumen dan musik (II Taw. 20 : 8). Pula para nabi yang bertemu dengan Saul di Gibeon, sedang bernubuat dengan iringan musik (I Sam. 10 : 5, 10) ; dan waktu Elisa diminta nasehatnya oleh raja Yosafat, sebelum melawan Moab dalam peperangan, maka Elisa memanggil seorang pemain kecapi untuk membangkitkan rohnya untuk bernubuat (II Raja. 3 : 15). Yesaya menyinggung tentang lagu-lagu malam hari dalam rangka masa raya, dan mengenai musik instrumen yang mengiringi pawai-pawai yang menuju ke Bait Suci. Pula tari-tarian yang berlangsung dalam rangka ibadah di Israel pastilah diiringi musik. (Kej 32 : 19 ; II Sam, 6 : 14 ; Maz. 87 : 7 , 150 : 4). (Rowley, 1983 : 156)

Nyanyian pujian menurut Abineno didalam Perjanjian Baru menyangkut Karya Penyelamatan Allah dalam Kristus. Karya Penyelamatan ini mencakup baik apa yang telah dilakukan di

masa lampau maupun apa yang Ia sedang lakukan di masa kini dan apa yang Ia lakukan di masa depan. (Abineno, 1985 : 41).

Seperti yang Rowley katakan di atas, bahwa cuma sedikit tentang musik yang dipakai dalam ibadah di Yerusalem. Ada dugaan bahwa musiknya nyaring dan keras yang hanya dipakai satu suara saja. Dalam pawai-pawai sacral yang ada unsur tarian didalamnya, musik itu pasti gembira dan keras misalnya Mazmur 68 disinggung tentang musik yang mengiringi perarakan Allah kedalam Bait Suci (Maz. 68 : 25). Agaknya itu berarti bahwa Tabut dibawa dalam pawai sakral itu. Kita baca di sini bahwa “ Di depan berjaian penyanyi-penyanyi, di belakang pemetik kecapi, di tengah dayang-dayang yang memalu rebana. Dapat dilihat bahwa dari bentuknya beberapa Mazmur, nyanyian-nyanyian bait kadang-kadang berbentuk sahur-sahutan. (Abineno , 1983 : 159).

Banyak petunjuk tentang musik yang ada didalam Perjanjian Lama yang tidak disebutkan diatas, naum telah memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya musik dan alat-alatnya yang digunakan pada waktu itu untuk memuhakan Allah.

2. Tari – tarian

Sebagaimana musik dalam Perjanjian Lama banyak mempunyai pengaruh dalam penyembahan kepada Allah, maka tarian juga adalah bagian dari penyembahan yang dibarengi dengan musik. Kedua komponen ini tidak bias dipisahkan tapi merupakan satu kesatuan pujian dalam pemujaan kepada Allah. Disini ada beberapa contoh bagaimana tempat tarian didalam ibadah umat Israel.

Misalnya :

Hak. 21 : 21 : Anak-anak perempuan Silo menari-nari dikebun anggur.

II Sam. 6 : 14-16 ; Daud menari-nari dihadapan Tuhan dalam penyembah dengan sekuat tenaga.

Mazmur 149 : 3 ; Biarlah mereka menyanyi memuji nama-Nya dengan tari-tarian.

Dengan keterangan yang diambil dari Perjanjian Lama ini nampak jelas bahwa tari-tarian juga sudah merupakan kegiatan penyembahan didalam ibadah Israel.

Tarian adalah salah satu bentuk pengekspresian iman kepada Allah dan itulah yang diungkapkan Daud sebagai suatu penyembahan. Tari-tarian menurut Mazmur Daud 150 dan Yesaya 51 : 11 ; suatu puji-pujian yang sepenuhnya dengan seluruh keberadaan hidup dan kreatifitaaaaas yang penuh suka cita. Sukacita itu tak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan. Allah sedang mempersiapkan suatu umat yang mengerti bagaimana bersukacita didalam Dia serta memancarkan terang itu ke seluruh dunia. Alat musik, nyanyian atau suatu lagu pujian serta tari-tarian akan memancarkan sukacita dari Allah ditengah-tengah Gereja-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, tarian merupakan suatu bentuk ekspresi dalam ibadah karena secara kontekstual hal menari itu merupakan kebiasaan masyarakat Israel yang menyatakan kegembiraan dan sukacitanya. Misalnya tari-tarian yang dilakukan pada saat menang atau pulang dari pertempuran yang biasanya di sambut oleh keluarga (Kel. 15 : 20 ; Hak. 11 : 34 ; I Sam. 18 : 6-7 ; I Taw. 15 : 29 ; Maz. 30 : 12, 149 : 3, 150 : 4) atau pada saat mengalami musim panen (Yes. 31 : 4, 12-13).

3. Drama

Drama didalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru hampir kurang begitu nampak. Namun bila kita simak dalam setiap perayaan kultus, maka perayaan ini sudah merupakan drama dalam penyembahan tersebut. Kemudian berkembang lagi dalam suatu peristiwa dimana raja sebagai pemimpin yang mengatur

jalannya pementasan persembahan kepada Allah. Raja memainkan peranan dalam ritus atau liturgy. Misalnya perbuatan Daud waktu dibawa masuk ke Yerusalem. Rowley beranggapan bahwa pada waktu itu Daud berbaju efot dari kain lenan dan ia melakukan tarian keagamaan dihadapat Tabut dan mempersembahkan korban serta mengucapkan berkat atas umat yang dikumpul itu (II Sam. 14 : 17). Ada juga banyak Mazmur yang menyangkut para raja, misalnya Mazmur 24 dimana Tabut Allah hendak dibawa masuk ke Yerusalem dalam suatu pawai arak-arakan dan Daud bertindak sebagai pemimpin untuk mengarahkan jalannya perayaan tersebut. Kita bisa mengetahui juga dalam Perjanjian Lama dimana ada begitu banyak pawai dan drama yang sifatnya sacral yang bisa kita sebut sebagai pementasan drama. Memang dalam pementasan itu tidak seperti yang dibuat drama pada saat ini, tapi drama yang dimaksud adalah berangkat dari keadaan yang riil, dari pengalaman kehidupan Israel dengan Allah dimana Sang Raja bertindak sutradara untuk menstimulir jalannya peribadahan tersebut.

A.R. Johnson berpendapat bahwa :

Dia melihat tanda-tanda dalam beberapa Mazmur bahwa Tabut dibawa pada pawai masa raya, Mazmur 24 dan 132, yang oleh Gungkel dilihat sebagai berdirinya kedudukan Daud, sedangkan Mowinckel beranggapan bahwa Mazmur 132 boleh dianggap sebagai suatu " Libreto " yaitu suatu iring-iringan untuk drama suci yang berlangsung pada masa raya tahunan, dimana umat berkumpul memperingati caranya Yahwe masuk kota Sion (Rowley, 1983 : 149).

Dalam beberapa mazmur, si pembicara digambarkan sebagai orang yang tersesah oleh musuh lalu muncul nyanyian kemenangan. Mazmur itu mengiringi suatu perjuangan ritual, dimana sang raja didesak oleh musuh kemudian dibebaskan dan diselamatkan oleh Allah, dalam hal ini kemungkinan di Israel ada

suatu sandiwara sacral yang mengadengkan secara dramatis apa yang dibuat didalam nas mazmur iring-iringan.

Rowley (ibid, 151) mengemukakan bahwa di setiap simbolik profecetis ada unsure yang dengan gampang sekali berkembang menjadi magi, tapi unsure yang sama pula terdapat dalam Firman pemberitaan nabi ; Baik Firman maupun simbolik para nabi dianggap menghasilkan suatu kuasa atau khasiat untuk mencapai apa yang diberitakan. Menurutnya ada perbedaan yang prinsipil yaitu magi merupakan kepercayaan bahwa manusia dengan kehendaknya sendiri dapat menghasilkan suatu kuasa yang mendesak ilah supaya menuruti kehendak manusia. Sedangkan Firman profetis dan simbolik profetis dianggap mempunyai khasiat bukan karena si Nabi mendesak Allah malaingkan sebaliknya karena si Nabi sendiri terdesak oleh Allah untuk mengucapkan Firman dan melakukan perbuatan simbolik itu. Bila Firman atau perbuatan Nabi itu merupakan pencetusan keinginan sendiri dan bukan hasil desakan ilahi, maka Firman atau perbuatan itu menjadi magi. (sebab yang paling jelek adalah justru kemerosotan dari yang paling baik).

Bila sandiwara ritual itu dianggap sesuatu yang menentukan Tuhan dan bilamana sandiwara itu dimaksudkan untuk memanggil manusia ke dalam kesetian baru kepada Tuhan, kesadaran baru akan kebaikan-Nya, maka unsur yang secara potensial menjurus kepada magi ditransformasikan. Yaitu dengan kesadaran bahwa kesetian kepada Tuhan adalah syarat mudah untuk berhasil tidaknya ritus tersebut.

Dalam hal ini menurut S.M.Siahaan, S. Mowinckel seorang ahli Perjanjian Lama bangsa Skandinavia, menemukan arti kultus sebagai “ drama yang menciptakan “. Ia membahas secara mendalam kultus sebagai drama adalah memperlihatkan lakon secara simbolik dengan menghidupkan kembali kejadian yang lampau maka terjadi hal yang sebenarnya sekali lagi dalam bentuk yang baru dengan maksud memberikan pengaruh yang baru

dengan maksud memberikan pengaruh untuk memberitakan pengharapan dan keselamatan.

Kata Mowinckel :

Kultus bukan hanya asli, melainkan di mana-mana dan selalu merupakan suatu drama. Kultus adalah suci. Tetapi kultus itu adalah serentak juga kenyataan yang kudus. Itulah bukan hanya suatu drama yang dimaingkan, suatu permainan, melainkan suatu drama yang sebenarnya (kenyataan) , suatu drama yang dengan kekuatan yang riil mewujudkan (membuat nyata) kejadian yang didramatisir, suatu kenyataan yang memancar keluar dari kekuatan-kekuatan yang riil, atau dengan kata lain suatu “ sakramen “. Lihat S.M. Siahaan, 1976 : 9).

Itulah sebabnya Raja Israel adalah “ person yang kudus “ , yang memegang peranan yang penting di dalam kultus dan yang kesuciannya sama juga dengan para imam. Raja adalah juga “ pusat kesatuan “ antara Allah dan rakyat. Dengan perkataan lain Raja adalah pembawa keselamatan untuk masa dan tahun-tahun mendatang.

B. Seni Dalam Pandangan Perjanjian Baru (PB)

1. Seni Dalam Sejarah Teater di sekitar Jemaat-Jemaat Perjanjian Baru.

Menurut Bambang suryo bahwa :

- a. Teater lahir pada zaman Aeschylus yaitu (525 – 456 sebelum masehi). Pentas masih merupakan arena pemujaan kepada dewa orang Yahudi saat itu. Pentas masih berbentuk lingkaran yang di tengahnya terdapat sebuah ketinggian (teatron) tempat ini untuk meletakkan korban dan bentuk ini

dihidupkan kembali pada zaman sekarang antara lain seperti satrdioan senayan atau sejenisnya. Penonton mengelilingi arena tersebut dan sekarang group-group telah menggunakan cirkel drama, juga berbentuk setengah lingkaran maupun tapal kuda.

- b. Bambang suryo mengatakan bahwa pada zaman bangsa Romawi berhasil menduduki Yunani dengan membawa pengaruh kepercayaan dan kebudayaan barun, maka bentuk serta fungsi pemujaan terhadap dewa tidak lagi berfungsi melainkan sebagai tempat hiburan kepada Raja dan rakyat. Hiburan berupa, adu manusia dengan benteng bahkan juga manusia dengan manusia, manusia dengan harimau dan sebagainya dan gladiator yang keluar sebagai pemenang akan dapat simpati Raja / Kaisar. Perubahan arena itu sedemikian rupa sehingga dapat juga dipakai sebagai adu balapan kuda misalnya Benhur dan Brutus dalam film Benhur. Perubahan demi perubahan sampai pada akhirnya dibelah jadi dua bagian yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya rakyat. (Band. Mark. 15:16) untuk mendengar perintah Kaisar dan tempat pertunjukan (Kis. 19:29).
- c. Perubahan selanjutnya seperti bentuk theatre sekarang ini dengan arsitektur yang berlainan tetapi tetap milik dasar theatre yang sama. Misalnya saja dapat kita lihat pada tempat-tempat ibadah Kristen yang mengambil peralihan bentuk yang sama dari theatre, altar Gereja misalnya penndeta berkhotbah di atas mimbar dan jemaat atau melihat. Tahapan perkembangan pentas di atas berdasarkan perkembangan theatre barat yang bersumber dari theater Yunani kuno. Sedangkan theater timur lahir erat sekali hubungannya dengan upacara-upacara ritual misalnya di Bali yang memiliki banyak pura untuk tempat berdoa. Di dalam bentuk-bentuk tadi dapat dilihat sebagai sarana untuk mengantar syukur kepada Allah dari umat dengan berbagai bentuk pengungkapannya. (Bambang suryo, 1983 : 38-39).

2. Sikap Perjanjian Baru Terhadap Seni

Pada masa menjelang akhir Perjanjian Lama dan memasuki zaman Kristus, bangsa Yahudi membiarkan penyembahan mereka berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi amat formai. Inilah masa-masa kemurtadan, ketidaksetiaan, dan ketidakpercayaan sehingga penyanyi dan alat-alat musik tidak digunakan sebagai sarana penyembah. Hanya Firman yang dilagukan oleh pelayan dan lagu-lagu yang didendangkan oleh pemimpin biduan.

Karena penyembahan berhala menggunakan alat-alat musik untuk menyembah juga, maka mereka dilarang oleh kaum Farisi. Hal ini terjadi setelah penghancuran Bait Allah pada tahun 70. Memang secara kiasan dalam Perjanjian Baru Paulus juga berbicara tentang musik sebagai suara “ gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing “ (I Kor. 13 : 1) dan sebagainya. Namun banyak terjadi kontraversi didalam Gereja selama berabad-abad. Tentang penggunaan alat-alat musik dan penyanyi didalam kebaktian, ada banyak petunjuk yang terdapat didalam Perjanjian Baru. Kitab Perjanjian Baru adalah penggenapan dari Perjanjian Lama. Paulus mengatakan kepada Timotius “ Segala yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan dan untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran “ (II Tim. 3 : 16).

Jelas sekali bahwa Daud menerima wahyu ilahi tentang musik yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan didalam hubungan dengan Allah. Kitab Perjanjian Baru terus menunjuk tentang apa yang diwahyukan Allah kepada Daud.

Seni dalam Perjanjian Lama dengan paham Perjanjian Baru jelas ada perbedaan pendapat, dimana Perjanjian Lama banyak menggunakan seni tersebut sebagai ungkapan bakti kepada Allah secara spontanitas, namun Perjanjian Baru melihat seni itu sebagai

bentuk pemujaan kepada dewa. Didalam Kisah Para Rasul 19 : 26-29 dijelaskan ada keributan tentang kuil “ artemis “ dewi besar di Efesus. Orang-orang Efesus sangat menghormati kuil itu bahkan menggantungkan kehidupan mereka padanya. Pada ayat 29, seluruh kota menjadi kacau dan mereka membanjiri gedung kesenian serta menyeret Gayus dan Aristarkus, keduanya orang Makedonia dan teman seperjalanan Paulus. Oleh sebab itu pada zaman Perjanjian Baru seni sudah mempunyai tempat secara khusus dimana sudah ada gedung kesenian yang dibangun untuk dipakai oleh orang-orang Efesus didalam acara kultur mereka. Juga ada seni patung yang dibuat oleh Demitrius (19 : 24) yang dipergunakan di seluruh Asia Kecil sebagai dewi Artemis di Efesus.

Pada zaman perjanjian Baru seni sudah ada namun disalah gunakan untuk menyembah Dewa Artemis dan orang Efesus lebih suka menyembah Artenis dari pada menyembah Allah. Sehingga sering terjadi penolakan terhadap seni untuk tidak mengembangkan pertunjukannya karena dianggap berbau kafir dan tidak rohani.

3. Kesaksian Menurut Perjanjian Baru

Bila Perjanjian Baru manolak dan tidak memberikan tempat kepada seni pertunjukan untuk berkembang, maka dilatarbelakangi oleh beberapa faktor saja yang muncul dari pandangan orang Farisi.

Sebenarnya seni itu pada zaman Perjanjian Baru telah dipakai oleh Yesus juga. Matius 26:30, Markus 14 : 26 ; sesudah menyanyikan nyanyian pujian pergilah Yesus dan Murid-murid-Nya ke bukit Zaitun. Sungguh luar biasa jika kita pikirkan bahwa sebelum Yesus pergi Ia menggunakan waktu untuk memperkuat diri-Nya dengan nyanyian. Musik juga dipergunakan untuk perayaan perjamuan, perkabungan, pesta-pesta dan sebagainya

seperti terlihat dalam ayat-ayat ini : Mat 9 : 23, 6 : 2, Luk 15 : 25, Kor 13 : 1.

Di dalam ayat-ayat ini dengan jelas memberikan gambaran bahwa pada zaman Perjanjian Baru sudah dipakai alat-alat musik didalam Bait Allah untuk memuji Allah dengan tari-tarian.

Kisah Para Rasul 16 : 25 “ tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas menyanyikan puji-pujian kepada Allah. Hasilnya luar biasa, Allah bertahta diatas puji-pujian yang menyebabkan gempa bumi besar mengguncangkan penjara”. Kepala penjara dan semua keluarganya menerima Yesus dan inilah kesan yang besar tentang kuasa Allah ditengah puji-pujian Gereja bahwa nyanyian itu memberikan keselamatan. (Maz. 40 : 4).

I Kor. 14 : 15, 26 “ Aku akan berdoa dengan Rohku dan memuji juga dengan akal budiku “. Banyak Gereja yang menyebut hal ini memuji dalam Roh, ini bukan merupakan pengertian yang benar. Paulus bicara tentang pujian dan bahasa yang tidak mengerti misalnya bahasa lidah atau bahasa yang kita kenal. Kita tidak bisa menyatakan seseorang didalam Roh, hanya kita bisa memberinya sebuah nama didalam Roh bila berjalan didalam Roh menurut prinsip-prinsip rohani. Setiap lagu yang dinyanyikan atau tari yang dipersembahkan dapat dikatakan didalam Roh, jika menyanyikan mazmur himne atau lagu-lagu rohani baik ditempat kerja atau di Gereja. Lagu pujian didalam Roh itu bukan karena bentuk nyanyian itu tetapi karena kita berjalan didalam Roh. Sebab penyembahan dan pelayanan akan menjadi aliran yang segar didalam hubungan dengan Allah maupun sesama dan jangan lah nyanyian itu yang super rohani tetapi biarlah tindakan kita dengan penuh iman dan penyembahan kepada Allah.

Kolose 3 : 16, Efesus 5 : 19 “ Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu sehingga kamu

dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam haumu “

Menurut Abineno : bahwa nyanyian puian pada Perjanjian Baru mempunyai isi tema pemoaritaan dan kesaksian tentang Karya Penveiamatan Kristus Ia berpendapat bahwa kata-kata dan istilah yang dipakai dapat berbeda-beda tetapi isinya tetap sama. Dalam jemaat-jemaat purba nyanyian antiphonis memainkan peranan yang penting. Ia katakana bahwa dalam nyanyian ini yaitu nyanyian-nyanyian yang diciptakan oleh Roh Kudus. anggota-anggota jemaat berkata-kata seorang kepada yanglain, mengajar dan menegur. Nyanyian itu adalah dialog yang langsung diantara mereka. Dalam nyanyian itu mereka sama-sama dan secara antiphonis memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. (Band I Kor. 14 : 26).

Sambil menyanyi, Roh Kudus sendiri menyanyikan suaranya dan memenuhi jemaat dengan pekerjaan-Nya, sehingga anggota-anggotanya oeroieh kekuatan dan hikmat.

Abineno mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nyanyian ialah terutama puji-pujian (dan mengucapan syukur) kepada Allah karena perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Yaitu pembebasan Israel umat-Nya dari perbudakan di Mesir dan segala sesuatu yang dilakukan untuk Israel saat itu (Abineno, 1985 : 40).

Yakobus 5 : 13 : Kita dianjurkan untuk menyanyi dengan iring-iringan musik jika kita sedang bersukacita (Amsal 17 : 22).

Wahyu 5 : 8-10 Suatu nyanyian dari sedang dinyanyikan di Surga dengan alat-alat musik. Nyanyian puian nubuatan tentang kedatangan Yesus dengan kemuliaan-Nya

Wahyu 4 : 1-5 : Baru disebutkan lagi di sini, mungkin Gereja harus mengetuk pintu surga dan mengalirkan lagu baru itu ke Gereja-Nya sebab ada dimensi lain yang belum dan perlu kita dapatkan mungkin berupa melodi harmoni, irama dan sebagainya yang belum didengar. Paulus berbicara tentang suara tertentu (1 Kor. 4 : 7) dan mungkin saja struktur musik itu dari surga.

Wahyu 18 : 22 : Kutukan terakhir Babilon adalah kenyataan bahwa tidak akan ada lagi musik yang terdengar di dalam kota itu, kutukan yang luar biasa. Musik merupakan bagian yang terpenting dari hati Allah dan bila mana ada orang yang kesedihan dimans Allah tidak pernah hadir, maka di situ tidak ada musik yang terdengar.

Di dalam Perjanjian Baru banyak terdapat petunjuk tentang paduan suara para malaikat beserta pemain musiknya. Matius 14 : 6 , Tarian pada zaman Perjanjian Baru juga sudah ada namun hanya tampil pada acara resepsi raja yang tujuannya untuk mempertontonkan keberadaan raja yang penuh dengan kemuliaan duniawi. Disamping itu, tarian hadir untuk memperlihatkan kemolekan para penari raja.

C. KESIMPULAN

Di dalam Perjanjian Baru, pada satu sisi memang ada penolakan terhadap seni pertunjukan. Sikap itu dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman sejarah yang berkembang pada saat itu, antara lain karena

seni pertunjukan digunakan dalam rangka ibadah kafir kepada dewa-dewa. Di lain pihak tari-tarian Salome juga ditolak dalam Perjanjian Baru. Secara keseluruhan seni yang dipakai pada saat itu bukan sebagai ungkapan bakti kepada Allah tetapi sarannya untuk dewa-dewi dan kehormatan diri dan kehormatan diri yang sifatnya demonstratif.

Namun pada sisi yang lain Perjanjian Baru pun sudah secara selektif menggunakan seni pertunjukan, entah itu nyanyian pujian mazmur, tari-tarian sampai dengan kegiatan seni lainnya sebagai wahana untuk mengkomunikasikan berita keselamatan kepada sekitarnya.

Banyak mujizat yang terjadi dengan kekuatan seni seperti Paulus dan Silas di dalam penjara (Kis. 16 : 25).

Menurut penulis, nasehat Paulus dalam I Kor. 16 : 14 yang berbunyi : “ Lakukanlah segala pekerjaanmu di dalam kasih “ dapat dijadikan landasan teologis atau rumus kerja dalam merekayasa seni untuk kemuliaan dan hormat bagi nama Tuhan.

Demikian pula halnya dengan Kolose 3 : 17, di situ Paulus menasehatkan agar “ segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dengan nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita “.

Perkataan “ segala pekerjaanmu “ dalam I Kor. 16 : 14 atau “ segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan “ mencerminkan keseluruhan aspek karya imajinasi manusia yang mempunyai nilai seni untuk pelayanan. Kuncinya adalah semuanya dilakukan “ dalam nama Tuhan Yesus “, implicit seni pertunjukan. Dengan demikian pengertian segala pekerjaan menuju kepada karya seni yang positif, untuk keselamatan manusia.



Refleksi pemberitaan Firman yang dimainkan dalam bentuk kontekstual di Klasis GKI Tanah Merah



Salah satu bentuk pengembangan Liturgi Kontekstual yang dibawakan oleh Sanggar Seni Kijne Group di Klasis GKI Tanah Merah

BAB IV

PERTIMBANGAN TEOLOGIS (MISSIOLOGIS) UNTUK PEMANFAATAN SENI PERTUNJUKAN

A. Seni Pertunjukan Dalam Rangka Pekabaran Injil

Semua manusia harus didahului, didampingi dan diakhiri dengan pemikiran cara aktivitasnya, apabila usahanya melibatkan orang lain. Dan memang demikian halnya dengan Pekabaran Injil Yesus Kristus yang terarah kepada seluruh dunia dan segenap umat manusia.

Untuk memindahkan diri dari macam-macam salah paham, perlulah Gereja-gereja dan orang Kristen menginsyafi sumber dan tujuan Pekabaran Injil. Maka terlebih dahulu menggali apa yang disaksikan Kitab Suci tentang pemberitaan Kabar Baik. Jawaban atas mengapa Pekabaran Injil hanya dapat dinantikan dari penyelidikan Alkitab dan kemudian belajar dari contoh-contoh yang baik maupun bauruk di dalam masa lampau tentang perkembangan Pekabarab Injil dalam sejarah.

Untuk itu dalam pengertian “ Missiologia “ yaitu pekabaran Injil mencangkup keseluruhan Missiologi Alkitab. Sebab istilah ini merupakan pengertian yang baik dan jelas.kemungkinan kita punya pemahaman dengan pekabaran Inji keluar tapi yang di maksud adalah segenap kegiatan Gereja dalamewartakan kabar kesukaan di tempatnya sendiri maupun di lain tempat. Alasan penulis menempatkan “Missiologi” di dalam seni pertunjukan adalah sebagian dari kesaksian Gereja pada tugas panggilannya, di mana pengutusan Gereja ke dan di dalam dunia. Bukan pada pengertian Gereja secara organisasi tapi yang di tujuan adalah manusia sebagai sasaran dari Missiologi di dalam seni pertunjukan.

Di dalam memanfaatkan seni pertunjukan, hendaknya di pahami duluh visi dari seni itu yang di maksud. Dengan demikian

dapat mengatur dan menyusun langkah pengembangannya berdasarkan tujuan yang dipahami.

Baiklah kita sudah dipahami apa yang dimaksud Missiologi di dalam seni pertunjukan itu, maka Vontius memberi jawaban bahwa pengutus ialah Allah dan Gereja adalah alat yang berkenan mempergunakannya. (de Kuiper. 1985 : 75). Sedangkan perumusan Pekabaran Injil yang diberikan oleh Gusataf Warnek berbunyi : “ Pekabaran Injil adalah segenap usaha umat Kristiani yang tertuju pada penanaman dan pengorganisasian Gereja diantara orang-orang yang bukan Kristen “ (G. Warnek, 1982).

Jadi sasaran Pekabaran Injil di dalam seni pertunjukan adalah semua orang Kristen. Di dalam Matius 28 : 19 dikatakan semua bangsa (band. Mat. 24 : 14) di seluruh dunia oikumene (band. Luk. 24 : 47, Kol. 1 : 23) sedangkan Markus 16 : 15 menyatakan kepada segala makhluk. Dalam Kis. 1 : 8 disebutkan sampai ke ujung bumi. Dalam Kis. 17 : 30 bahkan dimana-mana semua mereka harus bertobat. Jadi amanat Kristus merangkumi seluruh dunia dengan segenap umat manusia, bahkan apa yang diciptakan Tuhan. Oleh sebab itu, Missiologi menurut de Kuiper mempunyai beberapa alasan (motif, atau dorongan) yang dipakai untuk mengabarkan Injil, antara lain :

1. Perintah yang harus dipatuhi – ketaatan.
2. Alasan eskatologi : Janji Allah dan pengharapan akan penggenapannya.
3. Alasan kasih : Kasih Kristus yang menguasai kita (II Kor. 5 : 14).
4. Alasan Pneumatologis : Rohlah yang bersaksi bersama-sama dengan roh kita sehingga adalah saksi bersama dengan Roh Kudus. (Band. Kis. 5 : 32 dan Roma 8 : 16).
5. Alasan Soteriologi : Keinginan untuk menunjukkan jalan keselamatan dan jalan kehidupan yang kekal. (Yoh. 3 : 16).

6. Alasan Diakonis : Pelayanan kepada Kristus dan Injil diharapkan, pelayanan kepada orang Kristen untuk membangunkan iman rohani mereka, pelayanan kepada dunia dan menantikan keselamatan. (de Kuiper, 1985 : 55-56)

B. Implikasi Terhadap Pelayanan Gereja

Berdasarkan pengamatan penulis, seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari Pekabaran Injil dan lesaksian Gereja, oleh sebab itu dalam perkembangannya sering kali kita mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa factor :

1. Kurang adanya keterampilan untuk menggerakkan seni tersebut baik di tingkat Jemaat maupun Klasis.
2. Adanya kesibukan masing-masing dari setiap warga Jemaat sehingga sulit sekali dapat berkumpul untuk berlatih, bernyanyi dan berdoa bersama.
3. Tidak ada perhatian dari pelayan Firman, Majelis Jemaat tentang seni pertunjukan dalam pelayanan Gereja.

Maka seni pertunjukan sangat dibutuhkan sebagai alat yang efektif di mana Gereja dapatmendekatkan Kerajaan Allah kepada Jemaat melalui seni. Dengan melihat pada pengalaman sejarah serta kesempatan yang sangat baik, seni pertunjukan dapat mengintegrasikan diri di dalam pelayanan Gereja dengan beberapa factor yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan Injil kepada Jemaat, antara lain melalui bidang tari, musik dan drama. Dari ketiga factor ini dapat dipecahkan lagi pada elemen-elemen pendukung pengembangan seni dalam rangka pengembangan Gereja, misalnya :

- a. Adanya serita (sumber berita)
- b. Adanya penggarap (skill)
- c. Adanya penonton (audience)

Ketiga faktor ini merupakan bagian terkecil dari tiga bidang seni pertunjukan yang dimanfaatkan dalam rangka pelayanan.

1. Cerita (Sumber Berita)

Yang dimaksud adalah materi yang akan dipertunjukan sebagai bagian dari pemberitaan yang tentu saja Alkitab adalah sumbernya, selain itu pergumulan social yang sedang berkembang dapat dijadikan sumber berita yang diaplikasikan dengan pandangan Firman Allah. Untuk itu suatu cerita yang akan dipanggungkan melalui pementasan hendaknya telah disesuaikan dengan kondisi dan keadaan jemaat setempat.

2. Tenaga (Skill)

Dalam menjawab Firman Allah melalui seni pertunjukan tentunya dibutuhkan tenaga yang mampu untuk mempersiapkan naskah-naskah cerita yang hendak dipanggungkan.

3. Penonton (Audience)

Jemaat adalah penonton yang cukup menentukan Firman Allah, sasarannya adalah jemaat, tanpa jemaat Firman tidak mungkin akan mendarat. Jemaat merupakan landasan sedangkan Firman Allah adalah pesawat yang nantinya mendarat dengan selamat pada landasan itu. Oleh sebab itu tanpa adanya penonton, karya seni itu tidak mungkin dapat penilaian atau menikmati hasilnya. Hasil seni bukan untuk yang dapat dinilai dan menikmatinya. Demikian halnya dengan Firman, bukan hanya untuk dinikmati oleh pemberita itu saja tapi untuk setiap orang Kristen yang adalah jemaat.

Demikian jelaslah bahwa ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain atau dengan kata lain ketiganya adalah satu. Tanpa materi atau cerita, tanpa pengarang atau penonton maka seni pertunjukan tidak ada yang mengenal atau menikmatinya.

C. Pemanfaatan Seni Pertunjukan

Untuk memudahkan pembinaan teknis bagi cipta seni, diperlukan kelompok-kelompok yang diatur sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah organisasi yang mengatur serta mengendalikan seni pertunjukan dalam pementasannya. Mengingat tugas Gereja untuk memperkenalkan Kerajaan Allah melalui seni pertunjukan dalam pementasannya dan melalui seni pertunjukan ini kepada Jemaat untuk menjawab Tri Panggilan Gereja, yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Oleh sebab itu Jemaat sudah harus dipersiapkan ke arah itu dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Peningkatan apresiasi warga Jemaat perlu digiatkan.
2. Pengembangan kader perlu disiapkan.
3. Dapat dipanggungkan secara baik dan teratur pada acara – acara kristiani.
4. Adanya wadah bagi pembinaan seni dalam memberikan bimbingan terhadap seniman – seniman yang belum terkumpul secara baik.

Untuk itu dalam pemanfaatan seni pertunjukan menghendaki penampilan yang sempurna. Mungkin akan lain hanya dengan beberapa cabang kesenian seperti seni rupa, seni sastra, seni suara dan lain sebagainya. seni pertunjukan telah terbugkus tiga komponen seni yang besar yang dengan muda mengimplementasikan visi teologis di dalamnya sebagai medan pertunjukan di mana Iman dapat diapresiasi.

Dari berbagai alasan untuk pengembangan seni pertunjukan dari beberapa aspek untuk dipertimbangkan demi pemanfaatan seni selanjutnya, antara lain dari bidang : historika , antropologi dan ekomodasi. Dengan ketiga aspek ini merupakan pandangan yang memberikan peluang sebagai dasar untuk mendarat Injil kristus.

1. Historika

Dalam latar belakang secara seni pertunjukan sudah banyak dibahas oleh para ahli baik para seniman maupun dalam Alkitab sendiri. Di dalam perjanjian lama telah terbuka lembaran keterangan tentang pemanfaatan seni dari yang kafir sampai kepada rohani juga menyakuti pola kebudayaan. Latar belakang dari perjanjian lama telah memberikan mengenai pemanfaatan tari – tarian ,musik sebagai ungkapan bukti kepada Allah serta harus menyembah Dia dalam seluruh kreatifitas banyak hal yang dibuat oleh seni pertunjukan .

Berangkat dari pandangan para ahli memang seni pertunjukan pada mulanya masih meragukan di dalam ibadah-ibadah Kristen karena masih mengandung unsur magi, sehingga tidak heran kalau ada sikap menolak terhadap seni tersebut .namun itu bukan berarti akhir dari suatu perjalanan seni dalam sejarah seni itu milik Allah di dalam kuasa-Nya.

Oleh sebab itu ada pandangan para seniman sebagai bagian dari Pemberitaan Injil mempunyai alasan yang tepat di mana Firman itu dapat dengan mudah diterima, dihayati dan dikembangkan sesuai dengan sudut pandang si penerima dari latar belakang kebudayaannya.

2. Antropologi

Dari pandangan Antropologi memang tidak dapat dipisahkan sebab seni pertunjukan berkembang dari satu system masyarakat yang mempunyai berbagai corak budaya yang dikembangkan untuk pelayanan sebab pandangan ini mencakup manusia di dalam kegiatannya yang disebut kebudayaan.

Pertumbuhan dari latar belakang kebudayaan ini mempunyai kemungkinan yang besar sekali di mana melalui unsure-unsur seni pertunjukan yang dipadukan dengan bentuk-bentuk

budaya setempat, merupakan pintu masuk untuk membawa Injil kepada pemilik kebudayaan itu sendiri. Telah banyak cara yang sudah dan akan dipergunakan melalui seni tersebut. Kebudayaan juga merupakan jembatan dan seni adalah alat untuk mendaratkan Injil dengan selamat kepada Jemaat.

Banyak pengalaman sejarah dalam kebudayaan telah memberikan gambaran yang jelas pada zaman Perjanjian Lama di mana bentuk-bentuk penyembahan kepada ilah-ilah atau dewa yang sifatnya kultus, sehingga pengembangan kemudian tidak lagi kafir tetapi telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan Injil.

Dalam perkembangan, kebudayaan sering kali muncul pertanyaan-pertanyaan apakah Injil itu sama sekali tidak sesuai dengan kebudayaan ? Atau diekspresikan sepenuhnya melalui kebudayaan ? Mungkinkah Gereja bias mempergunakan musik, nyanyian, tari-tarian dan drama sebagai ungkapan iman kepada Allah ?

Bahaya yang muncul, kemungkinan Injil akan terserap ke dalam kebudayaan dan juga bahaya sikritisme selalu mengancam apabila keaslian Injil dikor-bankan demi keaslian kebudayaan. Bahasa, seni dan budaya boleh melayani Injil tapi jangan tujuannya terbalik.

Namun ada bahaya lain yang akan muncul yaitu Injil tetap jauh, tetap asing dari kebudayaan di satu tempat. Terutama jika kebudayaan asli tidak boleh dipakai sama sekali, lebih-lebih jika kebudayaan asing itu menjadi pengantar Injil di dalam tata kebaktian, tata Gereja Bahayanya ialah disimulasi (kerenggangan) dan keasingan Injil, maka sering kali Gereja bias jatuh dalam jurang doketisme (tidak mengaku bahwa Firman itu betul-betul menjadi daging).

Dalam pengalaman sejarah Perjanjian Lama, dimana Yahwe berfirman di situ para ilah terpaksa bungkam seribu

bahasa. Kebudayaan, kesusasteraan, kesenian, musik dan lain sebagainya diambil dan digunakan untuk melayani Tuhan bahkan ibadah pun dilepaskan dari kuasa dewa-dewa setempat dan tempat suci diklaim (ditutup) bagi Yahwe. Di dalam Perjanjian Baru di mana Yesus Kristus diakui disanalah segala sesuatu jadi baru. Penggunaan kemungkinan ini adalah baik, dosa tidak terletak pada dunia, melainkan pada manusia yang menyalahgunakan kemungkinan-kemungkinan yang Allah berikan. Jadi segala yang baik, yang bagus dan dapat dipakai untuk keselamatan sesama manusia haruslah dipakai yang sudah dilepaskan dari suasana kekafiran dan dipersembahkan kepada Allah yang hidup. Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang suci dan semua yang disebut kebajikan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. (Filipi 4 : 8). Injil merupakan sungai yang mengalir dari atas gunung setiap saat berubah bentuknya tapi isinya tetap sama.

Bila Gereja sama sekali diserap ke dalam dunia, maka akan berubah menjadi humanisme dan komunisme, tapi bila mana Gereja mengasingkan diri dari masyarakat dengan segala tantangan dan ketegangannya maka akan muncul komunisme. Untuk itu Injil bukan kuasa politik tapi dapat menjadi suatu factor dalam politik. Bukankah Injil memberitakan tentang perdamaian ? Damai dan keadilan harus didoakan dan diperjuangkan oleh setiap orang Kristen supaya syalom Allah itu ada di dalam dunia.

3. Akomodasi

Di dalam praktek Pekabaran Injil harus berangkat dari pengertian keagamaan orang-orang dan cara berpikir suatu masyarakat yakni mereka yang akan di-Injili. Cara Tuhan Yesus juga demikian terhadap orang-orang Yahudi serta cara Paulus terhadap orang-orang Yunani dan Romawi. Ia

menyelami suasana alam pikiran mereka. Ia pakai bentuk yang ada tapi isinya baru, yakni Injil.

Pertimbangan untuk pemanfaatan seni pertunjukan juga harus demikian di mana pemahaman tentang akomodasi harus disesuaikan dengan Injil Kristus. Dunia ini telah diperdamaikan dengan Allah, di dalam Kristus. Dunia telah ditebus oleh setangkai mawar di Golgota supaya perdamaian itu diberitakan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh setiap orang percaya dimana dia berada terlebih pada lingkungan kebudayaan yang dimilikinya.

D. Seni Pertunjukan Sebagai Media Kesaksian Gereja

1. Melalui Audiovisual

Dewasa ini komunikasi sudah tidak lagi menggunakan system yang lama, patut dipahami bahwa perkembangan teknologi menguasai jagad yang menyebabkan tenaga manusia sudah berkurang dimanfaatkan. Di lain pihak karena tuntutan zaman. Sesuai dengan itu, maka proses peberitaan Firman juga harus berkembang mengikuti zaman dan waktu untuk mempertahankan posisi dalam tugas suci.

Gereja harus peka dan tanggap melihat segala kesempatan yang sedang dimungkinkan oleh Tuhan melalui lajunya perkembangan teknologi untuk mengem-bangkan visi-Nya. Gereja harus mengantisipasi setiap keadaan untuk menggunakan seni pertunjukan sebagai sarana komunikasi yang efektif guna merealisasikan maksud dan kehedak Allah melalui pelayanan alat-alat teknologi misalnya melalui audiovisual. Pelayanan melalui media ini sangat efektif, praktis dan efisien. Sebab di dalam tugas Gereja, dengan alat-alat audiovisual merupakan penerobosan teknologi di mana Gereja dapat mendekatkan Kerajaan Allah melalui sarana tersebut. Elemen-elemen audiovisual yang bisa dipergunakan oleh Gereja dalam tugas-tugas pelayanan adalah :

- a. Film
- b. Media cetak
- c. Televisi
- d. Radio dan lain-lain.

Dari keempat bagian ini merupakan pintu dari pelayanan Gereja untuk memberitakan Firman Tuhan. Di lihat dari sisi efisiensi kerja dapat menjangkau seluruh masyarakat (Jemaat) dan ini merupakan kesempatan bagi Gereja untuk memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya untuk pelayanan.

Memang ad penilaian lain mengenai sisi negatif yang akan muncul dengan bermacam-macam tanggapan tentang keempat alat tersebut. Tapi bukan alat yang dipersoalkan atau jadi tujuan utama pemberitaan, melainkan isi berita yang hendak disampaikan melalui alat-alat itu yang menjadi tujuan utama, yang merupakan jembatan untuk mendekatkan inti berita (kerugma) Firman kepada Jemaat dengan kemudahan yang diperoleh sesuai dengan tingkat perkembangan teknologi. Gereja sekarang sudah terlihat mengintegrasikan diri ke dalam teknologi dimana dengan adanya siaran-siaran khusus melalui satelit, dengan demikian Gereja tidak menutup kemungkinan bagi pelayanannya dengan alat-alat teknologi. Kolose 3 : 17 ; memberikan kita pengertian baru dalam pengembangan Visi Teologis melalui teknologi. Segala sesuatu yang dibuat untuk hormat dan kemuliaan nama Tuhan harus disyukuri, dengan demikian kita patut mempersiapkan segala perangkat teknologi untuk pengembangan Gereja di dalam dunia.

Kontinuitas dari kehidupan Gereja demi tegaknya landasan iman Kristiani, maka seni pertunjukan juga merupakan tugas untuk membina warga jemaat yang berangkat dari Amanat Agung Kristus (Mat. 28 : 19-20). Berdasarkan Amanat Agung itu maka terbentuklah Jemaat pertama. Gereja tidak hanya melaksanakan tugas panggilannya di dalm persekutuan, kesaksian, dan pelayanan tapi juga pendidikan. Pembinaan itu bukan suatu hasil yang baru dari suatu penemuan yang baru dari teologi, melainkan merupakan suatu yang hakiki dalam

kehidupan Gereja itu sendiri yang diselenggarakan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Kol. 3 : 17). Pembinaan Jemaat merupakan unsure yang hakiki Gereja yang berlangsung terus selama Gereja itu ada, juga merupakan unsure dinamis dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian Gereja.

Sebagai fungsi hakiki Gereja, pembinaan merupakan tanggung jawab semua orang kudus yang merupakan lading dan bangunan Allah. Mereka semua harus mengambil bagian secara aktif dalam pembangunan tubuh Kristus.

Untuk itu seni pertunjukan juga merupakan tugas pengutusan gereja yang tidak mungkin dikerjakan oleh Majelis Jemaat saja, tetapi melibatkan semua orang percaya yang telah menerima karunia dari Tuhan yang mempunyai keahlian di berbagai bidang seni kehidupan. Pembinaan Jemaat dengan karunia yang dimiliki harus dilihat dalam terang keselamatan Allah yang oleh Firman-Nya telah bersuara memanggil semua orang percaya untuk terhisap masuk ke dalam karya penyelamatan yang telah Allah buat. Karena itu Firman Allah bukan perkataan saja tetapi Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita (Yoh. 1 : 14) dan oleh karena itu pembinaan Jemaat adalah pertemuan dan dia;og yang bersifat kreatif dengan Firman itu dan merterjemahkannya ke dalam kasih yang diekspresikan melalui seni pertunjukan.

Pendekatan teologi yang hendak dilaksanakan oleh Gereja adalah menggarami dalam arti membebaskan warga Gereja dalam proses menyeluruh untuk melahirkan manusia baru, tata hubungan yang baru dalam karya Kristus yang membebaskan. Dengan demikian pembinaan Jemaat melalui seni pertunjukan adalah proses yang mengekspresikan kehidupan manusia menurut citra Allah agar manusia menyadari secara lebih luas dan dalam apa yang merupakan panggilan sebagai kawan sekerja Allah dalam pelayanan di dunia. Oleh sebab itu pembinaan warga Jemaat dapat dimengerti pula sebagai proses bersama dari persekutuan orang-orang percaya yang memahami dirinya dalam cakrawala oikumenis, sehingga harus silihat dalam hubungan dengan kesatuan Panggilan Tuhan sebagai tugas bersama untuk menghadapi masalah dan tantangan dunia di dalam

masyarakat. Dengan demikian sasaran seni pertunjukkan di dalam pembinaan warga Gereja merupakan usaha untuk menterjemahkan iman Kristiani ke dalam bentuk yang nyata, supaya dapat menghayati apa yang diajarkan itu. Diharapkan apa yang didapat itu bisa diaktualisasikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan yang nyata ditengah-tengah dunia dan masyarakat supaya apa yang dibicarakan itu dapat dilaksanakan untuk membawa keselamatan.

E. Pemanfaatan Seni Pertunjukan Dalam Rangka Kesaksian Dan Pelayanan Gereja

Gereja di panggil ke dalam dunia untuk memberitakan kabar Keselamatan dari Allah. Dewasa ini pelayanan Firman saja yang menyampaikan Firman sedangkan umat (Jemaat) bersikap pasif sebagai pendengar. Usaha Gereja untuk bisa mengembangkan pola-pola pelayanannya yang bervariasi belum dapat berjalan dengan baik. Salah satu kemungkinan ini adalah penggunaan seni pertunjukan sebagai "wadah" pemberitaan Firman. Disini yang menjadi penting bukan seni itu sendiri melainkan Firman Allah atau kerugma Alkitab itu yang penting. Seni yang fungsinya sebagai wadah atau sarana, tunduk pada Firman Allah dan melayaninya. Konsekwensinya adalah seni pertunjukan itu dengan sendirinya harus menyesuaikan dirinya dengan peranannya yang baru ini, baik dari segi teknis maupun dari segi hakikatnya.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana cara Gereja memanfaatkan seni pertunjukan itu sebagai sarana kesaksian dan pelayanannya? Jika praktek memanfaatkan seni pertunjukan selama ini di perhatikan maka akan nampak sekurang-kurangnya tiga cara pemamfaatannya, yakni cara sederhana, cara kontekstual dan cara konteporer.

1. Cara sederhana

Dalam cara sederhana ini cerita-cerita Alkitab langsung didramakan sebagaimana adanya. Di sini di ceritakan Alkitab itu langsung disusun dalam bentuk skenario drama, scenario tari, atau syair nyanyian. Garapan seperti ini dapat diikuti oleh seluruh warga Jemaat karena sudah di mengerti misalnya dalam seni tari adalah sendra tari kelahiran Yesus yang di pentaskan dalam perayaan Natal keluarga besar KORPRI tahun lalu di Jakarta.

Dalam seni suara misalnya nyanyian-nyanyian Alkitab (bandingkan Nyanyian Mazmur, Nyanyian Kidung Jemaat No. 199 atau Mathias Passion dan Johan Sebastian Bach). Di sini pemberitaan Injil diarahkan kepada warga Jemaat sesuai dengan pola pikiran, pandangan serta status social mereka. Dalam cara ini jemaat dapat langsung terlibat di dalamnya, terutama bagi seni drama dan tari. Pembagian peran dan lakon sesuai dengan isi dari konteks pembacaan. Dengan demikian penyampaian Firman tidak dimonopoli oleh pelayan tapi melibatkan sebagian anggota Jemaat ikut berperan dalam melakonkan pembacaan Alkitab. Contoh bila dari Yoh. 21. 1-14 (Yesus menampakan diri di danau Teberias). Pada bagian ini beberapa orang dapat diminta berperan sebagai Yesus, Petrus , Yohanes dan para murid yang lain kemudian berdialog dan berlakon sebagiman yang diceritakan dalam Yoh. 21 : 1-14 di atas.

Ada banyak naskah drama maupun tarian yang belum digarap untuk merefleksikan Firman Allah kepada Jemaat dan tentunya tidak mudah untuk mendramatisasikan Firman itu tanpa persiapan, sebab dramatisasikan Firman Allah cara lain untuk berkhotbah dan kerana itu harus dipersiapkan dengan baik. Dengan demikian juga naskah-naskah drama yang diangkat dari Alkitab, entah itu Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru mempunyai cirri penyampaian tersendiri menurut watak dan karakter isi Firman itu.

Dengan demikian isi Firman yang didramatisasikan merupakan han yang penting dalam pengembangan seni pertunjukan di dalam

ibadah. Seorang pada saat pementasan tanpa persiapan tidak memberikan pesan yang baik kepada Jemaat, berarti khotbah menjadi abstrak. Persiapan yang dimaksud mencakup seluruh aspek, baik pemainnya untuk menjiwai karakter yang ada di dalam Alkitab. Supaya dalam penyampaian Firman yang didramatisasikan dapat dipahami dengan sempurna di hati warga Jemaat.

2. Cara Kontekstual

Dengan cara ini dimaksudkan pemanfaatan seni pertunjukan di mana kerugma (pesan) dari Alkitab itu diusahakan pengkomunikasiannya secara kontekstual, artinya yang kena-mengena dengan konteks Jemaat yang bersangkutan. Hal itu sesuai dengan hakikat kontekstual itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh J. Deda (almarhum) dalam karangannya tetang “ Suatu Usaha Untuk Mengharapkan Pemikiran Tentang Perkembangan Teologi Kontekstual Dalam GKI Di Irian Jaya “ bahwa :

Dalam mengungkap Injil itu harus terjadi akomodasi-akomodasi yang tepat : Pemberita Injil menyelami suasana pemikiran para pendengar itu dengan memakai bentuk-bentuk kultural yang ada (seperti lagu-lagu setempat, bahasa kesenian, dan sebagainya), tetapi isinya itu baru, yaitu Injil Yesus Kristus. Dengan kata lain akomodasi kepada suasana para pendengar tanpa menyesuaikan Injil Kristus itu sendiri. (Dalam F. Duim – D. Sulisty, 1988 : 37).

Dalam rangka berteologi secara kontekstual, maka penggunaan seni pertunjukan adalah tepat, dalam hal ini bukan saja kerugma Alkitab yang hendak diberitakan secara kontekstual, tetapi juga sarana penyampaiannya, yakni seni pertunjukan harus bersifat kontekstual pula. Dengan kata lain, seni pertunjukan yakni drama, musik atau tari harus berasal dari kehidupan kebudayaan setempat. Dalam hal ini banyak

eksperimen yang sudah bahkan sedang dikembangkan, antara lain lagu-lagu rohani dalam berbagai bahasa daerah. Sekalipun banyak diantaranya yang tidak digarap secara baik atau dibuat dengan maksmaksud tertentu.

Dari pengalaman yang sedang berkembang sekarang ini : maka upaya Gereja dalam memberitakan Firman dengan seni pertunjukan hendaknya mendapat perhatian guna pengembangannya. Untuk itu dalam pemberitaan Firman dalam bentuk kontekstual, kita hendaknya melihat isi Firman yang akan disampaikan sehingga disesuaikan kondisi atau keadaan Jemaat dengan lingkungan kehidupan kebudayaan mereka. Kerugma yang hendak disampaikan kepada warga Jemaat dalam bentuk kontekstual tidak hanya memanfaatkan unsur-unsur budaya, tapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan perkataan lain dalam mengimpementasikan nilai teologis dalam bentuk kontekstual diharapkan harus memahami keseluruhan aspek atau segi-segi yang telah melekat di dalam warga Jemaat. Dengan demikian kita dapat mengkomunikasikan berita Injil dengan kondisi objektif yang ada.

Bila kerugma dari Firman itu hendak disampaikan melalui seni yang kontekstual, maka harus dilakukan seleksi unsure-unsur budaya yang termasuk dalam seni pertunjukan untuk dapat dipakai sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Injil. Ada tiga hal yang perlu kita perhatikan bila hendak menyampaikan kerugma melalui seni yang kontekstual.

a. Melalui Seni Musik

Banyak nyanyian yang sekarang ini dipengaruhi oleh irama dan pukulan musik import (luar Papua). Bila kerugma hendak disampaikan melalui cabang seni ini, maka perlu digali kembali musik atau nyanyian rakyat dan memasukkan nafas Kristen dengan tidak meninggalkan keaslian baik irama ataupun instrumennya.

b. Melalui Seni Tari

Ada berbagai macam tari-tarian yang sekarang sedang berkembang, diantaranya Yosim Pancar ataupun tarian lainnya. Maka bila kerugma Injil yang hendak disampaikan melalui tari, hendaknya kita mengangkat tarian asli yang tidak dipengaruhi oleh unsure luar, dengan demikian keaslian tarian tersebut yang sudah dipengaruhi dengan nilai rohani dapat dipentaskan untuk bersaksi.

c. Melalui Seni Drama

Bagaimana penjiwaan dari lakon yang hendak diperankan sesuai dengan karakter dari berita Alkitab yang telah disempumakan dengan jiwa dan kondisi Jemaat setempat dan dapat diaplikasikan dengan kehidupan Jemaat-jemaat saat ini supaya ada pembaharuan hidup. Setiap pengungkapan berita yang disampaikan melalui unsure seri pertunjukan mempunyai tusukan sukma yang paling dalam.

Pengungkapan berita melalui ketiga unsur tadi, mempunyai harapan yang besar karena sesuai dengan konteks budaya yang dimiliki.

Setiap pengungkapan kerugma dari Injil dengan seni pertunjukan mempunyai dampak positif untuk menyampaikan pesan Firman Allah dalam pembaharuan sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

3. Cara Kontemporer

Dengan cara kontemporer dimaksudkan adalah pemanfaatan penggarapan seni petunjukan sedemikian rupasesuai dengan arah perkembangan masyarakat modern. Dalam cara ini ide seseorang seniman Kristen yang bertolak latar belakang keimanannya di tata dan di kemas dalam seni pertunjukan sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati oleh publik. Contoh dari cara ini nampak

misalnya dalam drama “ Maria Zaitun “ karya Rendra, atau “ nyanyian orang lapar “ karya Yudi Soebroto. (Japi Tambayong)

Pengembangan seni pertunjukan yang kontemporer di dalam pelayanan Gereja belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Pemanfaatan seni kontemporer dalam bentuk kreasi baru dapat menimbulkan kesan baru sesuai dengan kondisi sekarang. Misalnya tari-tarian kontemporer tidak lagi dalam bentuk tradisional tapi sudah diperbaharui baik tata busananya, make-up sampai pada gerakan-gerakan yang mendapat sentuhan nilai baru. Hal mana dalam pelayanan melalui seni yang kontemporer lebih mudah dilakukan karena semua telah tersedia. Seni kontemporer biasanya tidak menghilangkan isi tetapi bentuk penyajiannya yang mengalami perubahan.

F. Peranan Seni Pertunjukan Di Dalam Ibadah

Sejauh pengamatan penulis bahwa pementasan unsur seni pertunjukan belum mendapat perhatian yang serius, namun demikian seni pertunjukan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai bagian dari khotbah, maka sangat diharapkan keterlibatan seni pertunjukan di dalam ibadah-ibadah Jemaat. Seni pertunjukan biasanya muncul pada hari-hari raya Gerejani seperti Natal, Paskah atau HUT berdirinya Gereja dan lain sebagainya. Memang seni pertunjukan baru akan bisa tampil pada acara tersebut namun sifatnya temporer.

Penggunaan seni pertunjukan dalam ibadah merupakan sarana pemberitaan Firman Tuhan yang diekspresikan sebagai persembahan yang hidup baik puji-pujian, tari-tarian atau drama. Firman Tuhan yang diekspresikan di dalam ibadah Jemaat, mendorong warga Jemaat untuk memuji Tuhan dengan seluruh kreatifitas yang dimilikinya. Dalam Ulangan 6 : 6, dikatakan kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Ibadah yang Allah kehendaki dalam Perjanjian Lama

berbeda dengan ibadah kafir. Jadi yang Allah inginkan bukan korban sembelihan tapi kasih mereka yang sungguh kepada-Nya (Hosea 6 : 6) karena itu Allah tidak menyukai ibadah-ibadah yang sifatnya lahiriah.

Patut di pahami bahwa penempatan seni pertunjukan di dalam ibadah adalah dengan maksud melayani firman Allah sesuai fungsi sebagai sarana pemberitaan dan bukan untuk tujuan yang lain seperti mencari nama atau pujian. Di dalam Matius 6:1-18 yaitu tentang memberi sedekah, berdoa dan berpuasa dalam agama yahudi ketiga kewajiban agama ini yang penting. Tiap orang harus melakukannya, kesalahan orang yahudi pada waktu Yesus adalah dalam melakukan kewajiban agama mereka adalah bukan Allah dan sesama manusia yang di utamakan tetapi diri mereka sendiri, sedekah, doa dan puasa di pakai untuk mendemonstrasikan diri atau mempertontonkan kesalehan iman. Hal itu yang Allah tidak sukai kata Yesus, itu perbuatan orang-orang munafik, yang Yesus pentingkan dalam ibadah ialah hati dan sikap hidup orang-orang yang melakukan ibadah itu. Oleh sebab itu dalam konfliknya dengan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat, Ia selalu mengingatkan mereka dengan perkataan “ Yang Aku kehendaki ialah belas kasihan dan bukan korban “ (Hosea 6 : 6).

Seni pertunjukan di dalam ibadah sudah merupakan kesaksian yang paling penting. Sebab jika berbicara tentang ibadah berarti tidak terlepas dari kesaksian, sebagaimana Paulus katakana kepada Jemaat di Roma :

Karena itu saudara-saudara demi kemurahan Kristus, Aku menasehatkan kamu supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati. (Roma 12 : 1).

Sebagai kelanjutan dari tugas panggilan Gereja, bersaksi, bersekutu, melayani, maka seni pertunjukan adalah bagian dari ketiga komponen tersebut. Karena itu dalam setiap perayaan-perayaan Kristiani warga Jemaat telah ikut menikmati berita keselamatan yang dipertunjukkan melalui karya seni (pementasan). Dalam ibadah, hal

memperssembahkan hidup adalah korban persembahan yang benar dihadapan Allah bisa juga lewat kreatifitas di dalam seni oertunjukan. Memperssembahkan hidup di dalam pelayanan itulah yang dimaksudkan ibadah yang benar. Dengan demikian pelayanan seni pertunjukan di dalam ibadah Jemaat bukan untuk dipertontonkan kesalehan iman, tapi bersumber dari rasa kasih dan kesetiaan kepada Allah dan sesama yang diwujudkan dalam pelayanan melalui seni tersebut.

Dari uraian ini nyata bahwa ibadah mencakup keseluruhan ruang gerak dan hidup yang diperssembahkan kepada Allah sebagai seniman yang Agung.

1. Seni Pertunjukan Dalam Liturgi

Sebagaimana dikemukakan bahwa liturgi adalah bagian dari ibadah, maka di dalam liturgi itu sendiri sudah merupakan puji-pujian kepada Allah. Pemanfaatan seni pertunjukan di dalam liturgi dapat kita lakukan dengan pembagian secara tepat. Misalnya unsur tari yang hendak dibawakan sebagai liturgi, maka akan ikut juga bidang seni yang lain seperti musik dan nyanyian. Sebab tarian tanpa musik belum tentu memberi warna yang jelas. Jadi tarian merupakan satu kesatuan lagu yang ada sehingga peran serta Jemaat dapat dijaga. Jemaat tidak hanya sebagai penonton tapi diikutsertaan/terlibat dengan bernyanyi bersama, untuk itu seni pertunjukan dibawakan dalam satu liturgi baik dari pembukaan sampai dengan pemberitaan dan penutup alangkah baiknya pembagian itu dapat diatur sesuai dengan tata urutan liturgi sehingga semua dapat dilakonkan dalam bentuk seni pertunjukan, misalnya tari-tarian, nyanyian, musik ataupun drama.

2. Dalam Acara-acara Kristen

Seni pertunjukan biasanya tampil pada acara-acara hari raya Gereja seperti Natal, Paskah HUT Gereja. Moment seperti inilah yang selalu dimanfaatkan untuk pementasan seni tersebut. Peristiwa turunnya Roh Kudus (Pentakosta), Jemaat dengan mudah diarahkan untuk menghayati peristiwa tersebut melalui karya seni yang dipanggungkan dihadapan Jemaat. Oleh sebab itu acara-acara Kristen sebenarnya mempunyai peluang besar untuk mengimplementasikan visinya di dalam seni pertunjukan sehingga sudah merupakan penerobosan Pekabaran Injil (PI) yang akan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi Jemaat. Sebab seni pertunjukan sendiri sudah mencakup dua tugas Gereja, seperti :

- a. Seni itu bila dipanggungkan sudah merupakan bagian dari kesaksian Gereja yang didalamnya seni berperan.
- b. Seni itu sendiri dapat dilihat sebagai “ mission “, dimana Pekabaran Injil juga merupakan jembatan untuk mendekatkan Firman kepada Jemaat.

Dari kedua pokok ini bila seni pertunjukan dipanggungkan, maka telah diwartakan di dalam gerakan keselamatan Allah yang oleh seni pertunjukan sebagai alat untuk mengagungkan kuasa Allah.

3. Dalam Pertunjukan

Di dalam seni pertunjukan ada banyak komponen seni yang ikut memberi arti teologis serta merupakan bagian dari pemberitaan Firman. Misalnya menyangkut lembaga-lembaga seperti tata dekorasi, sound system dan tata lampu yang kesemuanya ini merupakan sarana pendukung dalam suatu pemberitaan.

Pemberitaan Firman Tuhan melalui seni pertunjukan mengikat hubungan batin antar dua garis vertical dan horizontal dimana para pelaku merupakan mediator antara Allah dan sesama untuk mengekspresikan iman melalui kreatifitas seni yang dimiliki.

G. Kesimpulan

Dipandang dari fleksibilitas seni pertunjukan memang sangat efisien dalam menerapkan iman Kristen. Unsur-unsur seni pertunjukan misalnya tari, musik, drama, semuanya itu dapat dipakai untuk pelayanan karena didalamnya bisa mempergunakan nilai budaya yang sudah diberi nafas Kristiani untuk memuji serta memuliakan Tuhan dengan segala yang dimiliki.

Di dalam hidup ini ada terselip kekuatan dan kemampuan untuk memuji Allah dengan segala kreatifitas yang dimiliki, sebab ada banyak hal yang diperlukan dan dinyatakan kepada Allah, apa lagi Ia ingin menyatakan sesuatu kepada manusia, maka harus beranjak dari kemampuan yang sekarang sempit dan terbatas ini untuk menyatakan isi hati pada Allah supaya dengan bebas dapat menggunakan seluruh penyembahan yang terdapat di dalam Alkitab dan akan diekspresikan melalui seni pertunjukan entah itu di dalam seni tari, musik atau drama.

Sudah terlalu lama membatasi pernyataan dan pengalaman rentang Allah dengan apa yang dapat dimengerti, dan apa yang bisa diterima dalam kebudayaan untuk menyatakan perasaan dan kreatifitas di dalam penyembahan karena takut membuat kesalahan melalui nilai seni budaya yang dimiliki sebab dianggap terlalu kultus. Tetapi selama tindakan itu didorong oleh hati yang penuh kejujuran dan kemurnian serta kerinduan yang mendalam untuk semakin mengenal Allah maka apa yang dilakukan di dalam seni pertunjukan adalah usaha untuk mendekatkan Kerajaan Allah kepada Jemaat dengan puji-pujian, tari-tarian, dan drama sebab merupakan pancaran yang keluar sebagai akibat dari pertemuan yang sungguh-sungguh dengan Allah, sebab

kalau tidak demikian itu hanya merupakan ungkapan-ungkapan yang keluar dari pikiran sendiri dan bukan dari roh. Allah itu sangat kreatif dan penyembahan yang kreatif harus sewajarnya atau mungkin sama dengan bila sedang makan atau bernafas, sebab menyembah menjadi pusat dari seluruh penyembahan. Dengan demikian apa yang dilakukan di dalam seni pertunjukan adalah kehidupan yang diberikan untuk memberikan keselamatan.

Puji-pujian di dalam seni pertunjukan dan penyembahan tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya dengan alasan bahwa ada satu pernyataan dan ungkapan yang khusus yaitu puji-pujian bukannya tempo yang cepat atau kata-kata khusus dinyanyikan, sedangkan penyembahan bukanlah hanya sebuah lagu yang temponya lambat, tetapi sementara puji-pujian dilakukan sebagai suatu tindakan iman, maka penyembahan merupakan pernyataan dari tanggapan kita terhadap kehadirannya.

Puji-pujian mengatakan aku mengasihi Engkau karena Engkau telah, sedang dan akan berbuat suatu bagiku. Tetapi penyembahan menyatakan aku mengasihi Engkau karena telah melihat kuasa-Mu padaku. Allah menyambut iman kita dengan kehadiran-Nya sedangkan penyembahan adalah sebaliknya, yaitu kita menyambut serta menanggapi kehadiran Allah.

Dunia sedang merintih dan merindukan suatu umat yang mengenal Allah dengan benar ditengah-tengah penyembahan dan karena itu telah menerima bagian dalam keserupaan, kemuliaan, kekuatan, sikap perbuatan dan kuasa-Nya (Maz. 17 : 5 ; 115 : 4-8 ; II Kor. 3 : 18). Apa bila orang lain melihat kita, mereka akan melihat Kristus dan melihat batapa Ia sangat mengasihi mereka juga. Apabila berbicara tentang otoritas atau kewibawaan-Nya, maka kehidupan kita menjadi pernyataan diatas muka bumi.

Para pemain musik, penyanyi, pemimpin puji-pujian, penari, pemain drama yang melayani Jemaat dan menaikkan puji-pujian dengan sorak-sorai (Maz. 98 : 4-6) sehingga menjadi suara yang hidup serta membangkitkan iman percaya Jemaat. Nilai seni pertunjukan mempunyai pengaruh hipnotisme yang luar biasa bila

dipanggungkan dengan penuh percaya diri dalam suatu disiplin pentas yang prima.

Dengan itu Allah akan memakai seni pertunjukan untuk menyampaikan maksud dan kehendak-Nya pada Jemaat.

Pemanfaatan seni pertunjukan dalam rangka kesaksian dan pelayanan Gereja merupakan hal yang paling efektif, sebab seni pertunjukan mencakup beberap aspek kesenian yang sangat diminati oleh warga Jemaat karena sifatnya yang spontanitas, bebas dan umum. Seni tersebut lebih banyak menghimpun masa dan dapat disesuaikan dengan keadaan Jemaat setempat.

Tari-tarian, musik dan drama adalah sarana untuk merefleksikan iman Kristen melalui karya seni yang dipertunjukan di atas panggung/pentas. Setiap orang yang terlibat didalamnya dengan mudah menterjemahkan Firman Allah lewat kreatifitas yang dimiliki sebagai anugerah dari Tuhan, oleh sebab itu ruang gerak dari seni pertunjukan biasanya mengikuti hari raya Gerejani yang sifatnya temporer. Namun bila dilihat dari segi efisiensi kerja dalam pelayanan, maka seni sangat praktis dan mudah untuk dikembangkan sebab seni pertunjukan bertumbuh mengikuti perkembangan kebudayaan. Karena itu pengembangan seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dari pemahaman akan kebudayaan.

Dengan demikian usaha Pekabaran Injil bisa melalui banyak cara yang bisa dilewati, salah satunya adalah seni pertunjukan yang dapat berperan aktif sebagai sarana komunikasi berita Injil kepada warga Jemaat.



*Kelompok tari wanita dalam suatu atraksi ibadah kontekstual
di Klasis GKI Tanab Merab - Jayapura*

B A B V

LITURGI DAN KONTEKSTUALISASI

I. LITURGI

Pengertian liturgi sering di mengrti sebatas urutan acara atau tata cara ibadah baik ibadah minggu ataupun ibadah hari-hari besar gereja. Hal sudah menjadi pengetahuan yang menjemaat di kalangan warga gereja. Liturgi sebagaimana yang di kisahkan oleh “G Reimer” dalam bukunya “ Cermin Injil” , mengacu pada ibadah gereja atau tata kebaktian.¹ Menurutnya liturgi berarti bekerja untuk kepentingan rakyat.

Asal kata liturgy

Sebagaimana yang dikisahkan oleh G. Reimer, bahwa liturgi’ berasal dari bahasa Yunani ‘ leiturgia’ (λειτουργια). Kata leiturgia berasal dari kata kerja ‘leiturgeo’

(λειτουργεω), artinya melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan.²

Harfiah kata ‘ leiturgia’ berasal dari dua kata Yunani, yaitu ‘leitos’

(λειτος; λαος) yang berarti *rakyat, umat*, dan kata ‘ergon’ (εργον) yang berarti *pekerjaan, perbuatan, tugas*. Jadi leiturgia (λειτουργια) menurut kedua kata ini berarti *melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat*.³

¹ H. Venema dalam tulisannya ‘ Orientasi Ilmu Teologia Reformasi’ mengatakan bahwa Istilah Yunani liturgia berarti: kebaktian, ibadah, jelasalah ia hanya memakai makna kata *leiturgia* sebagai istilah teknis dalam Ilmu teologi, bukan dalam arti yang asli dan seperti dalam alkitab (jarang sekali muncul dalam Alkitab, hanya kis. 13, lihat seterusnya. (G.Reimer) hal.9.

² Ibid.

Jadi sudah jelas bahwa pengertian tentang istilah liturgi tidak terbatas pengertiannya pada tata urutan acara kebaktian yang sering dipakai dalam jemaat. Tetapi cakupan lingkup dari istilah liturgi sangat laus. Istilah lain yang kata leiturgia mengacu pada tugas raja yang mengabdikan pada umatnya. Juga hal yang sama dalam struktur pemerintahan dimana pengabdian aparatur negara terhadap rakyat.

Dalam pengalaman 'Septuaginta' istilah 'leiturgia' sebagaimana yang dikatakan oleh G.Reimer, dipakai dalam soal agama. Yaitu mengacu pada tugas imam dan orang lewi dalam kemah Suci dan kemudian dalam Bait Allah, terutama dalam hal tugas pelayanan mesbah. Yeh.44:12 dan 2 Raj 15:16 'leiturgia mengacu pada kultus kekafiran. Septuaginta selalu menggunakan kata 'leiturgia' untuk suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh para imam secara tertib dan dengan khidmat, sesuai dengan undang-undang upacara ibadah ; suatu pelayanan yang bermamfaat bagi warga jemaat.²

Bentuk - bentuk Tata Ibadah GKI di Tanah Papua

GKI di Tanah Papua sudah beberapa kali mengadakan perubahan dan penyempurnaan tata kebaktiannya. Salah satu yang kami perhatikan dalam buku ini adalah hasil penyempurnaan dari keputusan Sidang Sinode GKI ke - XIII di Fak-fak tahun 1996. Ketetapan Sidang tentang penyempurnaan tata ibadah nomor: VII/ TAP/SS- XIII/ 1996, tanggal 6 Juli 1996. Tentang Pedoman Tata Ibadah GKI di Tanah Papua.⁴

³ Ibid.

² Ibid.

⁴ Tata ibadah GKI yang mengalami penyempurnaan ini adalah hasil keputusan Sidang Sinode GKI ke XIII di Fak-fak pada tahun 1996.

A. Penjelasan umum

Persiapan

Sebelum pelaksanaan ibadah secara bersama-sama dalam persekutuan ibadah minggu pagi, warga jemaat telah mengadakan doa secara pribadi dengan keluarga di rumah sebelum melangkah ke tempat ibadah. Ini sangat penting, sebab kita sadari bahwa iblis juga adalah pengunjung paling setua dari setiap ibadah yang kita lakukan. Ia selalu berupaya mengalihkan perhatian kita dengan berbagai cara yang dimilikinya, oleh sebab itu iblis juga sangat takut pada pujian-pujian kita bersama warga jemaat. Alangkah baiknya bila sebelum ibadah di mulai kita bersama-sama berlatih beberapa lagu –lagu pujian yang akan dinyanyikan sebelum ibadah. Hal ini dengan maksud supaya perhatian kita dipusatkan pada persiapan diri menyambut hadirat Allah yang akan hadir dalam persekutuan jemaat.

Tahbisan

Tahbisan adalah suatu akta percaya yang menyatakan bahwa dalam NAMA TUHAN; jemaat dapatkan pertolongan untuk dapat beribadah. Maz. 124: 8, 138:8,146: 6, Mat. 28:19.

Salam

Pemimpin ibadah mengucapkan SALAM sebagai JAWABAN ALLAH kepada jemaat, untuk menyatakan kepastian janji Tuhan sendiri bahwa IA hadir bersama-sama jemaatNya. Rut. 2:4; 1Sam.25 :5; Roma 1: 7; 1Kor. 1: 3, 2Kor. 1:2; Gal.1:2; Titus 1 :4; Efs. 1: 2, Pil.1:3, 1Pet.1:2 ; 2 Yoh. 1:3; Why 1:4,5.

Nats Pembimbing

Nats pembimbing menyatakan sifat khusus ibadah sehubungan dengan tahun gerejani, suatu hari raya atau peristiwa khusus, misalnya peneguhan dalam jabatan, pelantikan dan sebagainya.

Pengakuan Dosa

Pemimpin ibadah mengaku dosa untuk seluruh jemaat dan dirinya sendiri, dan memohon keampunan kepada Tuhan. Secara antifonis/ berbalasbalasan, jemaat membenarkan dengan nyanyian pengakuan dosa.

Pemberitaan Anugerah

Pengakuan dosa yang berasal dari manusia, kemudian diikuti oleh jawaban Allah dalam Kasih-Nya telah merangkul manusia di dalam Yesus Kristus. Pemberitaan anugerah dengan demikian selalu menyusul pengakuan dosa. Pemberitaan anugerah Allah diucapkan oleh pemimpin ibadah dengan memakai kata “kami” dan “Aku”, karena kabar kesukaan tentang anugerah keampunan dosa hanya dapat diucapkan dalam rangka persekutuan orang-orang kudus. Nats yang dipakai adalah : Maz. 103: 8-13; Yes. 1:8; Yoh. 3: 16; Yoh.3 : 36, 2Kor. 5: 21,1Tim 1:15; dan lain sebagainya.

Puji-Pujian

Atas anugerah Kasih Allah, puji-pujian dipersembahkan oleh jemaat kepada Allah dengan bentuk pembacaan sebuah

masmur puji-pujian atau sebuah nyanyian pujian.misalnya.Maz.33,36.68,96;100,103;104;105;117;118;135 ;138;144;145;146;147;158;149;150.

Hukum Tuhan

Hukum Tuhan dapat dibacakan sebelum atau sesudah pengakuan dosa dan pemberitaan Anugerah Allah.

Bilamana Hukum Tuhan dibacakan sebelum pengakuan dosa dan pemberitaan Anugerah, maka Hukum Tuhan berfungsi sebagai cermin yang menyatakan pelanggaran kita, yakni dosa kita.

Sebaliknya bilamana Hukum Tuhan ditempatkan dalam urutan liturgis sesudah pengakuan dosa dan pemberitaan Anugerah, maka ia berfungsi sebagai petunjuk hidup baru, karena Allah dalam Yesus Kristus telah mengampuni kita dan sekarang menuntun hidup kita kepada jalan kasih. Nyanyian sesudah itu menjadi bentuk sambutan Jemaat terhadap amanat hidup baru itu.

Doa Untuk Pelayanan Firman Tuhan

Yang mempunyai Firman adalah Tuhan Allah sendiri dan yang berkuasa menumbuhkan kebenaran Firman Allah dalam kehidupan orang percaya adalah kuasa Allah sendiri dengan perantaraan Roh Allah.

Jemaat sesungguhnya hanya dapat hidup karena pekerjaan Roh Kudus dalam pemberitaan Firman itu, dan karena itu Jemaat harus memohon kuasa Roh Kudus untuk hadir dan bekerja dalam seluruh pelayanan Firman, mulai dari pembacaan sampai dengan khotbah. Roh itulah yang menyatakan kebenaran Allah bukan Pendeta/Pembreita.

Pengakuan Iman

Pengakuan Iman dalam liturgi GKI adalah sesudah pengakuan dosa dan pemberitaan Anugerah. Pengakuan Iman dalam Tata Ibadah berfungsi sebagai “ Akta pengakuan setiap orang percaya terhadap Anugerah Allah, yang didalam Kristus telah membukakan kembali suatu kehidupan baru dengan masa depan baru, karena Allah sudah mengalahkan dosa dan maut yang ditanggungkan ke atas Kristus bagi kita.

Oleh pendamaian Allah bagi setiap orang yang beriman, maka setiap orang percaya mengaku, menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi, dengan mengucapkan : “ AKU PERCAYA “ dan bukan “ KAMI PERCAYA “.

Pengakuan akan Tuhan Yesus harus diucapkan sebagai “ Pengakuan Pribadi “ dalam satu “ Persekutuan bersama-sama dengan semua orang percaya “ sebagai suatu Jemaat atau Gereja di segala zaman dan disegala tempat. Pengakuan Iman adalah sorak-sorai orang beriman atas anugerah Allah yang merangkul Surga dan Bumi dan mengarahkan segala sesuatu kepada langit dan bumi baharu dan kehidupan kekal. Dalam persekutuan, setiap orang beriman mengaku imannya menurut Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Athanasius, Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel. Yang paling umum dan biasa ialah Pengakuan Iman Rasuli.

Persembahan

Persembahan Jemaat adalah akta pengucapan syukur atas pendamaian dengan Tuhan, Allah kita yang telah memberitakan kepada Jemaat berdasarkan pekerjaan keselamatan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Sebab itu ada hubungan yang erat antara persembahan Jemaat, berdasarkan pekerjaan keselamatan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, dengan persembahan seluruh diri dan kehidupan Kristus sendiri yang diungkapkan melalui perayaan Perjamuan

Kudus. Meja persembahan Jemaat yang di atasnya seluruh persembahan dipersembahkan, tidak berbeda dengan meja Perjamuan Kudus, dimana orang kaya, miskin, atasan, dan bawahan berkedudukan dan tidak berpendidikan sama-sama bersekutu dan mempersembahkan seluruh hidup mereka kepada Kristus.

Doa Umum / Syafaat

Doa mensyukuri segala kasih Allah bagi pribadi, keluarga, jemaat dan masyarakat. Pertama-tama penyembahan kepada Allah : Pencipta, Pembebas, Penyelamat dan Pemelihara segala sesuatu. Kesukacitaan karena Pemeliharaan Allah menyatu dengan permohonan kehadiran dan campur tangan Allah dalam kehidupan bersama sebagai jemaat, bangsa dan negara.

Doa umum biasanya diakhiri dengan Doa Bapa Kami, yang didalamnya sebenarnya semua doa yang dinaikkan terlebih dahulu itu disimpulkan dan disempurnakan. Doa Bapa Kami ini dapat diucapkan bersama-sama dengan seluruh Jemaat, dan dapat juga diucapkan oleh Pemimpin Ibadah.

Berkat

Di dalam Hakikat dan makna yang sama, maka sebelum ucapan Berkat, kepada Jemaat dapat diberikan “ Pesan Penutup dalam jiwa Amanat Pengutusan “ yang diusulkan oleh ucapan berkat kepada Jemaat sesudah Jemaat menyanyikan : Amin... Amin...Amin, tidak ada lagi unsur ibadah.

Bagian – Bagian Liturgi

Ada empat bagian Liturgi Kebaktian Jemaat, setiap bagian liturgi tersebut terbagi lagi dalam unsur-unsur liturgi. Ada unsur liturgi yang

“ berasal dari Allah “ dan ada yang “ berasal dari Jemaat ”. Keempat bagian dari liturgi Kebaktian Jemaat dibawah ini diberi nomor urut romawi dan unsur-unsurnya diberi nomor urut biasa. Unsur-unsur yang “ berasal dari Allah “ ditetapkan dijalur sebelah kanan, dan yang “ berasal dari Jemaat “ ditempatkan dijalur sebelah kiri.

I. Introitus (Pembukaan dan Pentahbisan)

1. Mazmur dan Gloria kecil
2. Doa Jemaat (berdiam diri)
3. Votum (Pembukaan/Pentahbisan)
4. Salam Nats Pembimbing

II. Pendamaian

5. Doa Pengakuan Dosa dan Nyanyian Jemaat
6. Pemberitaan Anugerah Keampunan Dosa
7. Nyanyian Jemaat sesudah Pemberitaan Anugerah Keampunan Dosa
8. Hukum Tuhan
9. Mazmur Puji-pujian

III. Pelayanan Firman Tuhan

10. Doa untuk pembacaan Firman Tuhan
11. Pembacaan Alkitab
12. Nyanyian Jemaat sesudah
13. Pemberitaan Firman Tuhan
14. Nyanyian Jemaat Sesudah Alkitab

15. Pengakuan Iman

16. Persembahan Syukur dan Nyanyian Syukur Jemaat.

17. Doa Jemaat

- a. Doa penyembahan dan ucapan syukur
Pada Allah Pencipta, Pembebas, Penyelamat
- b. Doa syukur atas Anugerah kehidupan jasmani dan rohani
- c. Doa Permohonan Syafaat
- d. Doa Bapa Kami

18. Nyanyian Penutup

19. Berkat

B. Jenis-jenis Liturgi Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua

I. Liturgi Hasil Keputusan Sidang Sinode

1. Liturgi Minggu Advent
2. Liturgi Kunci Tahun (31 Desember)
3. Liturgi Tahun Baru
4. Liturgi HUT PI (Pekebaran Injil)
5. Liturgi dut YPK
6. Minggu Sengsara
7. Liturgi Paskah
8. Liturgi Kenaikkan Tuhan Yesus
9. Liturgi Hari Raya Pentakosta
10. Liturgi HUT GKI Di Tanah Papua
11. Liturgi Pengutusan dan Pelepasan Tenaga Kerja
12. Liturgi Pengucapan Syukur
13. Liturgi Kebaktian Rumah Tangga
14. Liturgi Pengukuhan/Pemberkatan Nikah
15. Liturgi Penerimaan Tenaga Utusan Gereja
16. Liturgi Kebaktian Penghiburan/Syukuran
17. Liturgi Pelantikan Unsur-unsur Jemaat.

II. Liturgi GKI Buku Biru

1. Liturgi Minggu I
2. Liturgi Minggu II
3. Liturgi Pembaptisan Kudus I (Anak-anak)
4. Liturgi Pembaptisan Kudus II (Orang dewasa)
5. Liturgi Peneguhan Sidi
6. Liturgi Perjamuan Kudus I (Tanpa Khotbah)
7. Liturgi Perjamuan Kudus II (Dengan Khotbah)
8. Liturgi Peneguhan Jabatan
(Pendeta/Penginjil/Gr. Jemaat)
9. Liturgi Peneguhan Nikah
10. Liturgi Pentahbisan Gedung Gereja
11. Liturgi Pemakaman

III. Liturgi GKI yang Merupakan Rancangan Untuk Sidang Sinode XIII Di Fak-Fak 1996.

1. Liturgi Minggu III
2. Liturgi Minggu IV
3. Liturgi Ibadah Pemakaman :
 - a. Di rumah
 - b. Di Gereja
 - c. Di Kuburan
4. Liturgi Peresmian Jemaat GKI Di Tanah Papua
5. Liturgi Peneguhan Nikah II (Dengan Cincin Kawin)
6. Liturgi Peneguhan Nikah III (Nikah Masal)
7. Liturgi Perjamuan Kudus III (Dengan Sloki Kecil)

8. Liturgi Peletakan Batu Pertama (Pembangunan Gedung Gereja)
9. Liturgi Malam Kudus (24 Desember)
10. Liturgi Natal I (25 Desember)
11. Liturgi Natal II (26 Desember)
12. Liturgi Kelompok Sel Pemuridan I (KSP I)
13. Liturgi Kelompok Sel Pemuridan II (KSP II)
14. Liturgi Penyegaran Rohani (KKR)
15. Tata Ibadah Pemakaman (Di atas Kapal Laut)

C. Bentuk Liturgi hari – hari raya gereja

Pada bagian ini akan kami perkenalkan beberapa bentuk liturgi yang telah dikontekskan sesuai dengan kebutuhan jemaat / klasis masing-masing sesuai perkembangan sekarang. Bentuk liturgi yang dimaksud antara lain :

1. bentuk liturgi untuk perayaan HUT GKI
2. bentuk liturgi untuk perayaan HUT Injil masuk
3. bentuk liturgi Natal
4. bentuk liturgi Paskah.
5. Kematian
6. Kebangkitan
7. Keturunan Roh Kudus
8. Ibadah-ibadah biasa yang dibuat diluar gedung gereja

C.1. *Bentuk liturgi perayaan HUT GKI*

LITURGI IBADAH SYUKUR
HARI ULANG TAHUN PEKABARAN INJIL KE 147 TAHUN
DI TANAH PAPUA

=====

I : Panggilan beribadah ; (Tifa dan suling tirton bertalu,
sementara music etnic
dibunyikan sebagai tanda dimulainya
ibadah)
: Lagu – Dengarlah Tuhan Yesus memanggil
(ragam nya ware dari kapung waropen).
(Sementara itu lilin altar di antar oleh para
penari)
(Tanda ibadah di buka.....pikon, gesek
musik.....)

II Votum dan salam (Hadirin berdiri)

Pelayan liturgos Kasih karunia dan Damai sejahtera dari
Allah Bapa yang
menciptakan langit dan bumi, dari
Tuhan Yesus Kristus
yang menyelamatkan, serta dari
persekutuanNya dengan
Roh Kudus yang menghibur,
membimbing serta menyertai
kamu di Tanah ini.

Hadirin Biarlah mulut kami akan mengucapsyukur
selalu, mengingatkan perbuatan
tanganNya yang ajaib di mata kami.
Syukur kami dihari ini adalah ungkapan
hati sebagai ikrar seteia kepadaMu ya,
Allah.

Pelayan / **Hadirin** : Di dalam Nama Tuhan kami menginjak tanah ini bagiMu,
Amin.

III : Nyanyian Pujian : YAHWE ITULAH NAMANYA

: Hati kita bersuka cita sebab kita tlah milikNya
Yahwe itulah nama-Nya 2X
Kuasanya besar dan KasihNya, kita selamat oleh
Percaya didalam Dia,
Sebab itu marilah kita didalam Dia sungguh
percaya
Yahwe itulah namanya. – 2X

(hadirin duduk kemabli)

IV : Prosa kehidupan anak negeri :

* Seratus empat puluh tujuh tahun Pelayanan dan pengabdian Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah waktu yang luar biasa ; suatu kesempatan yang disediakan oleh Tuhan sendiri bagi gereja-Nya untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan dunia ini melalui kerajaanNya.

Karena itu pada hari ini dengan perasaan syukur dan suka cita yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus, kepala Gereja yang telah memanggil kita kedalam persekutuan dengan Nya.

** Menengok kembali ke masa –masa yang silam, kepada proses pemanggilan bangsa kita Papua untuk percaya, maka kita hanya bisa mengaku : semua yang terjadi adalah keajaiban dari pihak Tuhan sendiri. Disaat pemberita itu mulai bimbang karena melihat betapa kerasnya hati orang tua dahulu menolak akan Injil, Tuhan bertindak menurut cara dan waktunya sendiri.

“ Dari tengah-tengah kekerasan hati Ia munculkan percaya, dari tengah penolakan akan Injil Ia menumbuhkan ketaatan dan dengarkan akan FirmanNya. Dan itulah yang mengherankan”.

Paduan suara :.....

Pdt Izaak Samuel Kijne dalam pidato pelantikan GKI yang diucapkannya pada tanggal 26 Oktober 1956 mengutip pandangan Pdt Frans van Haeselt serta berkata : *“Barang siapa yang bekerja di tanah ini dengan sadar, akan berjalan dari pendapatan heran kepada pendapatan heran, dan hal itulah yang mengherankan serta menentukan perkembangan. Di tanah ini kita boleh memegang kemudi, tetapi bukan kita yang menentukan angin dan arus.....*

Ia Tuhan sendiri yang menentukan angin dan arus. Ia mendatangkan angin ribut dan angin redah. Ia juga yang memberi pada waktunya didapati daratan-daratan yang belum diketahui, sebab Ia lah yang memberi kapal-kapalnya melancar kemana Ia mau”.

Jelas semua itu adalah pekerjaan Tuhan sendiri, karena segala kebesaran dan puji-pujian adalah bagi Tuhan sajalah.

Hati yang diliputi syukur kepada Tuhan takan pernah berhenti dan memuji dan takan pernah kehabisan kata dan nada. Selalu terdengar nyanyian baru. Pdt Izaak Samuel Kijne menulis dalam pengalamannya ketika ia untuk pertama kali tiba di tanah kita pada tahun 1923 sebagai berikut ;

*Alangkah senangnya kehidupan di Pulau Mansinam,
Anak-anak dari seluruh pelosok bekerja
Disekolah dan di halaman.
Terdengar nyanyian baru
Timbul harapan harapan baru unruk bekerja
Bagi perkembangan bangsanya sendiri.....
Mereka mau bekerja, dan mereka bisa bekerja*

*Mereka bisa menyanyi dan bermain music.
Mereka belajar bermain, dan alangkah indahny pulau
itu, Untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.*

Mereka menyanyi nyanyian baru dan penemuan baru. Yah, betapa indahny negeri ini yang dipoles yang penciptaNya. Lagu simponi suatu nyanyian sunyi dari peradaban manusia Papua mengalun bersama irama gelombang, melukis keindahan panorama Papuaaaaa.

Paduan Suara/ VG :

Tentunya saat kita akan kembali melihat ke masa silam, meniti ulang tapak-tapak sejarah monumen tua yang berkapur darah tercecer disepanjang pesisir pantai menghiasi negeri ini telah mengukir sebuah peradaban yang hampir punah adalah bukti dari pergumulan orang-orang tua kita dan para pendahulu kita dalam memberikan jawaban terhadap suara Yesus yang memanggil lewat pemberitaan Injilnya. Jejak-jejak itu menerangkan kepada kita bahwa tidaklah gampang meninggalkan kepercayaan yang sebelumnya telah berurat akar dan mendarah daging dengan seluruh kehidupan mereka untuk menerima suatu kepercayaan baru yang dibawa oleh suatu bangsa asing yang petih kulitnya. Sukar untuk meninggalkan kepercayaan kepada leluhur yang justru merupakan soal hidup dan mati mereka, hanya untuk percaya kepada seorang leluhur baru yang sebelumnya sama sekali tidak mereka kenal dan yang OTTOW dan GAESLER dan teman-temannya di sebut Yesus.

Kekuatiran muncul sebab secara tak sadar para Misionaris itu menyamakan Injil dengan kebudayaan barat. Apakah mengikut Yesus berarti meninggalkan kebudayaan sendiri dan menuruti kebudayaan barat? Apakah kebudayaan sendiri kurang baik dan karena itu tidak memperoleh tempat dalam

perkembangan dan perjalanan Injil ? apakah menjadi pengikut Kristus tanpa menyangkal identitas diri sebagai suatu bangsa yang berkulit hitam dan keriting rambutnya yang memiliki kebudayaan sendiri dan harga dirinya ?

Pintu tertutup karena para penginjil itu menyentuh soal hidup dan mati suatu suku bangsa, soal identitas suku. Apakah Kristus ditolak untuk seterusnya ?

Tidak.....! Pandanglah kepada sejarah. Kristus sendiri bekerja dengan caranya sendiri yang sama sekali lain dari pada yang dipikirkan para para penginjilNya.

Jan ayamiseba di tahun 1906 bermimpi, dan mimpinya itu mendorong bangsanya membuka pintu hatinya bagi Kristus.

Pdt Izaak Samuel Kijne menulis dalam bukunya “ALASAN YANG HIDUP” :

“ Dan Jan melihat itu dalam mimpi yang dibentuk dengan peringatan dongen itu, tetapi yang dipakai oleh Tuhan akan memanggil orang yang tertutup dalam dunianya sendiri. Kemudian dari pada itu, dimana-mana pintu terbuka.”

Kristus sendiri telah bekerja dengan RohNya membuat pekerjaan anak-anaknya berhasil dengan cara yang mengeherankan. Dan itulah bukti dari Kasih setia Tuhan yang selalu memanggil kita kedalam iman dan ketaatan kepadaNya.

Sam Kapisa seorang Pujangga bangsa Melanesia hidup di tanah Papua menggubah suatu syair tradisi “WOR” randan dari bahasa sukunya menjadi alat pengung-kapan rasa kepada Tuhan “ TUHAN DENGARLAH PINTA KAMI” yang dilantunkan oleh Kijne Group.

Mission is Passion : Pekabaran Injil adalah penderitaan, itu benar. Sebab pekabaran Injil berjalan pada jalan yang sudah ditempuh Yesus sendiri : Viadolorosa, jalan penderitaan. Dan sejarah pekabaran Injil ditanah kita telah membuktikan kebenaran perkataan tadi.

OTTOW dan GAESLER dan masih banyak lagi para penginjil, petugas Gereja bersama keluarga mereka yang mengalami penderitaan sampai mati. Batu-batu nisan mereka tehgak disisi jalan yang kita lalui. Itulah tumbal yang harus diberikan sebelum benih Injil tumbuh mekar dan benar perkataan tertulianus :

Darah para marti adalah benih Gereja”

Darah dan darah yang mengalir membasahi Tanah Papua oleh mereka yang mati dibunuh karena membela kebenaran adalah benih Gereja yang dipersembahkan kepada rakyat dan bangsanya di tanah Papua.

Sejarah kesetiaan sampai mati dari para pembawa Injil itu merupakan teladan bagi kita dalam tugas kita memberitakan Injil Kristus. Pdt. J. Mamoribo almarhum mengingatkan kita sekalian akan hal ini. Ia menulis pada akhir buku karangannya tentang Ottow dan Gaesler Rasul Papua sebagai berikut :

Bila GKI merayakan peringatan beridirinya yang ke sekian, nama Ottow dan Gaesler selalu disebut-sebut. Kiranya jangan disebut-sebut saja, tetapi menjadi suatu simbol ketekunan dalam nama Yesus, suatu simbol pengharapan melalui setiap situasi, suatu simbol kepercayaan dalam kemustahilan, suatu simbol kasih sampai mati.”

V : Pujian bersama : HATI BERDENDANG (ragam sarinande)

1). Nyanyi baru mekar dibibirku,
Dan hatiku rindu berdendang berlagu,

** Koor : Dendang Puji-Puja dan doa
Kepada Yesus penebus dosa
Dendang Puji-puja dan doa
Kunyanayakan selama hidupku

- 2). Bila hati tersentuh kasih-Nya,
lidah rindu bersyair menyanyi....

VI Pembacaan Firman

(Tirton di bunyikan.....dari seluruh penjuru)

Lagu WOR :

Doa Pembacaan Alkitab :

LL.....Oleh.....

Pembacaan

Renungan / Refleksi

oleh.....

VII : Persembahan syukur :

Pujian dari Ny. Roh. 132 : 1-7 (YA TUHAN MURAH MU BAKA)

Ny. Roh 160: 1-5 (TUHAN AMBIL HIDUPKU)

Setelah itu di antar oleh penari ke altar lalu kembali (Lagu Royendi sare)

O TUHANKU, (Ragam kan kain bebye)

O Tuhanku hanya padaMu, 2X

Ada hidup dan selalamat, hanya Engkaulah yang kami harap

KepadaMu kami berseru, brilah KasihMu dan AnugrahMu,

Dan Roh Kudus, serta kami trus.....//

VIII : Doa Syukur Oleh :

IX : Berkat (Semua berdiri)

Pelayan Kembalilah dengan damai dan sejahtera ketika
 kamu sudah
 mendengar sabdanya, Suapaya suka citamu
 menjadi nyata dalam
 panggilan tugas dan penagbdian di Tanah ini.

Hadirin Biarlah sukacita di hari ini akan menjadi tanda
 kesetiaan kami untuk mengadi di tanah ini
 bersama orang-orang percaya yang Kau
 kumpulkan dari segala pelosok dan negeri.

Pelayan Kiranya Anugrah dari Allah Bapa, dari Tuhan
 Yesus Kristus, dan dari Persekutuan Roh Kudus
 menyertai kamu sekalian sampai selama-
 lamanya. Amin ..*

Lagu Pujian : SIARKAN KE BENUA

X : Tanda tutup Ibadah ; [Triton dan tifa, pikon, music etnic]
 di bunyikan.

LANGEN SUARA HUT
PEKABARAN INJIL DI TANAH PAPUA
5 PEBRUARI 2002

MEMORI MANSINAM 5 PEBRUARI 1855

Naskah di susun Oleh : Pdt John Williams Wanane. MTh.

Ilustrasi Musik :

Komentator :

Pembukaan : [Musik daerah..... raungan
mansinam.....mansinammm ada suara tertawa,....semua
masuk dari segala penjuru, musik.....]

Pengantar :

Dalam rangka HUT Pekabaran Injil Gereja Kristen
Injili di Tanah Papua 5 Pebruari 2002, Kijne Group
dari STT GKI I.S.Kijne Abepura akan
mempersembahkan langen suara dengan Judul “
Memori Mansinam 5 Pebruari 1855”.

[Musik pengantar..... ..entrence.....]

Komentator Wanita : Gelap mencekam buana, menyelimuti bentara
Papua, tak ada senyum dan tawa menyapa fajar dikala
itu.....

Kebencian mencekam batin yang merona
dirimba kelam.....

Gelap....yach.....gelap.....sungguh
gelap.....

Perahu-perahu berlayar sambil mengayau,
mengitari pesisir teluk dan selat

.....
Nyanyian-nyanyian WOR dikumandangkan
bagaikan mithos Suci hendak di
persembahkan kepada penghuni alam
.....

Komentator Pria : Hari ini bila terkenang kembali peristiwa itu,
Kasih hanya nampa
Pada kesukuan, kedamaian terukir dalam
kemenangan.....
Budak-budak dijadikan upeti bagi sultan
Tidore.....
Pesta rayat dimeriahkan..... gelap masih
terus membalut hati..
-- Fajar Kasih terbungkus kabut mantra suci di
kaki gunung arfak...
Bercak bercak kebencian menghiasi
pesisir.....

Mansinam..... Mansinam..... Mengapa
kau lahirkan kami Mansinammm
..... Mansinammm mengapa kau tutup pintu
hati bagi keselamatanmu
Mengapa kau hadirkan kami pada dunia yang
bermusim.....
Perahu-perahu kami telah hilang
Dayung-dayung kami telah patah.
Kebun kami telah habis dimakan oleh mereka
.....

(Suara raunganmasinammmansinamm
.....hendak kau kemanakan kami melangkah di abad
ini ?.....masih adakah harapan bagi kami.....

[Musik masuk.....]

Komentator Wanita : (.....)

Allah memulai sejarah baru bagi bangsa Papua, ketika
terang sinar ke-emasan memancar,
memantul di teluk Doreh yang bening. Pagi itu pukul
06 pagi hari kelima di bulan yang kedua pada tahun
1855, sauh dilabuh
Pijakan kaki dua pendatang baru yang asing, asing
dalam warna dan mitos.
Memijakan kaki di pulau harapan dengan semboyan
suci dari mitos Yahudi yang pertama kali
diperdengarkan.....

Sobatku Papua

Wanita : Menjelang senja di Mansinam, ketika surya menuju
keperadua.....
Berdua kami mendayung perahu Injil, menjejaki tanah
Papua.....
Negeri yang menyimpan kedamaian, membalut
kebahagian dalam
hangatan Kasih sang Bapa.....
Menengok kembali kemasa yang silam, kepada proses
perjuangan bangsa Papua untuk percaya , maka kita
hanya bisa mengaku bahwa
semua yang terjadi adalah keajaiban dari pihak Tuhan
sendiri.....
Disaat pemberita itu bimbang, karena melihat betapa
kerasnya hati orang

tua kita dulu menolak kami berdua, namun Allah bertindak dengan cara dan waktunya sendiri

.....
“Dari tengah-tengah kekerasan hati Ia munculkan percaya.....

Dari tengah-tengah penolakan akan Injil, Ia menumbuhkan ketaatan dan dengar-dengaran akan FirmanNya. Dan itulah yang mengherankan.....”

Pria : Sobatku Papua.....
: Bila ketika itu kalian seperti hari ini, berdua kami tak sebarapa sulit menabur benih milik pencipta
Namun ketika dayung kami letakkan, tak sedikit juapun kami temui itu bahagia, persahabatan, kasih dan sejahtera
Tak sedikit juapun kami melihat terang di dataran Papua
Bila ketika itu kalian ada dan memberikan senyum manis.....
Menerima kami berdua, tentu berdua tak berapa sulit berjabat tangan dan berpeluk dalam kasih mesra Bapa.
Bila hari itu 5 Pebruari 1855 kalian berjejer di sepanjang pantai mansinam
Tentu hati kami akan penuh suka cita dan ucapan syukur kepada Bapa di surga.....

Musik.....).....Mansinamm.....masinam
.....
Orang berjejal-jejal dari seluruh penjuru datang menyambutmu di hari ini..
Adakah berita yang kau sampaikan untuk kami, adakah pesan yang kau titipkan pada angin yang berlalu

Wanita Sobatku Papua
 Ketika senja turun di mansinam
 Tatapan kami hanya menuju garis depan perjalanan
 itu.....
 Tatapan kami hanya berpancar pada salib tua di
 golgota
 Tatapan kami hanya tatapan kasih, tatapan damai,
 tatapan sejahtera.....
 Sobat Ku.....ketika senja turun di
 mansinam.....
 Kegelapan pekat menyelimuti tanah
 ini
 Gelap disemua lorong
 Gelap disemua bukit-bukit
 Gelap disemua gubuk-gubuk
 Dan gelap disemua hatiyach
kegelapan
 Kegelapan dalam keabadian

Pria : (mansinammm masinammm
 Quovadis mansinam)
 148 tahun aku berjalan denganmu, mengitari
 teluk dan bukit-bukit berbatu
 belum juga kau tunjukkan rahasia
 wasiatmu.....
 Sudah lama aku bersamamu hidup dalam
 kebimbangan.....
 Dengan kaki-kaki yang tidak berkasut, berlari
 mengejar harapan.....
 Namun belum juga kau nampakkan permata hati
 mu.

Wanita : Sobatku Papua

Ketika senja turun di mansinam,

 Sepucuk surat ini berdua kami
 dawatkan.....
 Di titipkan padamu sahabat-sahabatku
 Adakah kegelapan lagi dihari ini,.....adakah surya
 telah kau nikmati...
 Disetiap ranjangmu kau terbangn oleh dengkurku

 Disetiap buku-buku yang tersusun terselip
 wasiatKu.....
 Disetiap hidup yang kau alami Aku
 hadir.....
 Akhirnya Sobatku Papua
 Dengan pastrah kepada pimpinan Roh Tuhan

 Berdua kami menyentuh tanah
 ini.....
 Menyentuh dendam dan benci Yanch ...
 menyentuh kegelapan.....
 Dengan iman yang teguh berdua kami berlutut serta
 memanjatkan mantra
 suci yang kami imani di dalam doa kami ;
**“DALAM NAMA TUHAN KAMI MENGINJAK
 TANAH INI”**

(Musik)

Demikianlah langen suara memori Mansinam
 5 Pebruari 1855

Penulis naskah : Pdt. John Wanane. MTh

Pembaca naskah :

.....

Ilustrasi musik :

Sound Pendukung.....

C.2. Liturgi Pentakosta

LITURGI IBADAH HARI PENTAKOSTA DI LINGKUNGAN JEMAAT GKI ZOAR SEROYENA KLASIS TANAH MERAH 19 MEI 2002

Musik suling tambur sebagai pengantar jemaat menghadiri ibadah padang.

- I. : Prosesi pelayan memasuki tempat ibadah di antar oleh para penari yang mengapit pelayan dan Majelis Jemaat lainnya.
: Para penari mengantar Lilin, Alkitab dan alat-alat Ibadah lainnya.
- II : Musik Pembuka Ibadah : Triton, Tifa, yang di tiup dari masing-masing sudut.
- III : Votum dan Salam : (Jmt. Berdiri)

Pelayan Liturgi :

Pertolongan kita yaitu Nama Allah yang menjadikan langit dan bumi dan segala ciptaanNya, dan di dalam anakNya Yesus Kristus, dan oleh perantaraan Roh Kudus yang turun hari ini menyertai kamu sekaban

Jemaat Biarlah Kasih dan AnugerahNya akan menghubungkan dan menguatkan kamu di hari ini.

Liturgos: Kasih dan Damai sejahtera dari Allah Bapa,

Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.

IV : Jemaat Menyanyi Ny. Roh. 73 : 1-3
(Ya Roh Penyuci) [lihat lampiran]

1. Ya Roh Penyuci Turunlah,
dan curahkan karunia,
supaya hati yang cemar menjadi suci
dan benar.
2. Penghibur sumber air hayat
pembagi kasih dan berkat
beri kami beri kami beriman teguh
dan tubuh kami rumahMu
3. Kiranya api yang kudus
di dunia menyala t'rus
dan kesungguhanMu cerah
Ya, Roh Penghibur, datanglah.

(Jmt. Duduk kembali)

V : D o a . : Oleh

VI : Paduan suara / VG :.....

VII : Litani Pengakuan dosa.

Pelayan : Tuhan Allah pencipta kami, tolonglah umatMu yang berhimpun ini.

Jemaat : Kami datang dengan segala persoalan yang tidak terselesaikan. Ketidak setiaan kami, pemberontakankami terhadap sesama maupun terhadap Engkau.

Pelayan : Kiranya kuasa Roh Kudus yang turun di hari ini akan menolong kami, membarui hidup dan memberikan kekuatan dalam perjalanan hidup.

- Liturgos : Pengampunan dari Allah adalah suka cita kami hari Pentakosta ini.
- Pelayan : Biarlah Kuasa Roh Kudus yang turun di hari ini akan membarui hidup dan memberikan suka cita bagi kamu untuk tetap berjuang mempertahankan hidup.

VIII : PS / Vocal Group :.....

IX : Pembacaan Firman Allah :

X : PS / Vocal Group :.....

XI : Persembahan Syukur :

- a. Nyanyian Rohani : 132 : 1- 7 [*Ya, Tuhan murahMu baka*]
- b. Nyanyian Rohani : 133 : 1-5 [*Jiwa Puji Raja surga*] (*libat lampiran lagu*)
- c. Setelah itu group tari akan mengantar persembahan ke depan bersama majelis.

XII : Doa syukur dan Syafaat :

- a. Doa syukur oleh :.....
- b. Doa syafaat oleh :.....

XIII : Nyanyian Rohani 76 : 1-6 [*Tubanku Berkat-Mu lmpah*] *libat lampira.*

Jemaat berdiri

XIV : Berkat

Pelayan : Kembalilah dengan damai dan sejahtera, Ketika kamu sudah mendengar sabdanya. Supaya sukacitamu menjadi nyata dalam panggilan rugas dan

- pengabdian di Tanah ini.
- Jemaat** : Biarlah suka cita dihari ini dalam semangat kuasa Roh Kudus, akan menjadi tanda kesetiaan kami untuk mengabdikan bagi bangsa kami di tanah ini bersama orang-orang percaya yang Kau kumpulkan dari seluruh pelosok negeri.
- Pelayan** : Kiranya kuasa Roh Kudus yang turun di hari ini, yang datang dari Allah Bapa pencipta, Yesus Kristus sebagai penyelamat, dan Roh Kudus sebagai penghibur akan menyertai kamu sekalian dari sekarang ini sampai selama lamanya amin.....***

*** Group tari masuk kembali untuk menjemput pelayan turun dari mimbar.*

C.3. Liturgi Paskah

LITURGI IBADAH PASKAH DI JEMAAT GKI PNIEL KOTA RAJA

- Prelude** : Instruments / suling atau tabura ditiup.
- Proseptions enterence:** Prosesi masuk di dahului dengan pembawa lilin, Alkitab, Salib, kain putih, panah, tombak di letakan didepan sebagai dekor dari pusat Ibadah.

Jemaat di mohon berdiri :

I. Pelayan : Votum dan Introitus :

: Marilah kita menyembah Yesus sebab penderitaan-Nya di Getsemani dan penyaliban serta kebangkitanNya telah membawa kita kepada pengampunan dosa. Biarlah kita menyembah Dia dengan roh penyesalan dan malu, karena saat ini kita masih saja terus mendukacitakan Yesus, walaupun kita sudah menjadi miliknya.

Marilah kita menyembah Yesus dan dengan penyesalan yang dalam, mengaku bahwa kita begitu cepat kehilangan kasih kepada anak-anak dan orang lain, ketika mereka membuat kita menderita, menyakiti atau mengecewakan kita, padahal Yesus tidak pernah berhenti mengasihi kita.

Syalom Allah dari takhta-Nya yang kudus, dan dari para serafin,
dan orang-orang suci-Nya, kiranya menyertai kamu.

Nyanyian Jemaat ; Pujian Segala yang bernafas: (Yesus yang tersalib)

Jemaat duduk kembali.

II. Litani penyerahan diri :

Pelayan : Tuhan, ukirlah citra-Mu dalam kami,
citra belaskasihan,

kelembutan, kerendahan hati dan kesucian, agar supaya hatiMu, yang sering kali dikecewakan oleh umat-Mu, dapat bersukacita bila Engkau melihat citra-Mu di dalam kami.

Jemaat : Kami tidak lagi akan menenggang dosa yang melekat pada kami dan menghalangi kami. Kami hendak berperang melawannya bahkan sampai menumpahkan darah, dengan memanggil nama-Mu, agar kami dapat menang.

Pelayan : Ampuni kami karena telah menuduh dikau ketika pimpinan_Mu nampak sukar dan tidak dapat kami pahami ketika Dikau menanggung beban dan salib pada kami.

Kami sungguh menyesal, karena dengan bersungut- sungut, kami telah mendukacitakan hati-Mu. Ampuni kami bahwa kami mau menerima kebenaran bahwa kami adalah orang berdosa dan harus dihajar untuk kebaikan kami sendiri.

IV. Nyanyian Pujian : VG / PS

V. Doa Pembacaan Alkitab.
Pembacaan Alkitab:.....
Refleksi

VI Persembahan syukur :

Nyanyian Rohani 132 – 1 dst.

VII. : Doa syukur dan syafaat

VIII. B E R K A T

Pemimpin : Kiranya peristiwa kalvari akan menjadi pengharapan bagi kita menuju pemulihan hidup yang berarti di dalam Kristus.

Jemaat : Adalah suka cita kami di dalam Tuhan, sebab KasihNya telah membawa kelepasan bagi manusia. Hati kami menjadi tenang sebab fajar keselamatan sudah terbit bagi kami.

Pemimpin : Anugerah dan kasih Allah Bapa dalam persekutuan Anak-Nya Yesus Kristus, serta oleh tuntunan Roh Kudus kiranya menyertai kamu sekalian dari sekarang sampai selama-lamanya.

Amin....amin.....amin.....

II. Liturgi Kontekstual

Dalam upaya mendaratkan Injil di Tanah Papua tidak terlepas dari sejauhmana kita memahami suatu budaya dari masyarakat yang menjadi saran Injil di beritakan. Bila saja kita telah tenggelam dalam pola dan kehidupan budaya mereka serta telah memahami seluk beluk unsure budaya baik berupakesenian, adat istiadat serta seluruh kekayaan kehidupannya, maka Injil dengan mudah dapat beroperasi serta menyentuh mereka sebab kehidupannya telah terbuka. Memahami konteks budaya sebagaimana yang diutarakan oleh Robert J Shreiter, dalam bukunya, “*rancang bangun teologi*” yang diterjemahkan oleh “*Stepben Suleeman*” ;

Dalam keadaan idieal, proses penyusunan teologi-teologi local dimulai dengan studi tentang budaya. dan bukan dengan kemungkinan menerjemahkan tradisi gereja yang leih luas kedalam keadaan local. Untuk itu menurut Shreiter, ada dua pertimbangan. Menghindari kesinambungan sejarah yang paernalistik, dimana orang-orang luar yang nyaris akrab dengan suatu budaya, mengambil keputusan tentang adaptasi dan apa yang “terbaik” untuk suatu budaya local. Sikap paternalistic menonjol (sering tanpa sadar) bukan hanya diantara mereka yang memerangi budaya itu, tetapi sering dikalangan “pimpinan pribumi” yang ditinggalkan untuk memimpin. Karena itu muncul situasi dimana para pemimpin dari kalangan budaya itu telah menjadi terasing dari akar-akar budayanya sendiri, dan begitu tersosialisasi dengan budaya yag memerangi, sehingga situasinya jauh lebih buruk dari pada waktu dipimpin oleh orang-orang asing. (J. Sreiter. Hal.64)

Pertimbangan kedua lebih bersifat teologis. Untuk mempertahankan keterbukaan dan kepekaan yang diharapkan terhadap suatu situasi local, diusulkan agar cara penginjilan dan pengembangan gereja yang berlaku haruslah berupa usaha menemukan Kristus dalam situasi, ketimbang memusatkan perhatian pada usaha membawa Kristus kedalam situasi itu. Tampak sikap demikian, yang didasarkan pada teologia inkarnasi, orang dapat terus menerus menghadapi resiko memperkenalkan dan mempertahankan kekristenan sebagai

suatu lembaga asing dalam suatu budaya. Firman Allah tidak pernah menerima kesempatan untuk berakar dan berbuah. (J. Shreiter. Hal.65)

Istilah kontekstual sebagaimana yang saya maksudkan diatas adalah upaya untuk mempertemukan injil dalam konteks budaya masyarakat Papua melalui berbagai unsure budaya Papua. Perpaduan ini sangatlah relevan dengan dinamika kehidupan orang Papua yang selalu dinamis. Untuk itu tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memasuki “ suatu perdebatan “ teologis untuk mencari legitimasi. Tekanan utama yang akan digumuli dalam tulisan ini ialah “ bagaimana seharusnya orang Kristen berteologi dalam konteks/lingkungan hidupnya secara utuh “. Dari sudut lain, teologi kontekstualisasi adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Yang dipentingkan di sini ialah bagaimana seharusnya Injil (yang utuh itu) ditaburkan sehingga membawa keseimbangan yang tampak dari refleksi teologi dari si penerima Injil (dari hakikat dirinya yang utuh – secara pribadi/kelompok, budaya, social, politik, ekonomi local dsb.- dan keseluruhan perspektif orang-orang tersebut dalam konteksnya). Refleksi inimenampakkan pemahaman, penerimaan, pendirian, dan dampak Injil yang seimbang dalam konteks dimaksud yang digambarkan dalam sikap “ sambutan atas Injil sebagai milik diri yang mengekspresikan pemilikan ini dalam *pengertian / arti yang baru* melalui *bentuk* budaya local yang dikenal, yang secara *fungsional* melayani kebutuhan masyarakat konteks tersebut “. (J. Tomatala)

Mengulas tentang kontekstualisasi, Eka Darmaputra secara tegas menekankan,

Bagi saya, teologi kontekstualisasi adalah “ teologi “ itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Mengapa demikian ? Oleh karena pada hekitatnya, teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “ teks “ dengan “ konteks “, antara *kerugma* yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan

bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang dan waktu yang tertentu (1991 : 9).

Pertanyaan yang terus digumuli ialah “ bagaimana “ seharusnya orang Kristen dalam setiap konteks berteologi, sehingga dialektis yang diungkapkan di atas tidak muncul dengan sintesis timpang ? Kenyataan yang melatarbelakangi pikiran ini ialah bahwa pembawa kerugma (misionaris/penginjil) dalam hakikat diri terbungkus dengan budayanya, lalu pada sisi lain, Injil (kerugma) itu sendiri diekspresikan dalam *contextus terminus Hebraic-Hellenistic*, dan pada pihak lain, berdirilah manusia lain yang adalah objek misi/penginjilan. Di sini kita temukan bahwa ada tiga factor penentu bagi terciptanya berteologi dalam konteks yang kontekstual.

Sekarang pertanyaan ialah bagaimana mengawinkan trialektis di atas untuk menciptakan sintesis-berteologi dalam konteks yang tepat ? Dengan demikian, dalam menentukan berteologi dalam konteks yang tepat, kita seharusnya belajar untuk menemukan mekanisme Injil dalam konteks Hebraic-Hellenistic dan Injil dalam/kepada konteks penerima/subjek penginjilan, sehingga penginjil dengan tepat dapat merumusterapkan pendekatan misi yang menciptakan orang Kristen yang mampu berteologi dalam konteks dengan tepat.

Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama merupakan dasar penting bagi kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh. Kita tidak dapat berbicara tentang kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru, karena kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru adalah kontinuitas kontekstualisasi Perjanjian Lama.

Shorter, dalam menyinggung Yesaya 55 : 6-11, melihatnya sebagai “ *an Old Testament antecedent of the world-seeding Logos, the concept that underlies the christological approach to inculturation* “ (1988 : 105). “ *It is God is voice speaking within the history of a culture* “ (Ibid). “ *It is the process of God is revelation, salvation in human history. God inserting his thoughts and his ways into the culture of Israel* “ (Shorter, 1988 : 106). Walaupun Shorter menggunakan istilah *inculturation* dibandingkan dengan Glasser yang langsung menggunakan istilah *contextualization*,

mereka sama-sama menekankan pola pemikiran yang satu, yaitu kepada konsep inkarnasi, baik dalam Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru.

Selanjutnya, Glasser mengatakan, (J.Tomatala.hal.12)

“It is in this pattern that we find it in the Old Testament, for it is replete with evidence that God continually used a contextualizing process in His Progressive self-disclosure of Himself to this people “ (Gilliland, 1989 : 33)

Melihat kepada inkarnasi sebagai modus operandi dari Allah untuk menyatakan diri-Nya dalam kebudayaan manusia, ada beberapa pokok penting yang akan didiskusikan, yaitu :

A. Mandat Budaya : Pengejawantahan Kontekstualisasi

Kejadian 1 : 28-30 — yang disebut “ Mandat Budaya “ memberikan kewenangan bagi manusia untuk berbudaya, memenuhi dan menguasai dunia. Di sini manusia dengan sendirinya dapat mendayagunakan kreatifitasnya untuk berbudaya tersebut. Peranan budidaya atau kemampuan mental manusia itu begitu penting dalam menjalankan Mandat Budaya itu, sehingga putusan moral sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa pun tetap merupakan factor penentu berteologi dalam konteks.

Sebagai Pemberi Mandat, Allah mamulai pernyataan-diri dan memiliki kewenangan yang absah bagi dinamika pelaksanaan Mandat Budaya tersebut. Sehingga terbukti bahwa di luar pernyataan diri Allah kepada pribadi dan kelompok suatu budaya, tidak akan ada berteologi dalam konteks yang abash Alkitabiah.

Dalam hubungan dengan Mandat Budaya tersebut berdasarkan teks Kejadian 1 : 28-30 terdapat gambaran gambling bahwa berteologi dalam konteks hanya terjadi bila ada hubungan intim Allah-manusia (dalam pengertian sekarang manusia yang telah ditebus). Berteologi dalam konteks menjadi seimbang karena Kejadian 3 memberi gambaran akibat ketidaktaatan Adam (disebabkan oleh dosa), yang membawa

putusan moral yang salah dalam upaya berteologi. Jelas bahwa tidak akan ada putusan moral yang bertanggung jawab bila tidak dimulai dengan Allah (Yohanes 6 : 44, 37 ; 3 : 27).

Perlu dipertegas bahwa kreatifitas manusia tetap ada, walaupun ada dosa. Pada sisi ini jelas terlihat bahwa kreatifitas manusia itu bertanggung jawab atas pengembangan budaya pada umumnya. Sedangkan secara moral, kreatifitas dan hasil kreasi dapat melayani tujuan dosa (bagi mereka yang belum menerima pernyataan-diri Allah) dan melayani tujuan kebenaran (bagi mereka yang di dalam Tuhan). Hal ini tergambar dalam teks sebelum kejatuhan Adam, Kejadian 1-2, dan sesudah Kejadian 3. Kain, Lamekh, Nimrod, dll. Menggunakan kreatifitas berbudaya melayani tujuan dosa. Pada sisi lain, Habel, Set, Henokh,, Nuh, Abraham. Ishak, Yakub, dll. Menggunakan kreatifitas berbudaya melayani tujuan dosa. Di dalam praktek mereka terdapat “ berteologi dalam konteks “ dimana mereka mengekspresikan interaksi diri atas pernyataan-diri Allah. Gfambatan gambling terungkap dalam Perjanjian Lama, tentang pengejawantahan berteologi dalam konteks. Sebagai contoh adalah Mazmur 1. Pemazmur melihat Taurat/Firman sebagai pernyataan-diri Allah, dan Taurat itu menguasai untuk berteologi dalam konteks secara tepat. Selanjutnya Mazmur 1 melukiskan kebenaran Allah dalam kontekstual terminus, sehingga dapat dipahami oleh orang dalam *emic*, karena kebenaran itu digekspresikan dalam *emic perspectives*. Pohon di Palestina dalam periode teks, konteks ini hanya dapat tumbuh di tepi aliran air. Hal ini sangat relevan dan dipahami dengan jelas dalam *Hebraic Context*, namun tidak relevan bagi konteks tropis di mana pohon-pohon dapat bertumbuh dan berbuah sekalipun jauh dari sumber air. (J.Tomatala)

Melihat analisis di atas, perlu ditekankan bahwa kebenaran Firman itu tetap relevan dan berlaku universal, sedangkan ekspresi kontekstual hanya dapat dimengerti oleh mereka yang hidup dalam konteks dimaksud.

B. Manusia sebagai sasaran operasi dari Injil Kristus

Banyak diskusi seputar operasinya Injil yang ditujukan kepada manusia, sebagaimana yang termuat dalam Injil (Matius 28: 19-20) atau Injil yang ditujukan kepada segala makhluk (Mark. 16 :15). Dua pandangan yang berbeda ini memberikan gambaran tentang perbedaan aliran teologia yang dianut oleh dua kelompok yang menamakan Injili dan Oikumenis. (J.Tomatata).

Keadaan ini membuat gereja kehilangan kesimbangan dari tugas misionalnya kepada perdebatan yang tidak bermamfaat. Perlu dicamkan, penggunaan istilah Injili itu sama artinya dengan Protestan, dan patut dikatakan bahwa bila mengkaji hakikat gereja, maka gereja yang benar itu Injili, yang Injili itu Protestan, yang protetestan itu Oikumene, yang Oikumene itu Injili dan semua itu berdasarkan Alkitab(J.Tomatata.hal 48). Dari kedua pandangan tadi membuat masing institusi gereja saling mengklaim kebenaran pada masing-masing gereja mereka sendiri. Orang mulai menganggap bahwa yang Injili itu organasasi itu, atau yang Oikumene itu organisasi ini. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh DR.J.Tomatata, bahwa ada aspek social yang tampak pada wadah social, sedangkan hakekat gereja yang Injili atau Oikumene itu menurut Tomatata, bukan organisasi atau pendapat sekelompok orang. Banyak kelompok-kelompok tidak sealiran beranggapan bahwa Injil hanya diberitakan pada manusia berdosa sehingga, akhirnya aspek rohani dari manusia saja yang menjadi perhatian sedangkan yang lain di abaikan (*Spiritual evangelism / spiritual salvation*) ; yang lain beranggapan bahwa Injil diberitakan kepada segala makhluk, akhirnya Injil hanya berbicara tentang *social justice(social gospel)*- yang tertuju hanya kepada aspek social, sehingga Injil dapat menjawab kebutuhan pokok manusia, tetapi juga mampu membebaskan mereka yang tertindas secara politis.

Tuhan Yesus Kristus, dalam memproklamasikan tujuan kedatangan-Nya, menekankan bahwa Ia datang untuk membebaskan manusia seutuhnya (Luk. 4:18-19; Yesaya 61: 1-2). Yesus adalah pembawa Syalom kepada manusia seutuhnya. Disini Injil diarahkan

kepada manusia seutuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Injil yang utuh dalam kuasa layanannya melayani manusia secara utuh. Tinggal bagaimana kita memandang manusia sebagai sasaran Pelayanan Injil. Manusia harus dilihat secara utuh, manusia adalah makhluk rohani dengan kebutuhan biologis beragam, manusia adalah makhluk berbudaya, sebagai makhluk social ekonomi, secara singkat dari kaca mata terang Injil manusia adalah makhluk komplet.

Sekarang yang harus dibedakan apabila mendekati manusia dalam setiap konteks budaya ialah kebutuhan terutama akan keselamatan Kristus dan kebutuhan yang terasa, yaitu kebutuhan yang nyata dalam konteks hidup yang actual. Di sini Injil yang menyelamatkan itu harus juga berbicara bagi kebutuhan yang terasa dalam hidup.

Pengalaman yang menarik disini adalah bila kita melihat apa yang diungkapkan oleh Y. Tomatala, tentang pembebasan manusia yang utuh (band. Tomatala, Teologia kontekstualisasi, hal. 51). Menyikapi konteks Papua yang terlalu pluralistis, maka pandangan Tomatala tadi tidaklah jauh berbeda dengan kondisi riil di tanah Papua. Sejauh mana gereja dalam kiprahnya telah membebaskan manusia Papua dari konteks masa kini yang terlalu mengikat pelayanannya.

Menyorot dari teologi Alkitab yang utuh dapat dikatakan bahwa setiap orang diselamatkan untuk melaksanakan mandat penginjilan dan mandat budaya secara baru dan utuh dalam konteks hidupnya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa manusia diselamatkan untuk melayani mandat penginjilan kepada orang lain di dalam konteksnya, dan ia diselamatkan untuk melayani mandat budaya bagi pembebasan segala makhluk, menaklukkan konteks bagi Kristus. Roma 8 : 19 secara tegas mengatakan, "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan". Ayat ini mengandung makna eskatologis (band. Ayat20-23), namun

ada implikasi tegas bahwa orang Kristen bertanggung jawab terhadap pemeliharaan/pengusahaan/pelestarian konteks hidupnya sebagai tanda tanggung jawab menuju ke saat puncak di mana segala sesuatu akan dijadikan baru oleh Sang Pencipta (Wahyu 21 : 5).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa hakikat Injil yang satu itu membebaskan secara utuh. Injil yang satu itu membebaskan manusia secara utuh dalam keseluruhan aspeknya. Itu berarti Allah sangat memperhatikan seluruh aspek hidup manusia seperti aspek rohani, sosial, ekonomi, budaya, politik, fisik, dsb. Dalam konteks hidup manusia seutuhnya. Sekarang bagaimana tanggung jawab orang Kristen melayani manusia seutuhnya, dapat dimulai dari kebutuhan yang terasa di dalam konteks. Mungkin tidak semua aspek terlayani, tetapi orang Kristen secara sadar harus melayani aspek hidup yang merupakan kebutuhan terasa dan mendesak di dalam konteks. Ini dilakukan tanpa mengacaukannya dengan peran pembebasan Allah melalui *Penberitaan Injil* yang merupakan kebutuhan utama, yang untuk melayankannya sangat ditentukan oleh factor ilahi yaitu tuntunan Roh Kudus dalam Anugerah Allah. Pemberitaan Injil dalam semua konteks hidup manusia itu diwajibkan dan tidak dapat ditawar, namun selalu harus dikaitkan dengan kehendak pembebasan Allah yang kekal. Bila pendekatan ini diambil, maka akan terbuka jalan bagi proses kontekstualisasi yang benar, yang melibatkan pernyataan Allah oleh Injil di dalam konteks dan respons/refleksi balik dari setiap orang yang telah mengalami transformasi Injil itu. (Y. Tomatala)

C. Interaksi Injil dalam Budaya

Interaksi Injil dalam budaya terjadi dalam keseluruhansistem budaya itu. Bila ada seseorang yang disentuh Injil, maka ini terjadi pada orang tersebut dalam kerangka utuh dari budayanya. Injil dalam kuasa pembebasannya tidak menjadikan seseorang asing dari budaya.

Bagian ini akan mendiskusikan interaksi Injil dalam kerangka budaya yang menyangkut bentuk, pola, dan proses budaya.

Isi Injil yang menyentuh pandangan hidup akann dibincangkan dalam bagian lain.

1. Memahami Bentuk Budaya

Telah diuraikan di depan bahwa kebudayaan ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, yaitu segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, serta dikerjakan manusia dalam lingkup(konteks) hidupnya secara utuh dengan menaklukkan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk itu,dapatlah di bedakan bahwa pohon adalah hasil ciptaan Allah, sedangkan kursi adalah hasil ciptaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Melihat dari segi bentuk budaya,maka dapat di katakana semua bentuk budaya dapat diamati. Di sini tidak ada bentuk budaya apa pun dari suatu kelompok orang yang tidak dapat diamati untuk di pahami. Jika memilah bentuk budaya menurut sifatnya, maka kita mendapat dua bentuk budaya, yaitu;

- Bentuk budaya yang bersifat *materi*. Bentuk budaya seperti ini lebih memiliki sifat dinamis, dapat bervariasi untuk melayani pelbagai macam kebutuhan. Contoh budaya yang bersifat materi ialah; rumah, perabot rumah, kampak, sepatu, pena, mobil, dsb.
- Bentuk budaya yang bersifat nonmateri, yaitu bentuk budaya yang dapat beropservasi, karena di lakukan oleh manusia sebagai usaha memenuhi kebutuhan hidupnya juga. Bentuk budaya nonmateri antara lain : struktur masyarakat, struktur keluarga, bahasa/kata-kata, lagu tari-tarian, kebiasaan perkawinan, kebiasaan interaksi social, dsb. Walaupun unsure manusia yang kreatif memberi nilaidinamis kepada budaya ciptaannya, kebanyakan budaya nonmateri lebih bersifat statis dalam hakikatnya.

Kedua bentuk budaya di atas dalam hakekatnya terikat erat kepada *world view* (pandangan hidup) yang merupakan dinamika penggerak di semua bentuk budaya. Dari pandangan hidup inilah setiap bentuk budaya diberi dan memiliki *arti* yang hanya dapat dimengerti oleh peserta budaya/orang dalam (*emic*). Jadi, dalam semua bentuk budaya dapat ditemukan arti yang menjelaskan tujuan/maksud dari bentuk itu, yaitu untuk apa suatu bentuk budaya diciptakan oleh sekelompok orang dalam konteksnya.

Dari *bentuk* dan *arti* elemen-elemen budaya, baik yang bersifat materi maupun yang nonmateri, terdapat *fungsi* yang menjelaskan kegunaan setiap bentuk budaya dalam memenuhi kebutuhan kelompok/pribadi dalam setiap budaya. Fungsi dari bentuk dan arti suatu budaya dapat bersifat umum dan bersifat khusus.

Dengan melihat uraian di atas, maka dalam proses kontekstualisasi para pekabab injil harus belajar memahami bentuk-bentuk budaya serta arti dan fungsinya masing-masing. Ini bertujuan untuk mendapat pemahaman tentang bagaimana seharusnya sikap orang luar (*etic*) agar dapat dimengerti dan diterima oleh orang dalam (*emic*)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesenian merupakan penjelmaan dari keagungan karya Allah yang dialihkan dalam objek yang nyata pada perilaku manusia melalui karya cipta seni yang kesemuanya adalah saran untuk mendekatkan penghayatan akan iman yang sungguh kepada Allah. Dengan demikian seni pertunjukan adalah wahana untuk merekayasa Iman Kristen di dalam pelayanan Gereja guna menjawab Tri Panggilan yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Untuk itu segala hasil seni yang dibuat di dalam iman hanya suatu tanda yang menuju kepada apa yang akan datang.

Pemanfaatan seni pertunjukan di dalam pelayanan Gereja merupakan hal yang paling efektif. Sebab seni pertunjukan mencakup beberapa aspek kesenian yang paling diminati dan karena sifatnya yang spontan bebas dan umum. Seni tersebut dapat merefleksikan iman Kristen melalui pementasan. Sehingga setiap orang dengan mudah dapat memahami Firman Allah.

Seni pertunjukan adalah wahana untuk menterjemahkan karya keselamatan yang dibuat oleh para Nabi dan telah digenapi oleh Yesus Kristus. Banyak mujizat yang telah terjadi dengan kekuatan seni, seperti Paulus dan Silas di dalam penjara (Kis. 16 : 25). Penulis berkesimpulan bahwa seni merupakan karya imajinasi dari manusia melalui tari-tarian, musik, dan drama sebagai alat untuk mengekspresikan iman Kristen dengan membawa orang kepada penghayatan akan Tuhan yang diimani. Puji-pujian dilakukan sebagai tindakan iman dan penyembahan sebagai pernyataan terhadap kehadiran Allah di dalam Roh.

B. SARAN – SARAN

1. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI) dalam upaya kontekstualisasi teologi hendaknya mengembangkan nilai budaya (kesenian) untuk menterjemahkan Firman Allah ke dalam tugas dan pelayanan Gereja.
2. Media komunikasi yang cocok dalam pelayanan Gereja adalah seni pertunjukan. Untuk itu perlu dipahami setiap kreatifitas dari warga Jemaat supaya dapat dipakai dalam rangka tugas Gereja di dalam bidang kesaksian, pelayanan dan persekutuan.
3. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua hendaknya mempersiapkan suatu tempat pembinaan kesenian yang akan dipergunakan sebagai “ pilot project “ dalam pengembangan kontekstualisasi di bidang teologi dan juga sebagai medan perjuangan iman untuk mempertahankan identitas dan warna dari GKI.
4. Hendaknya STT GKI “ I. S. KIJNE “ mempaketkan unsure liturgi kontekstual dengan pemanfaatan unsure-unsur seni atau kebudayaan dalam satu paket perkuliahan tersendiri dalam program pendidikan di STT GKI.

Semua program pengembangan pendidikan di STT GKI dapat berjalan dan memberikan warna yang Injili, maka diperlukan sarana bangunan untuk dijadikan laboratorium yang akan mencakup berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan Teologi serta dapat mengembangkan ibadah-ibadah karya di dalam setiap peribadahan unsure-unsur Jemaat atau pun pada hari raya Gerejani maupun ibadah Jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, J. Wesley. "Rationality," in Beacon Dictionary of Theology

Andrew Willson-Dicson,

1992

The Story of Cristian Music, Libray of
Congress Cataloging- in Publication
Data.

Abineno. J.L. Ch.

1960

Ibadab di Timur dan Barat,
BPK-GM Jakarata

1985

Apa kata Alkitab, bagian ke
V, BPK-GM, Jakarta

1986

Gereja Dan Ibadab Gereja, BPK-GM,
Jakarta

Akwan C.

1984

*Beberapa Aspek teater Tradisional di Biak
Numfor*, BPK -GM, Jakarta.

Asmara. A.

1979

Aspirasi Drama, Nur Cahaya,
Yogyakarta.

Appleby. D.P.

1965

History of Church Music,
Melody Press, Cicago

- Arcy May
 1985 Living Theologi in Melanesia, by The
 Melanesian Institute for Pastoral and
 Socio-Economic Series, Goroka,
 Papua New Guinea (PNG) Blogg. M
 1986 *Dance and Chirstian Faith*, Hodder and
 Stoughton London
 Syney Aucland, Toronto.
- Bakker. J.W.N.
 1984 *Filsafat Kebudayaan*, Sebuah
 Pengantar, BPK-GM, Jakarta
- Buswell, James O.III.
 1978 Contextualization: Theory, Tradition
 and Method, in
 theology and Mission, David
 Hesselgrave,ed. Grand
 Rapids, Michigan.
- David. J. G.
 1985 *Liturgical Dance*, Orbis Book, California
- Duim.F. & Sulisty.D.
 1988 *Dengan segenap Hatimu*,
 Jayapura, Percetakan GKI
- Edward, T.

- 1977 *Beyond Culture*, Garden City, New York
: Anchor Press.
- Ericson, Norman R.
1978 *Implication from the New Testament for
Contextualization*,
in *Theology and Mission*. Backer
Book House.
- Fleming, Bruce C. E.
1979 *Contextualization of Theology, An
Evangelical Assesment*,
Pasadena, CA. William Carey Press.
- Frank, C. Senn.
1983 *Christian Worship and its Cultural Setting*,
Library of
Congress, Cataloging in Publication
Data.
- Garcia Samuel Ruiz.
1973 *The Incarnation of the Church in Ingeneous
Culture*,
Missiology. Goldsmith, Marthin,
1983 *Contextualization of
Theology*, Themliios.

- Hesselgrave, David J.
 1978 *Communicating Christ Cross-Culturally*, Grand Rapids, Michigan : Zondervan Publishing House.
- Herd, G.
 1985 *The Sambia Ritual gender in New Guinea*, Goroka.
- Heibert, Paul G.
 1985 *Critical Contextualization : Missiology*.
- Hoebel, E. Adamson.
 1960 *The Nature of Culture, in Man, Culture and Society*. New York : Oxford University Press.
- Jasper, R.C.D.
 1984 *Getting the Liturgy Right*, Essays by the Joint Liturgical Group on Practical Liturgical Principles for Today, The trinity Press, Worcester and London.
- Kraemer, Hendrik.
 1957 *Religion and the Christian Faith*, Philadelphia: The The

Westminster Press.

Kraft, Charles. H

1979

Christianity in Culture, A study in Dynamic Theologizim in Cross Cultural Prespective. New York: Orbis Books.

Mike & Vivi Hibert,

1987

Pelayanan Musik Gereja.
Andy offet, Yogyakarta.

Riemer G.

1995

Cermin Injil, Ilmu Liturgi, Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OFM, Jakarta

Sumarjo. Moh. A.

1974

Seni Rayat di Irian Jaya, BP, Jakarta

Sastrowardoyo, S

1983

Bakat alam dan intelektualisme, BP-Jakarta

Supardi Djoko Dramono & Sedyawati. E

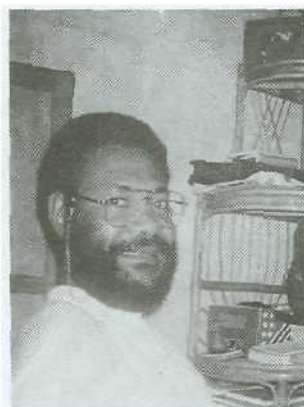
1983

Seni dalam masyarakat Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta.

Soedarsono

- 1975 *Dance in Indonesia*, Gunung Agung,
Jakarta.
- Tamabayong. J.
1981 *Dasar-dasar Drama Turgi*,
Pustaka Prima, Bandung.
- Tomatala. Y.
1993 *Teologi Kontekstualisasi*,
Yayasan Penerbit Gandum
Mas.
- Verkuyl. J.
1958 *Tari dan Dansa*, Terjemahan : G.M.A.
Nainggolan, BPK-
GM, Jakarta.
- 1960 *Etikan Kristen dan
Kebudayaan*, BPK – GM,
Jakarta

RIWAYAT PENULIS



Penulis tamat dari SMA Negeri 1 Abepura, Jayapura tahun 1983 dan melanjutkan ke Universitas Negeri Cenderwasih pada program D2 Bahasa Inggris. Tahun 1985 Melanjutkan Pendidikan Teologi di STT GKI I.S.Kijne Abepura. Setelah tamat tahun 1989 kemudian diangkat Sebagai vikaris di Klasis GKI Amberbaken tahun 1989. Dan diteguhkan menjadi Pendeta GKI di Tanah Papua. Melayani sebagai Pendeta jemaat di Amberbaken

hingga tahun 1993. Kemudian dimutasikan ke Klasis GKI A-3 (sekarang Mijbrat). Tahun 1994 sebagai ketua Klasis memimpin Klasis hingga tahun 1996. Mendapat tugas belajar ke Asian Institute for Liturgy and Music (AILM) di Quezon City Manila Philipina (Master of Art in Liturgy and Music 1999). Sekarang menjadi staf Dosen pada STT GKI I.S.Kijne Abepura.

Buku lain yang ditulis oleh penulis adalah : *Peranan Seni dalam Liturgi Gereja*, “ Dalam Segenap hati”.

